



**PENGOBATAN TRADISIONAL
DI DAERAH SULAWESI SELATAN**

rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DJENBUD
No. INDEK 1426
TGL. CATAT. 27 AUG 1993

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

615.8047
YUN
R



PENGOBATAN TRADISIONAL DI DAERAH SULAWESI SELATAN

TIM PENELITI / PENULIS

Drs. M. Yunus Hafid

Drs. Pananrangi Hamid

Drs. Syahrir Kila

Drs. Sukirman A Rahman

Dra. Hermin Batong

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PROYEK PENELITIAN, PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI SELATAN
1992 / 1993**

KATA PENGANTAR

Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan tahun anggaran 1992/1993 mendapat kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk mencetak buku berjudul :

PENGOBATAN TRADISIONAL DI DAERAH SULAWESI SELATAN

Buku yang dicetak tersebut merupakan hasil penelitian oleh Tim Daerah yang disempurnakan oleh Tim Pusat dengan pegangan kerja yang telah ditentukan oleh Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat di Jakarta. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penelitiannya telah mencapai kesempurnaan.

Pada kesempatan ini Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Tim Penulis Daerah Sulawesi Selatan Kanwil Depdikbud Propinsi Sulawesi Selatan yang telah memberikan bantuannya sehingga penulisan/pencetakan Naskah ini dapat terselenggara.

Mudah-mudahan Naskah ini bermanfaat adanya.

Ujung Pandang, Desember 1992
Pemimpin Proyek Penelitian
Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Sulawesi Selatan.



Drs. KARAMUDDIN M. HUSAIN
NIP. 130 422 940

S A M B U T A N

Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dilaksanakan dalam rangka pengembangan Kebudayaan Nasional, di samping itu tujuan lain yang ingin dicapai ialah penyediaan data dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat untuk dipelajari dan dinikmati. Adapun yang dicetak tahun anggaran 1992/1993 ialah :

"PENGOBATAN TRADISIONAL DI DAERAH SULAWESI SELATAN"

Dengan selesainya Naskah ini dicetak dan disebarluaskan kepada masyarakat akan menjadi bahan apresiasi dan pengenalan Kebudayaan yang memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa.

Kehadiran Naskah ini, telah melibatkan banyak pihak yang berpartisipasi baik dari Tim Daerah, Tim Pusat, maupun Pemerintah Daerah. Dengan demikian selayaknya kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya atas kerjasama yang baik itu.

Diharapkan pada waktu-waktu yang akan datang Naskah yang selesai dievaluasi dapat diterbitkan pula dalam rangka menambah bahan-bahan bacaan untuk masyarakat khususnya tentang kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.

Semoga kehadiran Naskah ini dapat memenuhi fungsinya dan bermanfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Desember 1992
Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Propinsi Sulawesi Selatan



Drs. ABDUL DJABBAR
NIP. 130 038 027

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tuai-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.



Direktur Jenderal Kebudayaan

Dr. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SULAWESI SELATAN | v |
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| | |
| Bab. I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.2. Tujuan | 5 |
| 1.3. Ruang Lingkup | 6 |
| 1.4. Pertanggungjawaban Penelitian | 8 |
| | |
| Bab. II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 15 |
| 2.1. Letak dan Keadaan Daerah | 15 |
| 2.2. Kependudukan | 18 |
| 2.3. Keadaan Ekonomi | 23 |
| 2.4. Keadaan Pendidikan | 30 |
| 2.5. Latar Belakang Sosial Budaya | 34 |
| | |
| Bab. III. SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL | 51 |
| 3.1. Persepsi Masyarakat Tentang Sakit | 51 |
| 3.2. Ciri-ciri Penyakit dan Penyebabnya | 60 |
| 3.3. Kategori Pengobat Tradisional | 118 |
| | |
| Bab. IV. ANALISIS DAN KESIMPULAN | 138 |
| BIBLIOGRAFI | 141 |
| LAMPIRAN | 142 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang dan Masalah

Manusia adalah makhluk berkebudayaan. Dengan kebudayaan yang dimilikinya, mereka tidak hanya dapat menyelaraskan, tetapi juga merubah lingkungannya demi keberlangsungan hidupnya; sebab kebudayaan berisi seperangkat pengetahuan yang pada gilirannya dapat dijadikan alternatif untuk menanggapi lingkungannya, baik fisik maupun sosial.

Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat satu dengan yang lain bergantung pada pengetahuan yang dimiliki oleh warganya atau pendukungnya. Sehubungan dengan itu, kita mengenal adanya masyarakat yang peradabannya masih dalam tingkat sederhana dan sebaliknya.

Dari sejumlah pengetahuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat adalah pengetahuan yang berkenaan dengan usaha menghindari dan menyembuhkan suatu penyakit secara tradisional, yang berbeda dengan sistem pengobatan modern, di mana sistem yang disebutkan terakhir ini lebih menekankan pada aspek ilmiah.

Sakit, secara umum, dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang tidak seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan demikian, jika seseorang tidak dapat menjaga keseimbangan diri dengan lingkungannya, atau organisme tubuh tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut dikatakan sakit. Foster dan Anderson (1986) menyebutkan bahwa ketidakseimbangan itu disebabkan oleh dua faktor, yakni fisik dan non fisik. Dengan faktor fisik, yang dimaksud adalah gejala-gejala alam, seperti : angin, lembab, panas, dingin, dan hujan. Sedangkan, yang dimaksud dengan faktor non fisik adalah makhluk-makhluk halus dan kekuatan gaib, seperti : dewa, rokh, setan, dan benda-benda sakti melalui seseorang yang mampu menguasai dan mengendalikannya.

Kedua sistem pengobatan yang berbeda dan tidak pernah bertemu itu sama-sama diperlukan oleh masyarakat kita, baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan, walaupun coraknya berbeda. Masyarakat pedesaan umumnya - jika sakit akan meminta bantuan kepada pengobat tradisional 1). Jika pengobat tradisional itu tidak dapat menyembuhkannya, baru mereka akan pergi ke pengobat modern. Sedangkan, masyarakat perkotaan umumnya - jika sakit - akan pergi ke pengobat modern. Jika pengobat tersebut tidak dapat menyembuhkan atau menurut dokter tidak sakit, padahal orang yang bersangkutan merasa sakit, maka orang tersebut akan pergi ke pengobat tradisional.

Uraian di atas menunjukkan bahwa - walaupun pengobat modern telah kita kenal - pengobatan tradisional masih berfungsi dalam masyarakat, baik masyarakat kota maupun pedesaan. Tiap masyarakat mempunyai konsep yang saling berbeda, tentang penyakit dan sistem pengobatannya. Perbedaan konsep-konsep tersebut adalah sesuai dengan perbedaan latarbelakang pengetahuan budaya dan tingkat peradaban masing-masing.

Pada masyarakat yang masih sederhana tingkat peradabannya umumnya tersebar di wilayah pedesaan. Sebaliknya, masyarakat yang mempunyai tingkat peradaban sudah maju dan kompleks biasanya bermukim di daerah perkotaan. Tiap masyarakat, baik masyarakat desa yang masih sederhana maupun masyarakat kota yang sudah maju, memiliki sistem pengobatan yang amat bervariasi corak maupun orientasinya. Masyarakat sederhana mengembangkan sistem pengobatan tradisional dan sebaliknya masyarakat maju cenderung memiliki sistem pengobatan modern yang lebih menekankan pada aspek ilmiah.

Kedua sistem pengobatan tersebut berorientasi pada upaya pengendalian dan penyembuhan penyakit, kendatipun corak dan orientasinya berbeda.

-
- 1). Pengobat tradisional adalah seseorang yang dikenal dan diakui/dimanfaatkan masyarakat sebagai orang yang mampu melakukan pengobatan tradisional.

Masyarakat pedesaan pada kenyataannya mempunyai kecenderungan untuk meminta pertolongan pertama kepada pengobat tradisional, manakala mereka sakit. Sekiranya pengobat tradisional itu tidak dapat menyembuhkan penyakitnya, barulah mereka meminta bantuan kepada tokoh pengobat modern. Sebaliknya, masyarakat kota kebanyakan akan pergi ke pengobat modern bila mereka jatuh sakit. Manakala pengobat modern tersebut tidak berhasil menyembuhkannya, maka orang sakit atau orang yang merasa sakit itupun barulah meminta bantuan kepada tokoh pengobat tradisional.

Pengobat tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seorang yang dikenal dan diakui, sekaligus dimanfaatkan masyarakat sebagai tokoh yang melakukan praktek pengobatan yang berbeda dengan ilmu kedokteran, dengan cara yang sesuai dengan tradisi yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam banyak masyarakat tokoh pengobat tradisional biasanya disebut dukun (*medicine man*), sedangkan tokoh pengobat modern lebih dikenal sebagai dokter di samping mantri kesehatan yang biasa disebut tukang suntik.

Dalam era pembangunan nasional dewasa ini sistem pengobatan tradisional masih tetap berfungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia, kendatipun sistem pengobatan modern telah dikenal, bahkan diterapkan baik di lingkungan pedesaan maupun di wilayah perkotaan. Sejalan dengan itu berbagai corak dan praktek pengobatan tradisional sampai sekarang masih dapat diteliti, dikaji, serta ditelusuri proses keberadaannya terutama di daerah dan masyarakat pedesaan.

Masyarakat Bugis sejak lama telah mengenal dalam budaya mereka pengetahuan yang berhubungan dengan usaha penyembuhan dan pengobatan tradisional. Mereka mengenal adanya tokoh masyarakat yang dianggap mempunyai pengetahuan dalam hal pengendalian dan penyembuhan berbagai jenis penyakit. Para tokoh pengobat tradisional tersebut biasanya disebut *sanro* (dukun). Sementara di lain pihak, konsep pengobatan diidentifikasi sebagai *urang*, dan sakit yang biasanya dapat diantisipasi dengan urang itu disebut *lasa* atau *doko*.

Menurut konsep kebudayaan orang Bugis, sanro tidak hanya dikenal sebagai orang yang dapat memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang sakit yang menjadi "client"-nya melalui praktek pengobatan, akan tetapi lebih dari itu sanropun dikenal sebagai orang yang mampu melakukan upaya pengendalian dan pemunahan jenis-jenis penyakit tertentu, melalui praktek penyembuhan. Sanro, dengan demikian mengandung pengertian lebih luas dari sekadar pengobat tradisional. Dalam hal ini mereka lebih tepat disebut penyembuh tradisional, sesuai dengan kemampuannya mengantisipasi penyakit yang bukan hanya mengandalkan penerapan ramuan obat-obatan tradisional, tetapi juga melakukan upaya penyembuhan melalui sistem do'a dan mantera-mantera.

Konsepsi pengetahuan budaya orang Bugis yang bersangkutan paut dengan sistem pengobatan tradisional umumnya dihafalkan dan tersimpan dalam ingatan para tokoh pengobat dan penyembuhan tradisional. Namun setelah dikenalnya tradisi tulis menulis sejak abad yang lampau maka sebahagian pengetahuan budaya tentang jenis-jenis penyakit dan cara penyembuhannya pun sudah dicatatkan dalam naskah-naskah kuno yang disebut *lontarak*.

Pencatatan sistem pengetahuan menyangkut ramuan tradisional di dalam berbagai naskah kuno (*lontarak*) dengan sendirinya sangat potensial bagi usaha pelestarian sebagian pengetahuan budaya daerah, di mana *lontarak* itu sendiri tersimpan dan mendapatkan dukungan dari masyarakat pemangkunya.

Menyadari arti pentingnya peranan pengetahuan pengobatan tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan unsur kebudayaan daerah sebagai bagian integral dari upaya pembangunan nasional di bidang kebudayaan, maka dipandang perlu adanya usaha penelitian dan pengkajian secara sistematika mengenai sistem pengobatan tradisional, sebelum semuanya terlanjur punah sama sekali. Dalam konteks penelitian dan pengkajian dimaksud fokus perhatian diarahkan pada beberapa masalah pokok yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Masyarakat Bugis termasuk salah satu suku bangsa yang sejak lama telah memiliki pengetahuan budaya tentang sistem pengobatan tradisional, namun sampai sekarang belum pernah diteliti.
2. Pengetahuan budaya orang Bugis yang bertalian dengan jenis-jenis penyakit dan cara penanggulangannya dikuasai secara terbatas hanya bagi tokoh pengobat tradisional yang saat ini jumlahnya makin berkurang akibat usia tua. Sebahagian pula konsep pengobatan tradisional tercatat dalam naskah kuno lontarak, namun jumlahnya pun makin langka, baik karena lapuk maupun karena serangan rayap. Akibatnya konsepsi dan pengetahuan pengobatan dimaksud terancam punah, sehingga dipandang perlu adanya upaya penelitian dan pengkajian sebelum terlanjur punah.
3. Sistem pengobatan tradisional masih tetap digunakan oleh masyarakat pendukungnya, kendati unsur pengobatan yang bersifat modern telah dikenal dan diterapkan, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Sehubungan dengan itu dipandang perlu adanya usaha penelitian dan pengkajian, terutama menyangkut nilai-nilai sosial budaya yang mendukung pengobatan tradisional di daerah pedesaan.
4. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional belum memiliki data dan informasi tentang sistem pengobatan tradisional yang masih hidup dalam masyarakat pendukungnya di daerah Sulawesi Selatan.

1.2. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini mencakup beberapa hal yaitu :

1. Menggali dan mengungkapkan salah satu aspek pengetahuan budaya orang Bugis, yang berkenaan dengan sistem pengobatan tradisional.
2. Menginventarisasi dan mengkaji latarbelakang budaya orang

Bugis khusus menyangkut konsep sakit dan upaya penyembuhannya, sebelum punah atau terkikis sama sekali.

3. Menggali dan mengungkapkan nilai-nilai budaya tradisional yang terkait dengan sistem pengobatan tradisional di dalam kehidupan masyarakat Bugis.
4. Mengupayakan tersedianya sebuah naskah hasil penelitian dan pengkajian tentang pengetahuan budaya orang Bugis. Sebagai bahan informasi kebudayaan dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi Direktorat Jaranitra Ditjen Kebudayaan.

Menyadari luasnya masalah yang tercakup dalam tema serta tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan tentang ruang lingkup pengkajian, baik materi pembahasan maupun sasaran operasional.

1.3. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini ruang lingkup pengkajian mencakup dua hal, yaitu sasaran material dan sasaran operasional.

Sasaran material meliputi persepsi masyarakat Mula Menree tentang konsep sakit dan sehat, ciri-ciri penyakit dan obatnya, serta kategori pengobat tradisional.

Ruang lingkup operasional penelitian dipusatkan pada salah satu desa di Kecamatan Ulaweng Kabupaten Bone yang bernama desa Mulamenree. Untuk memberikan gambaran lokasi penelitian maka laporan ini disertai bab identifikasi, lapangan penelitian dengan uraian tentang letak dan keadaan daerah penelitian, kependudukan, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan serta latar belakang sosial budaya masyarakat desa Mulamenree.

Pemilihan desa tersebut menjadi lokasi sasaran operasional penelitian karena beberapa alasan pokok sebagai berikut :

1. Desa Mulamenree termasuk salah satu pemukiman orang Bugis yang sejak lama telah mengenal sistem pengobatan tradisional, baik dengan menggunakan ramuan obat-obatan tradisional maupun sistem do'a dan mantera-mantera.

2. Upaya pengobatan tradisional masih tetap dilakukan sampai sekarang ini untuk mengobati berbagai jenis penyakit yang timbul dikalangan anggota masyarakat desa Mulamenree. Keadaan tersebut dengan sendirinya lebih memperlancar proses pencaharian ataupun pengumpulan data yang diperlukan.
3. Dalam desa tersebut masih terdapat pengobat tradisional, bahkan masih ditemukan adanya naskah kuno "*lontarak*" yang memuat catatan tentang sistem pengobatan tradisional, sehingga berbagai informasi dapat diserap langsung dari nara sumber maupun melalui studi dokumentasi (kajian naskah).
4. Berbagai nilai budaya tradisional yang terkait dalam pengetahuan pengobatan, seperti dalam kenyataannya masih tetap dipertahankannya dan hidup dalam masyarakat setempat. Hal ini merupakan faktor penopang dalam rangka pengumpulan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelestarian, disamping kelangsungan cara-cara pengobatan tradisional di desa bersangkutan.
5. Lokasi desa tersebut terletak dalam wilayah geografis yang ditumbuhi berbagai ragam jenis tanaman termasuk tanaman yang dijadikan bahan baku untuk membuat ramuan obat-obatan tradisional. Keadaan ini memudahkan diadakannya proses pengamatan langsung terhadap bahan ramuan, sebagai alat penyembuhan dan pengobatan tradisional.
6. Selain wilayahnya subur ditumbuhi aneka ragam jenis tanaman, desa Mulamenree terletak pada lokasi yang relatif dekat dari jalur jalan raya propinsi, baik antara poros Bone dan Ujung Pandang, maupun poros jalan raya antara ibu kota kecamatan Ulaweng dan Kabupaten Soppeng. Semua itu turut memudahkan proses transportasi dalam rangka pelaksanaan penelitian lapangan.

Semua itu merupakan faktor pendukung yang turut mempercepat proses penelitian dan penulisan secara keseluruhan.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

Sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, dalam hal ini Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) Pusat, seperti tercantum dalam term of Reference (TOR) maka metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sehubungan dengan itu, metode yang diterapkan dalam menjangkau data mencakup metode penelitian kepustakaan, penelitian lapangan, disamping penelitian dokumenter. Penerapan metode tersebut didukung dengan beberapa teknik penjangkauan data yang dianggap sesuai dengan metode pendekatan kualitatif maupun relevansinya dengan tujuan penelitian secara keseluruhan.

1.4.1. Metode Penelitian Kepustakaan

Metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah cara penjangkauan data yang dilakukan melalui sumber-sumber kepustakaan. Metode ini dipandang cukup efisien dalam rangka upaya pengumpulan data dan informasi yang bertalian dengan materi penelitian. Selain itu, studi kepustakaan cukup besar kegunaannya terutama menyangkut tiga hal pokok yaitu :

1. Studi kepustakaan merupakan salah satu cara yang efisien dan efektif dalam rangka usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai hal-hal yang bertalian dengan materi penelitian.
2. Hasil studi kepustakaan bermanfaat sebagai bahan penyusunan kerangka konseptual, disamping menjadi bahan referensi yang memungkinkan terhindarkannya duplikasi penelitian.
3. Sumber-sumber kepustakaan, khusus yang memuat uraian tentang metode dan teknik penelitian amat besar manfaatnya, terutama dalam rangka pemilihan, penerapan, dan operasionalisasi metode dan teknik yang dianggap paling tepat.

1.4.2. Metode Penelitian Kacah

Metode penelitian kacang (*Field Work Research*) dimaksud sebagai salah satu cara penjarangan data dan informasi, langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Operasionalisasi metode ini ditopang dengan pemanfaatan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara.

Sasaran pengamatan diarahkan pada unsur-unsur yang meliputi : keadaan fisik desa Mula Menree, bentuk dan isi rumah tangga, keadaan sarana pendidikan, peralatan dan bahan pembuat ramuan tradisional.

Selain pengamatan, teknik wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan, baik informan pangkal maupun informan ahli. Informan pangkal terdiri atas unsur kepala desa, kepala-kepala dusun serta anggota masyarakat yang dianggap mampu memberikan informasi awal berkenaan dengan keadaan desa, keadaan masyarakat bersama latar belakang kepercayaan dan agama, pendidikan, ekonomi, disamping hal lain yang ada kaitannya dengan materi dan tujuan penelitian.

Sebaliknya, informan ahli yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah nara sumber yang dianggap menguasai dan dapat memberikan informasi yang bertalian dengan jenis-jenis penyakit dan sistem pengobatannya menurut pengetahuan budaya yang hidup sekaligus mendapatkan dukungan dari anggota masyarakat setempat. Mereka ini terdiri atas unsur-unsur *sanro* (dukun); *sanro pakdettek lolo* (dukun bayi) *tomarrapi / to malisek* (orang berpengalaman/orang berisi; luas pengetahuan).

Operasionalisasi teknik penjarangan data (wawancara) ditunjang oleh pedoman wawancara (*interview guide*) yang telah disediakan sebelumnya. Pedoman wawancara ini amat besar manfaatnya, terutama untuk mengarahkan jalannya wawancara antara peneliti atau interviewer dan informan, sehingga penjarangan informasi yang diperlukan dapat berjalan lancar dengan hasil optimal. Identitas masing-masing informan tersebut dapat dilihat dalam daftar informan yang merupakan bagian dari naskah laporan ini, sedangkan

jenis-jenis data atau informasi yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, terlihat dalam sub bab lain (prosedur penelitian) di bawah.

Dalam rangka melengkapi data dan informasi yang bertalian dengan gambaran umum lokasi penelitian maupun sistem pengobatan tradisional, penelitian ini didukung pula dengan penggunaan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang dimaksudkan ialah usaha penjarangan data melalui dokumentasi, antara lain berupa ; arsip yang terdapat dikantor pemerintah desa; naskah kuno lontarak yang ada kaitannya dengan materi dan tujuan penelitian; catatan-catatan yang tersimpan sebagai koleksi pribadi, sekaligus menjadi milik anggota masyarakat. Berbagai naskah laporan hasil penelitian, khusus yang mempunyai sangkut paut dengan kehidupan sosial, ekonomi, sistem kepercayaan tradisional.

1.4.3. Prosedur Penelitian/Penulisan

Pelaksanaan penelitian merupakan suatu proses berkelanjutan yang mencakup beberapa tahap kegiatan, mulai dari tahap persiapan sampai pada tahap penulisan naskah laporan hasil penelitian.

Kegiatan awal dari keseluruhan rangkaian penelitian ini bermula pada tahap *persiapan* dan *survai pendahuluan*. Kegiatan khusus menyangkut tahap persiapan dilakukan mulai tanggal 1 sampai dengan tanggal 30 Juni 1990, dengan fokus kegiatan mencakup : pemantapan materi penelitian; pengadaan/perumusan pembagian tugas tim; penyusunan interview/*observation guide* serta penyusunan "*Research Design*".

Kegiatan survai pendahuluan dimaksudkan sebagai bagian dari tahap persiapan, khusus menyangkut upaya mempersiapkan berbagai hal demi kelancaran pelaksanaan kegiatan teknis penelitian. Survai pendahuluan, dengan demikian dapat disebut sebagai persiapan teknis. Kegiatan ini diselenggarakan dalam dua tahap. Tahap pertama ialah survai di perpustakaan dengan sasaran kegiatan diarahkan pada usaha pencatatan bahan kepustakaan yang diperkirakan memuat data dan informasi yang relevan dengan tema penelitian.

Tahap kedua ialah pelaksanaan survai pendahuluan (penciuman lapangan) di Wilayah Kecamatan Ulaweng Dati II Bone.

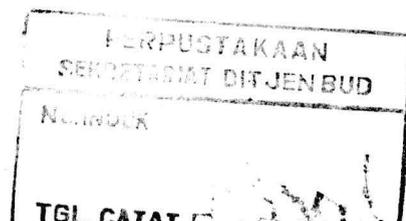
Survai pendahuluan di perpustakaan berlangsung selama 14 hari, mulai tanggal 1 sampai dengan 14 Juli 1990. Melalui kegiatan ini diperoleh hasil berupa daftar judul buku-buku yang bertalian dengan materi penelitian, terdiri atas kepustakaan Antropologi, Sosiologi, Ekologi, Ekonomi, Geografi, disamping bahan-bahan kepustakaan yang bertalian dengan filsafat maupun sistem religi dan kepercayaan tradisional, metodologi penelitian.

Kegiatan penciuman lapangan diselenggarakan selama 17 hari, mulai tanggal 15 sampai dengan 31 Juli 1990. Berdasarkan kegiatan ini, diperoleh hasil berupa : gambaran umum daerah penelitian; tepatnya desa MulamenreE yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian; keadaan masyarakat di desa tersebut; daftar nama-nama calon informan; penyediaan akomodasi para tenaga peneliti atas bantuan perangkat desa bersangkutan.

Keseluruhan hasil yang dicapai dalam tahap kegiatan penciuman lapangan tersebut menjadi masukan yang di pandang perlu, guna memperlancar pelaksanaan tahap kegiatan pengumpulan data.

Pengumpulan data pustaka, berlangsung dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 21 Agustus 1990. Sejalan dengan kegiatan tersebut, diperoleh data dan informasi berupa : konsep tentang masyarakat dan kebudayaannya; konsep tentang nilai-nilai budaya; konsep tentang penyakit dan sistem pengobatan proses perubahan sosial dan kebudayaan; ritus dan sistem upacara tradisional; alam gaib dan praktek magic; sistem sosial; modernisasi dan pembangunan.

Pengumpulan data lapangan dilaksanakan mulai tanggal 22 Agustus sampai dengan tanggal 11 September 1990, dengan perolehan hasil berupa : data hasil pengamatan (observasi) terdiri atas : letak dan keadaan geografis daerah penelitian, sarana dan prasarana lingkungan; potensi sumber daya alam; keadaan/bentuk dan isi rumah tangga; keadaan sarana dan prasarana pendidikan; keadaan sarana dan prasarana peribadatan; jenis-jenis ramuan dan bahan bakunya.



Data hasil wawancara (interview) mencakup berbagai informasi yang dijaring langsung dari para informan di lokasi penelitian (Mula Menree. Data/informasi yang diperoleh dari kegiatan ini, adalah : bahasa yang digunakan oleh warga masyarakat, baik bahasa sehari-hari maupun bahasa resmi; agama yang dianut warga masyarakat setempat; kepercayaan masyarakat yang berkenaan dengan makhluk halus dan alam gaib; pengetahuan tradisional tentang kekuatan gaib dan persepsi masyarakat setempat tentang "Sehat" dan "Sakit". Demikian pula dijaring data berupa ; ciri-ciri penyakit dan penyebabnya; upaya masyarakat untuk menghindari penyakit ; nama-nama penyakit; kategori pengobatan tradisional; proses menjadi pengobatan tradisional; berbagai pantangan yang harus dilakukan oleh para pengobatan tradisional.

Data hasil studi *dokumentasi-verbal*, dijaring diserap langsung dari berbagai arsip maupun dokumen tertulis yang ditemukan, antara lain di kantor pemetintahan desa serta naskah kuno lontarak, artikel, disamping catatan yang menjadi koleksi pribadi dari warga masyarakat. Melalui kegiatan studi dokumentasi-verbal tersebut, berhasil dijaring data/informasi sebagai berikut : potensi kependudukan di desa Mula Menree; keadaan ekonomi; keadaan pendidikan; persepsi masyarakat tentang nilai waktu; sistem pelapisan sosial orang Bugis; sistem kekerabatan masyarakat Bugis khususnya dan masyarakat daerah Sulawesi Selatan pada umumnya; dan berbagai jenis penyakit dan pengobatannya.

Kegiatan pengolahan data yang telah terjaring baik melalui studi pustaka maupun hasil observasi, interview, serta hasil studi dokumentasi-verbal merupakan proses tersendiri, di mana data diklassifikasikan, dikelompokkan menurut tema/sub tema seperti tercermin dalam kerangka terurai. Kegiatan ini diselenggarakan dari tanggal 12 September sampai dengan tanggal 7 Oktober 1990.

Kegiatan pada tahap analisis data dilakukan mulai tanggal 8 sampai dengan 31 Oktober 1990. Dalam hal ini kegiatan analisis diproses secara kualitatif, yaitu dalam mencapai suatu pengertian tentang suatu gejala sosial menggunakan data yang telah dijaring melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Menurut tema dan

tujuan penelitian ini, maka data yang terkumpul bukanlah pembuktian, tetapi barang bukti atau "evidence".

Dalam upaya memperoleh pengertian lebih meluas maka dipandang perlu adanya analisa perbandingan menyangkut gejala yang sama dengan tempat dan masyarakat yang berbeda, sesuai data/informasi yang dikumpulkan dari sumber kepustakaan. Selain itu dilakukan analisa faktor, sehingga pada akhirnya akan terungkap mengenai latar belakang penyebab gejala berkelanjutannya sistem pengobatan tradisional di daerah pedesaan kendati pemerintah telah memperkenalkan sistem pengobatan modern di seluruh pelosok tanah air.

Sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian ialah pelaksanaan kegiatan penulisan laporan. Kegiatan ini dilakukan mulai tanggal 1 sampai dengan 30 Nopember 1990. Dalam kegiatan ini setiap anggota tim turut berperan aktif dan menyusun bagian naskah menurut hasil kesepakatan sebelumnya.

Dalam usaha terwujudnya kesatuan bahasa dalam naskah, maka hasil laporan masing-masing anggota tim kemudian diedit dan selanjutnya dirangkum, menjadi satu naskah laporan. Demikian, penulisan laporan akhir tetap merupakan hasil proses kerjasama antara segenap anggota tim.

1.4.4. Hasil Akhir dan Sistematika Penulisan

Hasil akhir penelitian ini berupa sebuah naskah berjudul " Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan", memuat uraian deksriptif - analitis tentang pengetahuan budaya yang bertalian dengan sistem pengobatan khusus dalam kehidupan suku bangsa Bugis di Dati II Bone. Naskah tersebut tersusun dalam empat Bab. Tiap bab terbagi pula dalam sub-bab, selanjutnya sub bab terbagi pula dalam beberapa sub-sub bab sesuai dengan kerangka terurai yang termuat dalam Term of Reference (TOR). Sistematika isi naskah dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang memuat pembahasan singkat berkenaan dengan kerangka konseptual, tentang pengetahuan budaya dan arti pentingnya dalam upaya penyembuhan dan pengobatan berbagai jenis penyakit. Uraian ini disusul dengan perumusan masalah, tujuan, dan ruang lingkupnya, baik secara material maupun operasional. Berdasarkan atas tujuan penelitian, maka bab ini dilengkapi dengan pertanggungjawaban metodologis.

Bab kedua, memuat uraian tentang identifikasi desa Mula Menree sebagai lokasi penelitian. Bab ini tersusun dalam lima sub bab, masing-masing terdiri atas letak dan keadaan desa Mula Menree; kependudukan; keadaan ekonomi; keadaan pendidikan; serta latar belakang budaya. Kelima komponen ini sekaligus merupakan faktor atau variabel yang turut mempengaruhi keberlangsungan sistem pengobatan tradisional.

Bab ketiga memuat uraian deskriptif tentang sistem pengobatan tradisional menurut persepsi masyarakat Bugis dalam wilayah desa Mula Menree. Bab ini tersusun dalam tiga sub bab, yaitu : persepsi masyarakat tentang sehat dan sakit ciri-ciri penyakit dan penyebabnya; serta kategori pengobat tradisional.

Bab keempat merupakan penutup dari keseluruhan rangkaian isi naskah laporan. Dalam bab ini disajikan beberapa analisis yang bersifat kualitatif dengan mengajukan barang bukti (evidence), sesuai dengan gejala yang menampak dalam cara penyembuhan dan pengobatan tradisional di lingkungan masyarakat pendukungnya.

Hasil analisis tersebut kemudian disusul dengan beberapa kesimpulan yang pada hakikatnya bukan berupa rangkuman ataupun ringkasan dari isi naskah, melainkan sebagai jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan di muka.

Akhirnya naskah laporan hasil penelitian ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan (bibliografi) dan indeks, disamping beberapa lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Letak, Keadaan Geografis

Desa Mula Menree adalah salah satu unit pemerintahan desa dalam wilayah Kecamatan Ulaweng Kabupaten Tingkat II Bone. Terletak pada 26 KM sebelah barat kota Watampone atau berjarak 7 KM dari Taccipi ibu kota kecamatan Ulaweng jarak antara desa Mula Menree ke ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan sekitar 162 Km, ke arah sebelah timur pantai Sulawesi Selatan. Letak desa Mula Menree dapat ditandai dengan batas-batas administratifnya yaitu; di sebelah utara dengan desa Tea Malala, di sebelah timur dengan desa Galung, disebelah barat dengan desa Tea Musu dan di sebelah selatan desa Sappewalie.

Desa Mulamenree dilihat dari letaknya memanjang dari utara ke selatan yang sebagian tanahnya masih ditumbuhi hutan-hutan lebat. Desa ini terletak di atas wilayah perbukitan dan terdapat sebuah jaringan jalan berbatu-batu yang sulit dilalui kendaraan. Keadaan alam yang bergunung-gunung mengakibatkan daerah tersebut beriklim dingin atau sejuk dibanding dengan desa lain dalam wilayah Kabupaten Bone. Curah hujan rata-rata 2000-3000 mm setiap tahun. Hujan kebanyakan turun pada bulan Mei sampai bulan Agustus. Keadaan curah hujan pada bulan-bulan lainnya tidak teratur. Iklim tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Selama musim kemarau masyarakat desa memetik daun tembakau untuk dijemur juga buah asam yang banyak tumbuh, setelah terkumpul baru dibawa ke pasar dijual sebagai tambahan penghasilan dan keperluan kebutuhan sehari-hari. Setelah musim hujan tiba masyarakat mulai turun ke sawah sebagai tanda dimulainya pekerjaan sawah (musim tanam).

Terjadinya perputaran musim hujan dan panas seperti disebutkan di atas ternyata mempengaruhi pula terjadinya pergeseran suhu udara. Berlangsungnya musim kemarau suhu udara sangat panas

utamanya pada waktu siang, sedang pada waktu berlangsungnya musim hujan maka biasanya suhu udara menurun dan hawa menjadi amat dingin, terutama di malam hari.

Apabila dikaitkan dengan letak geografisnya yang memang berada di atas perbukitan bahkan bergunung-gunung maka curah hujan yang jatuh di desa Mulamenree adalah wajar.

Keadaan iklim disamping perputaran musim kemarau dan musim hujan serta curah hujan yang jatuh di kawasan desa Mulamenree jelas turut mempengaruhi mobilitas penduduk terutama melakukan pekerjaan, perpindahan atau bepergian ke daerah sekitarnya. Adapun sumber air yang terdapat di desa Mulamenree adalah sumur/mata air, sungai. Sungai dapat dijadikan pengairan untuk mengairi sawah-sawah juga menghindari kekeringan, pada waktu musim kemarau.

Kaitannya tentang tanaman adalah kelapa, coklat, kapok, tembakau, kemiri, pepaya, kacang-kacangan, pisang, ubi, terong, labu. Jenis ternak (fauna) adalah sapi, kerbau, kambing, ayam, bebek. Jenis ternak ini dipakai untuk konsumsi sendiri, juga untuk dijual dan kebutuhan upacara perkawinan dan upacara-upacara lainnya.

Alam flora desa Mulamenree mempunyai potensi hutan yang menghasilkan kayu baik kebutuhan sendiri maupun untuk dijual. Kayu tersebut sebagian dijual kepasar untuk menambah penghasilan keluarga. Prasarana produksi bendungan/waduk, saluran pintu pembagi air dan penggergajian kayu kesemuanya ini dapat memberi manfaat bagi penduduk desa Mulamenree.

Prasarana dan sarana lingkungan desa berupa jembatan satu buah, sumur beberapa buah dan sarana peribadatan berupa mesjid dua buah. Terdapat sarana transformasi mobil dan sarana komunikasi radio dan televisi yang mempergunakan generator disamping untuk menjalankan listrik.

Pola pemukiman penduduk desa Mulamenree merupakan perkampungan dengan kumpulan bangunan tempat tinggal yang umumnya berjejer memanjang mengikuti pinggiran jalan dan diatur

secara mengelompok dalam posisi saling berhadapan satu sama lain. Demikian daerah persawahan / perladangan penduduk berada di bahagian belakang wilayah pemukiman penduduk.

Prasarana lingkungan jalan desa masih mempergunakan batu-batu besar sehingga sulit dilalui kendaraan bermotor. Terdapat satu buah jembatan yang menghubungkan antara kampung Bukku dan Kampung Kajuara. Sumur ada 10 buah sebagai sarana kebutuhan air bersih bagi penduduk dan juga terdapat sungai dan mata air. Penduduk desa MulamenreE mempergunakan sumur sebagai kebutuhan air minum dan mandi tetapi kadang-kadang air sungai dapat juga dipakai mandi dan mencuci pakaian. Sumur yang ada tidak pernah kering walaupun pada musim kemarau.

Desa MulamenreE terdiri atas tiga wilayah perkampungan atau RK. RK satu Kajuara, RK dua Ajulotong, RK tiga Bukku. Setiap RK terdiri atas beberapa RT atau rukun tetangga. RK satu terdiri atas lima RT. RK dua terdiri atas dua RT dan RK tiga terdiri atas lima RT.

Letak rumah penduduk menyebar memanjang mengikuti arus jalan, rata-rata menghadap ke jalanan arah utara, selatan, barat, timur.

Penduduk desa MulamenreE sebagian besar petani hanya sebahagian kecil pegawai dan pedagang. Keadaan desa pada siang hari sangat sepi karena bagi laki-laki rata-rata bekerja di sawah, ladang sedang perempuan tinggal di rumah mengasuh anak. Berdasarkan pola perkampungan dalam desa MulamenreE, jelas akan memengaruhi cara hidup serta tata laksana rumah tangga termasuk sikap konsumtif masyarakat bersangkutan. Keadaan Kampung pada malam hari ramai oleh karena semua penghuni berkumpul menonton televisi di rumah kepala dusun. Disebabkan pada malam hari tidak ada kegiatan karena disebabkan pada hari malam tidak ada penerangan karena belum ada listrik masuk desa.

Jarak antara ladang, sawah dan kebun dari tempat pemukiman penduduk agak jauh sehingga harus ditempuh dengan jalan kaki atau ada yang mendirikan gubuk disekitar tempat kerja. Kalau perlu

mereka menginap untuk beberapa hari sampai pekerjaan selesai. Kaum wanita disamping mengasuh anak juga mengatur kebutuhan rumah tangga yang diselingi membuat anyaman seperti bakul, tikar dan menyulam taplak meja dan hiasan dinding. Pekerjaan seperti ini rata-rata dilakukan semua rumah tangga disamping pemenuhan kebutuhan sendiri, sebahagian dijual ke ibukota kabupaten. Bahan yang digunakan untuk pembuatan anyaman adalah daun lontarak yang banyak tumbuh disekitar rumah penduduk. Pekerjaan ini bukan sebagai pencaharian tetap, akan tetapi hanya merupakan mata pencaharian tambahan dan dilakukan hanya pada waktu senggang.

Keadaan rumah desa MulamenreE, pada halamannya digunakan sebagai kebun untuk ditanami seperti ; pepaya, lombok, kacang-kacangan, pisang, labu untuk dikonsumsi sendiri dan sebagian dijual ke pasar sebagai penghasilan tambahan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Bentuk rumah penduduk rata-rata berbentuk rumah panggung, dinding dan lantainya terbuat dari papan sedang atapnya mereka mempergunakan atap seng. Mengenai keadaan ruang setiap rumah tangga dibagi atas peralatan perabot, hiasan dan tidak ada yang terlalu menonjol. Pengaturan dalam ruangan sudah memenuhi kebutuhan hidup sehat, karena telah memiliki ventilasi angin serta kamar tidur tersendiri yang dibuat sesuai dengan anggota keluarga dalam satu rumah tangga. Keadaan seperti ini pertanda bahwa desa Mulamenre'E tidak ketinggalan dari perubahan yang terjadi akibat semakin canggihnya ilmu dan pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang.

2.2. Keadaan Penduduk

Penduduk desa MulamenreE menurut data tahun 1989 berjumlah 2064 jiwa terdiri dari laki-laki 964 orang dan perempuan sebanyak 1.100 orang.

Angka-angka tersebut di atas menunjukkan bahwa penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih besar jumlahnya jika diban-

dingkan dengan laki-laki. Keseluruhan penduduk tersebut di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I

**JUMLAH PENDUDUK DESA MULAMENREE
TAHUN 1989 MENURUT JENIS KELAMIN
SUMBER KANTOR DESA MULAMENREE**

| NO. | JENIS KELAMIN | BANYAKNYA |
|-----|-------------------|-----------|
| 1. | Laki - Laki | 964 |
| 2. | P e r e m p u a n | 1.100 |
| | J u m l a h | 2.064 |

Luas wilayah desa ini 2500 ha, berarti tingkat kepadatan penduduk 83 orang per Km. Luas wilayah desa MulamenreE jika dibagi sesuai dengan penggunaan tanahnya adalah berupa sawah 23,20 ha, tanah perkebunan 12,50 ha, pekarangan 44,00 ha, ladang 45,12 ha, semak belukar, sungai, jalanan, tanah pekuburan dan tanah gundul keseluruhan kira-kira 129.2200 ha. Jadi kepadatan agraris adalah jumlah keseluruhan tanah sesuai penggunaannya beserta tanah yang masih berupa hutan sekitar 112,89 ha.

TABEL II
KOMPOSISI PENDUDUK DESA MULAMENRE'E
MENURUT USIA DAN JENIS KELAMIN 1989

| Jenis Kelamin | U M U R | | | | | | | | | | | | Jumlah |
|---------------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|------------|--------|
| | 0 - 4 | 5 - 9 | 10 - 14 | 15 - 19 | 20 - 24 | 25 - 29 | 30 - 34 | 35 - 39 | 40 - 44 | 45 - 49 | 50 - 54 | 54 ke atas | |
| Laki - Laki | 125 | 90 | 96 | 103 | 71 | 66 | 70 | 68 | 73 | 74 | 69 | 59 | 964 |
| Perempuan | 149 | 96 | 82 | 184 | 82 | 76 | 108 | 87 | 68 | 64 | 56 | 48 | 1.100 |
| Jumlah | 274 | 186 | 178 | 287 | 153 | 142 | 178 | 155 | 141 | 138 | 125 | 107 | 2.064 |

Sumber Data : Kantor Desa MulamenreE.

Menurut tabel tersebut di atas maka kelompok terbesar penduduk desa Mulamenre'E adalah penduduk berusia antara umur 25 tahun sampai 49 tahun berjumlah 754 orang. Berarti pada tahun mendatang, penduduk desa MulamenreE memiliki sumber tenaga produktif yang cukup memadai. Jumlah ini akan lebih besar apabila ditambah dengan kelompok penduduk yang berusia 15 tahun sampai dengan 24 tahun sebanyak 440 orang. Sementara kelompok penduduk yang berusia 55 tahun ke atas merupakan kelompok kecil yang hanya berjumlah 232 orang.

Penduduk desa MulamenreE diperinci menurut jumlah angkatan kerja, usia balita dan penduduk non produktif apabila jumlah angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk masing-masing, maka setiap angkatan kerja akan mempunyai tanggungan berupa pengangguran terselubung. Di bawah ini dapat dilihat tabel jumlah penduduk dalam klassifikasi usia yaitu :

TABEL III

**JUMLAH PENDUDUK DESA MULAMENREE
MENURUT KLASSIFIKASI USIA TAHUN 1989**

| NO. | KLASIFIKASI USIA | BANYAKNYA PENDUDUK |
|-----|--------------------|--------------------|
| 1. | 0 - 4 | 274 |
| 2. | 5 - 9 | 186 |
| 3. | 10 - 14 | 178 |
| 4. | 15 - 24 | 440 |
| 5. | 25 - 49 | 754 |
| 6. | 50 ke atas | 232 |
| | J u m l a h | 2.064 |

Sumber data : Kantor desa MulamenreE

Menurut data tersebut dalam tabel maka sampai tahun 1989 penduduk desa MulamenreE berusia produktif antara umur 15 tahun sampai dengan 54 tahun, 1319 orang. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa penduduk desa MulamenreE meliputi kelompok usia anak-anak 0 - 4 tahun sebanyak 632 orang, dewasa 15 - 54 tahun sebanyak 1246 orang sedang penduduk lanjut usia 55 ke atas sebanyak 38 orang. Demikianlah penduduk usia produktif merupakan kelompok yang terbesar jumlahnya. Apabila dibandingkan dengan yang tergolong anak-anak dan lanjut usia maka penduduk yang berusia produktif pada hakekatnya menjadi penopang dalam pemenuhan kebutuhan hidup bagi mereka yang tidak produktif.

Tingkat mobilitas masyarakat desa MulamenreE dapat dikatakan tinggi dengan ruang gerak meliputi lokasi daerah tingkat II Bone. Ada yang keluar daerah lain termasuk Kotamadya Ujung Pandang dan kota lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Hari pasar mereka mendatangi pasar dengan barang-barang dagangan untuk dijual, disamping untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Terjadinya mobilitas penduduk umumnya dilatar belakangi faktor ekonomi danb perkunjungan keluarga. Faktor lain menunjukkan bahwa diantara masyarakat Bugis desa MulamenreE yang kembali ke kampung halaman, terutama saat keluarga mengadakan upacara perkawinan, hari raya Maulid, Idul Fitri, tingkat mobilitas dapat dipengaruhi oleh adanya perkunjungan keluarga pada waktu-waktu tertentu baik yang keluar maupun biasanya hanya berlangsung untuk sementara. Faktor lain adanya penduduk pendatang di desa MulamenreE disebabkan adanya kawin mawin dengan penduduk setempat. Melihat sebab-sebab kedatangan penduduk pendatang di desa MulamenreE, maka sangat erat kaitannya dengan sistem adat menetap sesudah kawin bagi orang Bugis yang umumnya memilih tempat pemukiman bersama. Adapun penduduk pendatang dengan penduduk asli tampak terjalin secara rukun. Hal ini disebabkan antara lain karena para penduduk pendatang masih mempunyai pertalian kekerabatan dengan penduduk asli.

Selain itu pola budaya kebiasaan sopan santun masing-masing pihak, pada dasarnya kurang lebih sama. Sehingga memungkinkan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak. Selain itu sikap dan tingkah laku dan tata nilai yang tercermin dalam interaksi sosial dapat diterima serta dihayati bersama di kalangan mereka.

TABEL IV

**TINGKAT KELAHIRAN DAN KEMATIAN
DESA MULAMENREE TAHUN 1989**

| PERUBAHAN | JUMLAH | PERUBAHAN | JUMLAH |
|---------------|-----------|-----------|-----------|
| 1. Lahir | 15 | 3. Datang | 7 |
| 2. Mati | 9 | 4. Pindah | 3 |
| JUMLAH | 24 | | 10 |

Sumber data : Kantor desa MulamenreE setelah diolah.

Data penduduk tahun 1989 menyatakan bahwa lahir 15 orang sedangkan mati ada 9 orang. Jadi jumlah 24, sedangkan datang sekitar 7 orang, pindah 3 orang jumlah keseluruhan 10 orang. Jadi selisih kedua jumlah angka di atas ada sekitar 14 orang. Dilihat dari angka tersebut menunjukkan bahwa angka kelahiran lebih tinggi dibanding kematian dan kedatangan serta perpindahan penduduk baik untuk sementara maupun yang menetap.

2.3. Keadaan Ekonomi

Penduduk desa MulamenreE pada umumnya mempunyai mata pencaharian hidup sebagai petani. Bentuk pertanian pada umumnya ada dua jenis yaitu pertanian di sawah dan pertanian di ladang. Usaha pertanian masih dilakukan secara tradisional, baik di dalam tata cara pelaksanaannya, maupun peralatan yang dipergunakan.

Jenis tanaman yang ditanam adalah padi, jagung, kacang tanah, kacang ijo, ubi (jalar dan kayu), kelapa, mangga, pisang, pepaya, sukun, terong dan tembakau.

T A B E L
JUMLAH PENDUDUK DESA MULAMENREE
MENURUT MATA PENCAHARIAN HIDUP 1989

| No. | Mata Pencaharian Penduduk | Desa Mulamenre'E | % |
|-------------|---------------------------|------------------|--------|
| 1 | Pertanian | 559 | 86,5 |
| 2 | Industri/Kerajinan | 8 | 13,5 |
| 3 | Jasa/Perdagangan | - | - |
| J u m l a h | | 567 | 100,00 |

Sumber data : Kantor Desa MulamenreE 1989

Penduduk Desa MulamenreE yang berjumlah 2064 orang ternyata hanya terdapat 567 orang yang bermata pencaharian tetap. Mereka adalah 98,60 % petani, 1,40 % pedagang. Berdasarkan uraian di atas, maka penduduk desa penelitian tidak seluruhnya mempunyai pekerjaan tetap. Mereka yang tidak bekerja menjadi tanggung jawab keluarga dan sanak keluarganya yang telah mempunyai pekerjaan. Apabila jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja, maka setiap pekerja berarti harus menanggung 3 - 4 orang penganggur yang rata-rata terdiri atas golongan wanita, anak-anak dan orang lanjut usia. Kehidupan masyarakat desa MulamenreE hampir seluruhnya tergantung pada hasil pertanian sesuai dengan sumber mata pencaharian anggota masyarakat yang mayoritas hidup sebagai petani.

Keadaan ekonomi desa MulamenreE sebagaimana diuraikan sebelumnya, adalah sebagai petani sawah. Dalam kaitannya dengan

usaha dan kegiatan produksi pertanian, para keluarga petani turut mengambil bagian. Laki-laki dalam hal ini bertugas sekaligus bertanggung jawab untuk menyelesaikan seluruh kegiatan, mulai dari membajak sawah, mencangkul, menyiangi rumput dan bahkan sampai ketahap menanam bibit di sawah atau di ladang. Namun demikian menunjukkan bahwa anggota keluarga utamanya laki-laki akan selalu turut membantu pekerjaan tadi, sedangkan pihak wanita atau ibu rumah tangga biasanya akan menyiapkan segala sesuatunya yang diperlukan bagi petani selama berada di sawah.

Mereka melakukan kegiatan di sawah selama satu hari penuh, dalam hal ini para isteri atau anak-anak wanita biasanya akan mengantar makanan dan minuman sehingga mereka sangat hemat dalam masalah menggunakan waktu dan tenaga. Demikian setiap anggota keluarga turut serta berpartisipasi dalam sistim pengolahan pertanian, bahkan dalam tahap pengolahan panen para ibu rumah tangga yang lebih aktif. Baik dalam memetik hasil sawah sendiri maupun atas bantuan orang lain. Perlu diketahui di sini bahwa adat kebiasaan masyarakat desa yang biasanya saling membantu dalam kegiatan-kegiatan pertanian terutama dalam menuai padi dilakukan oleh wanita-wanita atau ibu-ibu rumah tangga. Anggota masyarakat desa rata-rata menggarap tanah masing-masing, tidak mengenal beberapa kategorisasi dalam hal penggarapan tanah atau sawah. Mereka merupakan petani di mana seluruh hasil panennya menjadi hak sendiri, tanpa konsekwensi apapun kecuali mengeluarkan upah bagi yang datang membantunya dalam proses pemetikan hasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang diolah dari data kantor desa MulamenreE ternyata hasil produksi pada tahun-tahun terakhir ini kurang lebih 16 (enam belas) juta. Hasil produksi itu sendiri atas :

1. Produksi hasil bahan makanan pokok.
2. Produksi tanaman perdagangan
3. Produksi buah-buahan dan sayur-sayuran
4. Produksi kerajinan / industri.

Menurut data produksi untuk tahun 1989 adalah Rp. 16.595.225. Sehingga income perkapita di desa ini sekitar Rp. 8.909. Melihat angka-angka income perkapita dalam desa MulamenreE sangat

rendah. Tingkat penghasilan yang rendah ini disebabkan karena tanah yang digarap sangat minim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II

**HASIL PRODUKSI DESA MULAMENREE DIPERINCI
MENURUT JENIS DAN JUMLAHNYA TAHUN 1989,**

| No. | Jenis Produksi | Jumlah Produksi Kwt / bh | Dalam Rupiah |
|-----|----------------|-----------------------------|--------------|
| 1. | P a d i | 460 | 2.760.000,- |
| | J a g u n g | 296.40 | 2.424.000,- |
| | Kacang tanah | 21 | 367.500,- |
| | Kacang hijau | 15 | 225.000,- |
| | Ubi kayu | 15 | 15.000,- |
| 2. | K e l a p a | 2.3250 | 930.000,- |
| | K o p i | --- | --- |
| | K a p o k | --- | --- |
| 3. | M a n g g a | --- | 1.218.750,- |
| | P i s a n g | --- | 1.058.000,- |
| | P e p a y a | --- | 843.750,- |
| | S u k u n | --- | 3.000.000,- |
| | T o m a t | --- | --- |
| | J u m l a h | --- | 16.695.225,- |

Sumber data : Kantor desa MulamenreE

Berdasarkan data di desa penelitian, dengan demikian inkam perkapita dapat ditempuh melalui usaha ekstensifikasi disamping intensifikasi pengolahan sumber-sumber alam. Hal ini tentu akan

memberikan usaha peningkatan ilmu dan teknologi. Sehubungan dengan itu perubahan berikut ini akan dititik beratkan pada data tentang tingkat teknologi mereka. Teknologi dibidang peternakan masih terbatas pada sistim tradisional, yakni pemeliharaan dengan secara lepas. Sedangkan ternak unggas dilepas begitu saja mencari makanan dan hanya disediakan kandang dimana unggas tadi akan kembali dengan sendirinya pada sore hari. Sedangkan alat penetasnya masih terbuat dari keranjang yang diberi jerami.

Kemudian teknologi dibidang industri dan kerajinan, secara keseluruhan juga masih menggunakan sistem tradisional dengan peralatan yang masih sederhana dan rata-rata dibuat sendiri, seperti peralatan tenun, tembakau, pembuatan tikar, topi daun lontar, bakul, keranjang, dan lain sebagainya. Peralatan modern hanya terdapat sebagian kecil pada peralatan komunikasi dan transfortasi.

Penduduk desa MulamenreE memanfaatkan halaman rumah pekarangan rumah untuk menanam tanaman yang berjangka pendek seperti ubi kayu, pisang, pepaya dan coklat. Tanaman yang terakhir ini walaupun baru dalam tahap permulaan belum dapat memberikan hasil. Jalanan yang menghubungkan antara RK yang satu dengan RK yang lainnya berbatu-batu. Mengenai keadaan bangunan dan tata letak rumah penduduk rata-rata menghadap ke jalanan, sedangkan bentuk rumah berbentuk panggung yang terbuat dari kayu yang berdiri di atas tiang yang berdinding papan dan berlantai papan yang sudah permanen.

Desa MulamenreE terdiri atas 3 wilayah perkampungan (RK) dan 10 rukun tetangga (RT) dan 346 jumlah rumah tangga. Kampung-kampung yang termasuk dalam wilayah pemerintahan desa tersebut adalah kampung Kajuara, kampung Ajulotong dan kampung Bukku. Di samping rumah penduduk pada desa penelitian ditemukan adanya bangunan yang terbuat dari batu antaranya ialah bangunan mesjid, gedung sekolah 2 buah dan sebuah kantor desa semi permanen.

Demikian juga setiap penduduk yang akan berkunjung ke salah satu wilayah pemukiman senantiasa melalui wilayah pemukiman penduduk yang selalu sepi. Jarak tempat pemukiman penduduk dan

tempat kerja dalam hal ini kebun dan sawah berjarak beberapa kilometer, sehingga seringkali masyarakat mendirikan pondok-pondok kecil pada sekitar tempat di mana ia bekerja, hal ini dilakukan mengingat jarak tempat tinggal dan tempat bekerja terlalu jauh dan juga dapat menghemat waktu dan tenaga untuk tidak kembali ke rumah di siang hari, kecuali jika malam telah tiba. Jika mengingat kesemuanya itu, jelas pada masyarakat desa MulamenreE akan mempengaruhi cara hidup serta tata laksana rumah tangga termasuk sikap konsumtif masyarakatnya.

Demikian pula isi rumah tangga berdasarkan hasil penelitian tentang isi rumah tangga yang menyangkut kebutuhan pokok masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu makanan dan makanan pokok, pakaian dan peralatan. Makanan pokok masyarakat desa penelitian terdiri atas beras, jagung, beras dicampur jagung dan lauk pauk. Sedangkan minuman pokok terdiri atas air mentah dan air matang. Selain bahan makanan pokok berupa beras dan jagung, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, masyarakat rata-rata memerlukan bahan makanan pokok dan lauk pauk khususnya ikan. Dalam hal jenis-jenis ikan beserta jumlah dan mutunya untuk masing-masing rumah tangga biasanya berbeda antara satu dengan lainnya, tergantung dari selera dan daya beli serta faktor jumlah anggota keluarga yang bersangkutan. Mengenai minuman pokok adalah air mentah dan air matang maksudnya tidak satu rumah tangga yang menggunakan air matang saja atau sebaliknya. Sesuai dengan kebiasaan penduduk yang seringkali meminum air matang ketika berada di dalam rumah, sementara jika berada di luar rumah atau di tempat kerja meminum air mentah. Hal ini berarti bahwa bagi penduduk desa MulamenreE memenuhi kebutuhan air minum yang mentah dan matang (sudah dimasak).

Berdasarkan isi rumah tangga, makanan dan minuman pokok khususnya yang telah dijelaskan di atas, maka kegunaannya bahan makanan pokok tersebut dapat diperinci;

1. Beras, selain berguna untuk bahan makanan pokok rumah tangga berguna pula untuk ;

- bahan pembuatan tepung,
 - barang dagangan / diperjual belikan,
 - barang hadiah / pemberian,
 - ramuan peralatan upacara tradisional,
 - bahan pembuatan kopi bubuk,
 - bahan pembuatan bedak basah,
 - bahan pembuatan bedak gosok untuk mandi.
2. Jagung, selain berguna sebagai bahan makanan pokok, penduduk juga seringkali mempergunakannya sebagai;
- makanan ternak termasuk unggas,
 - bahan pembuatan kue-kue tradisional,
 - bahan hadiah atau pemberian.
3. Ikan sebagai bahan kebutuhan pokok rumah tangga (lauk pauk) juga mempunyai kegunaan penting sebagai berikut :
- bahan ramuan peralatan upacara tradisional,
 - bahan perjamuan,
 - bahan pengumpan tikus,
 - bahan umpan untuk mengail di sungai,
 - bahan obat untuk jenis penyakit tertentu.
4. Air minum, khususnya air matang yang dipergunakan sebagai bahan minuman pokok setelah bersantap. Sedang mentah mempunyai beberapa kegunaan ;
- ramuan obat sakit gigi,
 - ramuan obat sakit perut,
 - ramuan untuk mantra-mantra,
 - ramuan tradisional untuk mendapatkan kelahiran,
 - sebagai pembersih / bahan pencuci.

Keaneka ragam pakaian dalam satu rumah tangga, sangat ditentukan oleh struktur usia serta jenis kelamin masing-masing individu yang menjadi warganya. Dari hasil menyangkut isi dan kelengkapan rumah tangga, maka jenis-jenis pakaian dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu pakaian atas, pakaian bagian tengah, pakaian bagian dalam dan pakaian bagian bawah.

Dari keempat jenis pakaian itu adalah pakaian dari bagian atas terdiri atas kopiah beludru, kopiah sutra, songkok haji, songkok cipocipo, kudung, sedangkan pakaian tengah terdiri atas kemeja, kain sarung, kebaya, baju. Yang digolongkan ke dalam pakaian bawah adalah meliputi sandal beludru, sandal jepit, serta sepatu. Pakaian dalam seperti karawi, penutup kemaluan (celana kolor), BH. Pakaian-pakaian seperti ini diperoleh melalui jalan pembelian.

Selain pakaian yang disebutkan diatas tadi, maka masih terdapat peralatan lain dipergunakan di dalam rumah tangga yaitu peralatan tidur yang terdiri atas tikar pandan, tikar rumput, kasur, rosbau kayu, ranjang besi, bantal kepala, bantal guling dan selimut. Sedangkan untuk peralatan tempat duduk seperti tikar lontar, tikar pandan, dari semua peralatan tersebut tadi mereka peroleh dengan jalan pembelian di samping memproduksi sendiri. Tidak ketinggalan alat-alat kebersihan antara lain terdiri dari saju ijuk dan sapu lidi, batu apung, abu gosok semuanya diproduksi sendiri. Peralatan untuk menyimpan yang terdiri dari kendi, tempayang, baskom tanah, piring tanah, jolok, peti besi, bakul, tempat nasi canteng dsb. Selain diproduksi sendiri juga diperoleh dengan jalan pembelian di pasar.

2.4. Keadaan Pendidikan

Pendidikan formal dalam bentuk sekolah rakyat yang sekarang menjadi Sekolah Dasar (SD) agaknya terlambat dibangun di desa ini, yaitu pertengahan tahun 1960-an. Walaupun demikian masyarakat desa MulaménreE sebelum tahun 1960-an telah mengenal pendidikan non formal dalam bentuk pengajian-pengajian Al-Qur'an untuk keluarga masyarakat yang masih kanak-kanak. Di samping itu, desa ini telah banyak anggota masyarakat yang mengirim anaknya pergi bersekolah di desa tetangga yang harus ditempuh dengan berjalan kaki sepanjang 7 km.

Pendidikan non formal dalam bentuk pengajian keluarga, di desa ini terdapat beberapa tempat yang dibuka oleh tokoh-tokoh masyarakat desa. Yang menjadi murid-muridnya adalah biasanya mereka yang masih tergolong usia sekolah dan bahkan ada yang

mengaji pada usia pra sekolah yaitu usia antara 5 - 6 tahun. Kegiatan pengajian ini biasanya berlangsung sehari dari pagi sampai malam hari. Cara belajar mengaji biasanya mulai dengan mengeja termasuk pengenalan huruf yang dibawakan sekaligus melagukannya.

T A B E L
KEADAAN SARANA PENDIDIKAN DIPERINCI
MENURUT JENIS DAN JUMLAHNYA
DI DESA MULAMENREE PADA TAHUN 1989

| No. | Jenis Sekolah | Banyaknya/buah | Keterangan |
|-----|---------------------|----------------|------------|
| 1 | S.D. Inpres | 1 | |
| 2 | Madrasah Ibtidaiyah | 1 | |
| | J u m l a h | 2 | |

Sumber : Kantor Desa Mulamenree 1989

T A B E L
KEADAAN PENDIDIKAN DIPERINCI MENURUT
JUMLAH MURID DAN GURU DI MASING-MASING
SEKOLAH DI DESA MULAMENREE TAHUN 1989

| No. | Jumlah guru/orang | Jumlah murid/orang | K e t |
|-----|-------------------|--------------------|---------|
| 1 | 6 | 134 | 85,5 % |
| 2 | 3 | 27 | 14,5 % |
| | 9 | 161 | 100,0 % |

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelas bahwa jumlah guru dan murid pada sekolah Inpres dan jumlah guru dan murid pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah, menunjukkan adanya perbedaan yang menjolok. Pada sekolah Inpres guru terdapat sebanyak 6 orang dengan jumlah murid sebanyak 134 murid (orang), sedang pada sekolah Madrasah Ibtidaiyah hanya terdapat sebanyak 3 orang sedangkan murid- muridnya hanya berjumlah 27 murid. Sehingga hal ini dapat dikatakan bahwa fasilitas pada sekolah tersebut tidak memadai seperti halnya pada sekolah dasar Inpres.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung mulai pukul 7.30 pagi sampai dengan pukul 12.40 tengah hari, dengan kegiatan upacara bendera setiap hari senin. Jumlah ruang belajar untuk sekolah dasar Inpres berjumlah 7 kelas, ditambah satu ruangan khusus untuk guru-guru (kantor) kemudian 1 (satu) ruang untuk kepala sekolah.

Di samping ruangan tersebut di atas juga terdapat satu rumah untuk bujang yang dilengkapi dengan fasilitas untuk tidur, kamar mandi, W.C serta dapur. Pada halaman sekolah dibangun fasilitas olah raga yaitu berupa lapangan Volley dan lapangan takraw. Pada halaman belakang sekolah dijadikan sebagai kebun percontohan sekolah yang ditanami berbagai jenis tanaman jangka pendek.

Selain kegiatan rutin sekolah tersebut, juga ada kegiatan ekstra yang selalu diikuti oleh murid-murid sekolah, kegiatan ekstra yang dimaksud adalah kegiatan kepramukaan yang dilaksanakan biasanya di luar kampung pada desa lain juga adanya kegiatan olah raga yang sering dipertandingkan antar sesama warga kampung dengan kampung lainnya dan tentunya kegiatan seperti ini dimotori oleh guru olahraga sekolah tersebut. Namun demikian kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya murid yang ketinggalan kelas atau tidak naik kelas.

Mengenai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama untuk desa MulamenreE belum dipersiapkan mengingat populasi murid yang tamat setiap tahun ajaran tidak memungkinkan untuk diberikan fasilitas sekolah lanjutan. Walau demikian kenyataannya, murid yang tamat tetap melanjutkan pendidikannya ke ibukota kabupaten, bahkan ada yang juga keluar desanya seperti ke Ujung Pandang dan

daerah sekitarnya. Mereka yang sempat melanjutkan pendidikan keluar daerah adalah mereka yang mempunyai tingkat ekonomi yang agak baik, untuk itu tidak mengherankan kalau yang tergolong di dalam kelompok ini adalah biasanya anak-anak kepala desa atau kepala dusun dan juga rakyat biasa yang cukup mampu. Perkembangan pendidikan formal di desa MulamenreE, dapat diketahui dengan adanya beberapa orang yang telah melanjutkan studynya diperguruan tinggi, baik perguruan tinggi yang ada di ibukota kabupaten maupun yang di Ujung Pandang.

T A B E L

**KEADAAN PENDUDUK DESA MULAMENREE
DIPERINCI MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
YANG DICAPAI TAHUN 1989**

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah orang | K e t. |
|-----|----------------------|--------------|------------|
| 1 | Usia Tidak Sekolah | 1260 | 0 -- 6 th |
| 2 | Tidak pernah sekolah | 575 | --- |
| 3 | Usia sekolah | 161 | 7 -- 12 th |
| 4 | Tidak tamat SD | 49 | --- |
| 5 | Tamat SD | 15 | --- |
| 6 | Tamat SLTP | 4 | --- |
| 7 | Tamat SLTA | -- | --- |
| 8 | Tamat P.T. | -- | --- |
| | J u m l a h | 2064 | |

Sumber : Kantor Kepala Desa MulamenreE 1989

Berdasarkan data tersebut di atas, maka sebagian besar penduduk desa MulamenreE 36 % masih termasuk golongan usia tidak sekolah, sementara ada sekitar 575 orang terhitung tidak pernah sekolah. Adapun penduduk yang telah menamatkan pelajarannya

(pendidikannya) pada salah satu jenjang pendidikan formal hanya sekitar 10 % saja. Diantaranya yang tamat SLTP 3 %, SLTA 2 % dan yang tamat Sekolah Dasar (SD) sekitar 5 %, sementara ada juga yang masih duduk diperguruan yang sampai penelitian ini selesai dan rampung belum diketemukan adanya warga penduduk yang telah menyelesaikan pendidikannya diperguruan tinggi. Melihat kenyataan seperti ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa potensi pendidikan di desa MulamenreE belumlah memadai, apalagi kalau mengingat masih ada sebanyak 161 orang atau 8 % penduduk yang berada pada usia sekolah (mereka yang berumur 7 - 12 tahun).

Karena pentingnya pendidikan formal yang sudah hampir menyeluruh pada setiap penduduk. Maka para orang tua senantiasa memikirkan nasib anak-anaknya kelak, apa bisa melanjutkan pendidikannya atau studynya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada orang tua anak usia sekolah belum memikirkan hal demikian, hal ini disebabkan karena alasan pribadi yang menyangkut kehidupan ekonomi keluarganya yang tidak memungkinkan.

2.5. Latar Belakang Sosial Budaya

2.5.1. B A H A S A

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipakai dalam pergaulan hidup sehari-hari, baik di dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun tidak resmi. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat yang sangat penting dalam komunikasi antara seseorang dengan orang lain.

Bangsa Indonesia mempunyai satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, tetapi dalam kenyataannya bangsa Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku-suku, tetapi mereka tetap mengaku adanya satu bahasa yang mereka akui sebagai bahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Di samping adanya bahasa lokal (daerah) yang mereka pakai dalam pergaulan sehari-hari sebagai bahasa pergaulan.

Begitu juga propinsi Sulawesi Selatan yang terdiri atas empat suku yang diakui keberadaannya yaitu : Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja. Suku-suku tersebut mempunyai bahasa sendiri-sendiri yang berbeda dialek dan logatnya. Bahasa Bugis misalnya sangat berbeda dengan bahasa Mandar dsb.

Salah satu dari keempat suku yang akan dibahas disini adalah suku Bugis yang terdapat di Kabupaten Dati II Bone, terutama sekali yang berlokasi pada desa MulamenreE yang dijadikan sebagai daerah sample. Melihat situasi dan kenyataan yang tak dapat dipungkiri bahwa desa MulamenreE adalah desa yang jauh terbelakang dalam bidang pembangunan dibanding dengan desa-desa lain yang berada pada satu kecamatan yang sama. Hal ini disebabkan, karena desa ini berada di atas daerah perbukitan dengan fasilitas jalan yang sangat memprihatinkan karena sangat sukar untuk dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat.

Keterbelakangan seperti ini turut pula mempengaruhi perkembangan di bidang kebahasaan karena terisolasi dari pusat-pusat fasilitas yang ada. Tidak mengherankan jika dalam kenyataan, masyarakat desa MulamenreE mempergunakan bahasa Bugis (Ugi) dalam pergaulan hidup sehari-hari, pun jika kita temui warga yang mempergunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dalam lingkungan keluarga, bisa dihitung dengan jari jumlahnya.

Penggunaan bahasa Ugi (Bugis) yang dimaksud dalam pergaulan hidup sehari-hari, adalah dipakai secara umum oleh penduduk desa. Dilihat dari penggunaannya, maka bahasa Ugi yang dipakai disini termasuk kelompok dialek bahasa Bugis Bone dengan ciri khusus pada langgam suara dan irama. Bahasa Bugis (Ugi) adalah sebagai bahasa sehari-hari, dengan demikian menjadi bahasa komunikasi baik dalam rumah tangga, maupun di dalam masyarakat luas. Sedang pada forum resmi biasanya dipergunakan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah setempat untuk lebih cepat dimengerti oleh penduduk.

2.5.2. A G A M A

Agama adalah merupakan kunci utama dalam berbuat dan ber-tingkah laku dalam setiap saat. Sebab itu agama adalah suatu sistem keyakinan yang berisi aturan dan peraturan yang harus dipatuhi manusia pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan-Nya.

Dalam masyarakat desa MulamenreE yang berpenduduk sekitar 2064 jiwa, seratus persen pemeluk agama Islam yang taat. Hal ini bisa dibuktikan bahwa desa MulamenreE tidak memiliki atau ditemukan adanya bentuk rumah peribadatan kecuali dalam bentuk peribadatan mesjid maupun bentuk langgar yang dipakai umat Islam dalam beribadat menghadap pencipta-Nya.

Di dalam kehidupan menjalankan syariat Islam, maka sifat dan integrasi norma adat dalam kehidupan upacara jauh lebih menonjol, hal ini disebabkan adanya kepercayaan terhadap tahyul atau mitos dan kurangnya pengertian terhadap syariat Islam. Juga karena adanya kepercayaan yang di anut sebagai warisan dari leluhur mereka.

Pelaksanaan syariat Islam sehari-hari hanya terbatas pada menunaikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan Barzanji tanpa memahami artinya. Pengajian rutin tidak merata diantara anggota masyarakat disebabkan oleh kesibukan-kesibukan yang tertentu. Anak-anak mereka mendapat pelajaran agama di sekolah sebagai pendidikan formal, sedangkan pendidikan non formal diperoleh melalui pengajian antar anggota masyarakat yang dilakukan tidak secara rutin melalui mesjid maupun berkeliling dari rumah ke rumah.

Dalam lingkungan budaya desa MulamenreE, unsur tradisi dan adat istiadat sangat dominan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, sedangkan agama yang dianut seratus persen agama Islam. Walaupun demikian kenyataannya, kehidupan sosial budaya serta sistem kehidupan keagamaan dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap roh-roh leluhurnya. Kenyataan seperti itu tetap dipertahankan

hingga saat ini. Tidak dapat disangkal bahwa, dalam penyelenggaraan proses kehidupan manusia, peranan arwah leluhurnya serta kepercayaan terhadap mahluk-mahluk halus itu senantiasa tetap di jaga dan di hormati.

2.5.3. Kepercayaan Yang Berkenan Dengan Mahluk Halus

Bagaimanapun kuat dan intensifnya para Kiyai dalam menjalankan dakwah agamanya, tradisi nenek moyang mereka masih tetap melekat, dan sebagian besar masih tetap dijalankan. Terutama sekali di daerah pedalaman seperti di desa MulamenreE.

Keadaan ini tetap berpengaruh terhadap generasi tua, di mana kehidupan yang ideal menurut pandangan hidupnya adalah menjalankan upacara tepat pada waktunya yang telah ditentukan menurut adat. Memang kepercayaan seperti adanya mahluk halus atau roh halus masih tetap dipercaya.

Umumnya mereka percaya bahwa roh-roh nenek moyang tetap ada dan hidup secara abadi meskipun tidak dapat di tangkap dengan mata kepala. Roh-roh seperti inilah yang menurut kepercayaan harus diberi sesajen agar tidak membawa malapetaka. Upacara-upacara sesajen tersebut, bertujuan agar bisa terjadi hubungan langsung dengan roh-roh halus dari arwah leluhur mereka.

Berkenan dengan hal tersebut di atas, maka masyarakat desa MulamenreE juga masih didapati adanya kepercayaan terhadap roh-roh halus / mahluk halus penunggu pohon-pohon besar yang disakralkan (*makerre* = bahasa bugis setempat). Di daerah ini ada beberapa pohon besar yang disakralkan karena mempunyai penunggu mahluk halus. Kepada anggota masyarakat yang biasa melanggar pantangan-pantangan terhadapnya akan menerima akibat kutukan atau murkanya penghuni pohon tersebut, biasa akibatnya menderita penyakit yang aneh-aneh. Konsepsi tentang adanya pohon *makerre* terwujud dalam suatu manifestasi yang melarang setiap warga desa pada hari tertentu untuk mendekati, melewati dibawahnya, terlebih-lebih jika kencing pada batang pohon yang disakralkan.

Kepercayaan lain juga masih adanya anggapan-anggapan masyarakat bahwa makhluk sejenis setan, jin dan poppo (bahasa bugis setempat) juga *wariala* hingga sekarang masih tetap melekat dalam kehidupan masyarakat setempat.

Makhluk-makhluk halus seperti yang disebutkan di atas, hidup mengelilingi roda kehidupan manusia, baik di rumah, di ladang, di sungai, di gunung, dan dimana saja. Semua makhluk halus tersebut mempunyai dua jenis sifat yang menurut kepercayaan masyarakat desa MulamenreE ada yang baik dan ada pula yang bersifat buruk atau jelek. Makhluk halus yang bersifat baik inilah yang dipelihara dan diberi sesajen untuk berhubungan, sebaliknya makhluk halus yang bersifat buruk harus diperangi.

Hubungan dengan makhluk halus tidak pernah terputus dalam kehidupan masyarakat desa MulamenreE, bahkan ada yang dipelihara sebaik-baiknya dengan mengadakan upacara selamatan yang tertentu. Kesejahteraan masyarakat dianggap tergantung dari mereka.

Kepercayaan lain juga menganggap adanya roh-roh halus pada batu besar, pohon besar dan sungai-sungai sehingga lahirah pemujaan- pemujaan terhadap tiga tempat tersebut. Pemujaan terhadap pohon besar dianggap memuja roh-roh yang bersemayam di atas langit, pemujaan terhadap batu besar diibaratkan memuja roh-roh yang bersemayam di atas bumi, sedangkan terhadap sungai dianggap memuja roh-roh yang bersemayam di dalam bumi atau di dalam tanah.

Waktu berlangsungnya upacara pemujaan tersebut, sesuai dengan hasil penelitian selama di lapangan, umumnya diselenggarakan secara individu oleh suatu keluarga, terutama dalam rangka upacara inisiasi, misalnya selesai acara perkawinan atau sunatan. Dalam hal seperti ini rata-rata anggota masyarakat merasa berkewajiban melaporkan halnya kepada penguasa alam tersebut, atas keberhasilannya menempuh hidup baru yang pada dasarnya tercermin dalam upacara inisiasi kehidupan seseorang dari anggota masyarakat. Begitu juga bila selesai panen mereka merasa perlu

mengucapkan rasa syukur kepada roh penguasa alam dengan jalan berkumpul di sekitar pohon-pohon besar yang disakralkan di daerah tersebut.

Pada masyarakat bugis desa MulamenreE menganggap roh-roh nenek moyang mereka tetap hidup dan gentayangan di sekelilingnya, sehingga perlu diberikan penyembahan agar tidak mengganggu anak cucunya. Pemujaan terhadap arwah atau roh nenek moyang senantiasa masih tercermin dalam sajian-sajian yang diberikan setiap kali ada upacara tradisional yang diselenggarakan.

Dalam setiap upacara yang diselenggarakan di daerah ini, tidak ditemukan adanya upacara khusus yang dihadiri oleh kaum wanita saja atau pun sebaliknya. Di dalam seluruh upacara unsur wanita selalu turut serta dengan laki-laki. Di dalam kegiatan-kegiatan upacara yang dilakukan, tampaknya unsur mediator (penghubung) antara masyarakat manusia dengan makhluk gaib atau arwah leluhurnya umumnya dilaksanakan oleh seorang yang kita sebut dengan nama *sanro-sanro* yang bertugas menyelenggarakan upacara tersebut. *Sanro-sanro* ini biasanya laki-laki akan tetapi ada juga kaum wanita yang bisa.

2.5.4. Kepercayaan Yang Berkenan Dengan Kekuatan Gaib

Pada masa sekarang, masyarakat Bugis desa MulamenreE dalam kehidupan sehari-harinya, masih mempercayai kekuatan-kekuatan gaib atau super natural power, seperti yang tercermin di dalam upacara-upacara religius. Meskipun dilain pihak tidak mengurangi tuntutan ajaran Islam yang dianutnya, Mereka tetap melaksanakan sembahyang berjamaah di mesjid-mesjid atau langgar-langgar, juga bergairah dalam melaksanakan ibadah puasa, naik haji ke tanah suci mekkah dan seterusnya syariat islam dilaksanakan dengan patuh.

Bagi orang Bugis, keris merupakan benda yang harus diperlakukan dengan istimewa, bukan saja sebagai benda warisan dari orang-orang yang dihormati dan dicintai, tetapi juga dipercayai mempunyai atau didalamnya terletak kekuatan gaib yang dapat melindungi individu yang empunya keris yang dapat menghubungkan

mereka dengan arwah leluhurnya. Pada waktu-waktu tertentu, keris ini dikeluarkan dari dalam sarungnya (warangkanya) baik untuk dibersihkan maupun untuk dihormati dengan upacara-upacara tertentu, atau untuk memohon berkahnya dalam saat-saat yang genting. Misalnya dalam timbulnya suatu wabah, maupun saat tertimpa malapetaka; kebakaran, sakit, kematian, dsb.

Kepercayaan lain yang erat kaitannya dengan hal ini adalah pemujaan terhadap *benda-benda arajang*, Oleh masyarakat Bugis desa MulamenreE dikenal dengan nama *La Paiting*. Sampai sekarang lat-alat *arajang* ini masih tetap dipelihara, bahkan menjadi tumpuan harapan bagi seluruh penduduk desa MulamenreE dalam menanggulangi dan memecahkan kesulitan hidup bersama. *Alat Arajang* ini dianggap bertuah atau mempunyai kekuatan gaib yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap seluruh warga masyarakat dimana benda tersebut dipuja.

Selain kepercayaan tersebut di atas, juga masyarakat mempercayai adanya kekuatan gaib yang terdapat pada bumi atau penguasa kampung yang konon kabarnya bertempat tinggal di pusat bumi (*posi tana* = bahasa bugis yang artinya pusat tanah). *Posi tana* ini dipandang / dianggap oleh masyarakat berada dimana-mana pada daerah pemukiman penduduk, dan dianggap setiap *posi tana* pasti mempunyai kekuatan sakti dan kemampuan untuk menimbulkan bencana terhadap masyarakat manusia yang bertempat dan berdiam di dalam wilayah dimana *posi tana* tersebut berada. Sehingga bila kedapatan warga penduduk yang mengalami suatu sakit, maka warga setempat beranggapan bahwa pasti yang bersangkutan telah melakukan suatu pelanggaran terhadap tata tertib kosmos, oleh karena itu haruslah diadakan upacara-upacara untuk memulihkan harmonisasi alam atau kosmos.

Juga masih terdapat kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dihubungkan jika penduduk mau membuka suatu hutan dalam rangka perladangan atau sebagai tempat tinggal, Pertama-tama mereka harus mengadakan upacara untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat lewat sesajen yang telah disiapkan dan dilakukan

oleh sanro-sanro. Lewat sesajen upacara diharap adanya berkah dari yang punya kekuatan terhadap warga penduduk yang punya hajat.

Akibat-akibat yang ditimbulkan dengan adanya kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan gaib tersebut, maka di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa MulamenreE didapati adanya istilah tabu terhadap hal-hal yang dianggap mempunyai kekuatan gaib dan mempunyai penunggu makhluk halus. Manifestasinya adalah terdapatnya azimat-azimat atau jimat-jimat yang selalu dipakai oleh warga desa dalam kehidupan sehari-harinya. Azimat ini dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat menangkal semua marabahaya yang akan menimpa warga masyarakat dari kutukan sang penguasa langit, bumi, tanah dan semua makhluk halus yang bersifat buruk terhadap manusia.

2.5.5. Stratifikasi Sosial

Sejak dulu kala pelapisan sosial yang terdapat di dalam masyarakat sudah ada. Akan tetapi, nama saja yang membedakannya, seperti adanya orang yang kaya sekali, orang kaya-kaya setengah dan orang yang hidupnya melarat. Juga biasa didasarkan pada perbedaan seks, pemimpin dan yang dipimpin, golongan bukan buangan dan orang buangan serta berdasarkan tingkat kedudukannya atau derajatnya di dalam masyarakat. Penggolongan seperti ini terjadi di mana-mana pada masyarakat manapun juga.

Unsur-unsur pelapisan sosial masyarakat dapat dilihat dari segi kedudukan (status) dan peranan (role). Kedudukan dan peranan, kecuali merupakan unsur-unsur baku dalam sistem pelapisan sosial, juga mempunyai arti penting bagi sistem sosial di dalam masyarakat. Manusia pada umumnya, tak terkecuali masyarakat Bugis menganut satu sistem perbedaan status dalam masyarakatnya. Akan tetapi kita selalu diperhadapkan kepada masalah-masalah dengan kenyataan yang berbeda. Setiap masyarakat harus menempatkan individu-individu pada tempat dimana dia seharusnya berada dalam struktur sosial dan mendorong mereka untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai akibat menempatkan tersebut.

Di dalam masyarakat desa MulamenreE, tidak banyak individu yang dapat melaksanakan persyaratan demikian, bahkan hanya segolongan kecil saja dalam masyarakat, sebab itu hanya pada warga yang menempati lapisan sosial menengah dan lapisan bawah saja.

Di dalam masyarakat Bugis secara umum, pelapisan seperti yang dimaksud di atas, juga terdapat penamaan dan peristilahan yang berlaku dan disepakati secara umum oleh masyarakat dalam penggunaannya sehari-hari, Pelapisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Ana' Arung (bangsawan)
2. *Tau Deceng* (orang kebanyakan)
3. Ata (budak = hamba)

Ketiga pelapisan ini, sebenarnya berlaku secara umum untuk suku Bugis dan Makassar, akan tetapi nama dan peristilahan setiap pelapisan itu saja yang berbeda, hakekat, tujuan sebenarnya adalah sama.

Sepanjang di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat, maka hal itu sudah merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem yang berlapis-lapis di dalam masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga jika ingin kita jujur mengatakannya, maka terus terang bahwa sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan ketiga unsur pelapisan di atas tadi tidak berlaku secara keseluruhan. Hasil pengamatan itu adalah dapat dilihat dari dua jenis tingkatan atau lapisan antaranya adalah; stratifikasi sosial berdasarkan garis keturunan dibedakan lagi atas tiga tingkatan :

1. Keturunan Petta

Hal ini masih terlihat dengan jelas dalam pergaulan hidup sehari-hari penduduk setempat. Lapisan ini jika menyapanya harus dengan kata *petta* ditambahkan pada akhir kalimat sapaan. Yang tergolong di dalam lapisan ini adalah turunan Arung, disamping adanya elit formal seperti seperangkat desa (kepala desa, camat, imam desa)

dan perangkat desa lainnya. Elit informal juga kelihatan tergolong di dalam lapisan ini.

2. Keturunan Puang

Lapisan ini setingkat lebih rendah dibanding dengan lapisan *Petta*. Lapisan ini terjadi atas kawin mawin antara bangsawan dengan bukan bangsawan (*tau deceng*). Di samping yang disebutkan tadi, maka yang termasuk di dalam lapisan ini adalah seperangkat pegawai pemerintah, ABRI, guru-guru dan pemilik tanah yang luas (tuan tanah).

3. Lapisan Campuran / Orang Kebanyakan

Yang termasuk ke dalam lapisan ini adalah lapisan orang kebanyakan dan lapisan *ata* yang sudah membaur sehingga sulit untuk dipisahkan. Sehingga keberadaannya di tengah-tengah lapisan ini tidak menampakkan ciri tertentu sebagai lapisan paling bawah sehingga keberadaannya dapat diterima begitu saja. Terutama sekali disebabkan oleh karena kemajuan ilmu dan teknologi yang sewaktu-waktu dapat merubah dan merombak pola dan cara hidup warga masyarakat.

Antara kelompok lapisan pertama dan kelompok lapisan kedua, sebenarnya tidak kelihatan dengan jelas perbedaannya. Tetapi jika diteliti dengan seksama dan cermat, maka nampak ada perbedaan yang kentara, perbedaan-perbedaan yang dimaksud terletak pada sapaan-sapaan yang mereka pakai dalam pergaulan sehari-hari antar warga masyarakat.

Lapisan ketiga ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai lapisan campuran antara orang-orang kebanyakan (*tau deceng*) dan lapisan budak (*ata*). Lapisan budak ini sebenarnya sudah tidak ada lagi di desa MulamenreE dan boleh dikatakan bahwa seluruh jazirah Sulawesi Selatan telah musnah.

Ada satu kecenderungan yang sering terjadi di dalam pelapisan tersebut, yaitu adanya gejala bahwa orang-orang yang dipandang atau derajatnya menempati suatu kedudukan tertentu atau derajat

yang lebih tinggi dalam masyarakatnya, condong untuk lebih banyak bergaul antar sesama kelompok saja, dan kurang bergaul dengan individu-individu yang mereka anggap bukan berasal dari kelompok atau derajat sendiri. Gejala seperti ini, seolah-olah terjadi dengan sendirinya dari lapisan sosial yang ada. Juga siapa yang terbanyak lapisannya mereka akan mengembangkan suatu cara atau gaya hidup yang tertentu, sering tampak berbeda dengan pelapisan sosial yang berada di bawahnya.

Pergantian pelapisan dari setiap individu kelihatannya bisa terjadi, artinya pelapisan sosial yang pertama dapat saja secara menyolok menjadi lapisan paling rendah apabila individu yang bersangkutan mengalami satu pancaroba dalam hidupnya. Misalnya pada lapisan campuran dapat saja menjadi lapisan pertama jika kriteria lapisan pertama dapat dipenuhi yaitu jika suatu saat individu lapisan ketiga menjadi kepala desa, secara otomatis dia akan menjadi lapisan pertama, sebaliknya lapisan pertama bisa menjadi lapisan ketiga atau kedua jika kriteria untuk memenuhi lapisan pertama sudah tidak dapat lagi dipertahankan, misalnya mereka atau individu yang bukan berasal dari golongan bangsawan seperti elit formal ini bisa terjadi pergeseran kedudukan jika kedudukan yang menyebabkan menduduki posisi pertama tadi sudah tidak disandangnya lagi.

Stratifikasi Sosial Berdasar Ukuran Kekayaan

Setelah mengetahui lapisan masyarakat yang terdapat pada desa MulamenreE yang berdasarkan garis keturunan atau derajatnya, maka disamping itu masih terdapat pelapisan yang tidak berdasarkan garis keturunan tadi. Pelapisan sosial yang dimaksudkan adalah pelapisan sosial yang terjadi atas ukuran kekayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat. Stratifikasi berdasarkan ukuran kekayaan ini dapat dilihat dari dua sudut yaitu :

Lapisan To Sugi : dimaksudkan adalah kepada anggota masyarakat yang paling banyak memiliki harta kekayaan diantara semua warga yang ada di dalam daerah tersebut. Inipun masih dapat dibagi lagi ke dalam dua tingkatan yaitu : *To Sugi* yang dapat dilihat

harta kekayaannya, misalnya bentuk rumahnya, kendaraan yang dipakai (kendaraan yang dimaksud disini adalah mobil dan motor karena hanya itu yang ada dan dijadikan ukuran).

Cara-cara mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakainya dan kebiasaan-kebiasaan membeli barang-barang yang mahal.

To Sugi yang tidak nampak harta kekayaannya. Hal ini hanya dapat diketahui setelah mengadakan pendekatan tertentu untuk mengetahui siapa-siapa yang tergolong di dalamnya. Ukuran lapisan ini dipakai standar banyaknya harta benda yang dimiliki seperti perhiasaan-perhiasaan emas, tanah-tanah yang cukup lama (tuan tanah) dsb.

Lapisan sederhana (orang yang mempunyai kekayaan yang biasa-biasa saja), artinya kehidupan sehari-harinya dapat tercukupi dengan baik, sehingga tidak terlalu memprihatinkan. Lapisan ini menempati posisi kedua atau lapisan menengah dan inilah yang terbanyak di dalam masyarakat Bugis desa MulamenreE.

Lapisan To Kasi-asi

To Kasi - asi adalah diartikan sebagai orang yang tidak punya harta yang berharga atau orang miskin. Pada masyarakat Bugis desa

MulamenreE, golongan ini sebenarnya hampir tidak ada. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan golongan orang miskin ini, pada masyarakat manapun juga lapisan ini tetap ada. Mereka yang tergolong di dalam lapisan ini oleh masyarakat dicap sebagai orang yang hanya memiliki sedikit dan bahkan sama sekali tidak memiliki sesuatu yang berharga sehingga dikatakan mereka mempunyai kedudukan yang paling rendah dalam hidup bermasyarakat.

Ketiga lapisan atau stratifikasi sosial yang berdasarkan ukuran kekayaan ini dikenal dengan istilah *tau sugi*, *tau tengnga*, *tau kasi-asi*. *Tau sugi* merupakan stratifikasi paling tinggi dan merupakan golongan minoritas, sedangkan golongan menengah adalah lapisan tengah-tengah yang merupakan mayoritas dalam masyarakat. Lapisan ketiga ini adalah juga merupakan lapisan minoritas dan paling rendah derajatnya.

Ada satu konsekuensi yang harus diterima oleh golongan tertinggi (*tau sugi*) karena kadang-kadang tidak disukai keberadaannya oleh lapisan-lapisan sosial lainnya di dalam masyarakat, apalagi bila pengendaliannya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat umumnya.

2.5.5. Sistem Kekeabatan

Di dalam masyarakat Bugis desa MulamenreE istilah kekeabatan (kerabat) barangkali dapat mewakili arti *Siajing*, sedangkan pertalian kerabat antara satu dengan yang lain disebut dengan *Siajingeng*. Pada dasarnya pertalian kerabat yang terjadi antara anggota-anggota dari suatu nenek moyang atau merasa sedarah yang dalam banyak hal, sudah sulit untuk diusut dan diperhitungkan, artinya hubungan antara kerabat sudah longgar. Kelonggaran kerabat yang sering terjadi ini adalah disebabkan karena tempat tinggal yang saling berjauhan, atau faktor-faktor lainnya yang telah memisahkan mereka di masa lampau.

Istilah kerabat yang terdapat di desa MulamenreE dengan arti luas adalah yang terjadi antara dua atau lebih individu yang mengikat dirinya ke dalam satu kelompok sosial di dalam kehidupannya

sehari-hari yang diikat oleh norma-norma, yang mengatur kelakuan warga kelompok kerabat.

Siajing sebagai suatu kelompok kerabat terbentuk atas dasar pertalian dan perhubungan darah atau seketurunan sifatnya lebih tahan lama dan abadi. Bahkan ketegangan-ketegangan sosial yang terjadi dikalangan para anggota Siajing dapat pulih dengan perantaraan orang tua-tua atau yang dituakan dalam *Siajing* masing-masing sedang *Pattepangang* (perkerabatan) dapat mempercepat putusnya hubungan perkawinan para anggota kerabat.

Berdasarkan prinsip bilateral yang dianut masyarakat Bugis desa MulamenreE, maka setiap anak mempunyai hak waris yang sama baik dari peninggalan ayah ataupun peninggalan sang ibu. Meskipun cara pembagian harta peninggalan orang tua diantara seluruh ahli waris tampak adanya variasi-variasi yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Pengelompokkan anggota-anggota kerabat untuk seluruh suku Bugis MulamenreE mengenal adanya jenis pengelompokkan kerabat antara lain :

1. Keluarga batih atau *nuclear family* yang dalam bahasa Bugis disebut *sianang*; terdiri dari ayah, ibu serta anak-anaknya yang belum berkeluarga. Namun demikian, seringkali masih ditemukan rumah tangga yang anggotanya terdiri dari keluarga inti dan kerabat lain yang turut bertempat tinggal di bawah satu atap. Ini jelas dapat dikatakan sebagai perwujudan keluarga luas dalam sistem kekerabatan dalam masyarakat. Hal ini dianggap lumrah, jika seorang anak yang sudah beristri/bersuami masih tinggal bersama dengan orang tuanya, bahkan makan dari satu dapur sebagai tanggungan kepala keluarga
2. *Sompung Lolo* atau *siteppang* kelompok kerabat yang terbentuk karena adanya hubungan perkawinan kerabat yang terkait dengan sebutan *Sompung lolo* akan berpartisipasi dalam setiap aktivitas hidup utamanya yang bersifat seremoni kerabat. Bilamana ada upacara-upacara salah satu anggota sompung

lolo yang tidak dihadiri oleh salah seorang anggota *sompung lolo*, maka pertanda bahwa hubungan keduanya mungkin mengalami gangguan atau terjadi konflik intern *sompung lolo*. Solidaritas sosial sesama anggota *sompung lolo* paling penting dalam upacara perkawinan dan upacara kematian salah seorang anggota kerabat. Bilamana dalam kedua upacara ini tidak dihadiri oleh salah seorang anggota kerabat *sompung lolo* tanpa alasan yang jelas pertanda terjadi konflik anggota *sompung lolo* yang parah.

3. Hubungan kerabat *patteppangeng* pada hakekatnya akan bubar dengan bubarnya tali perkawinan seseorang ego yang menyebabkan terjadinya perkerabatan tadi. Namun demikian, sistem perkawinan ini adalah sistem endogami keluarga / kerabat disamping eksogami keluarga batih. Maka rata-rata anggota kerabat *Patteppangeng*, juga menjadi anggota dari keluarga *Siajing* atau *Sompung lolo* dan *Si Wija*. Hal ini kadangkala dapat mempengaruhi kekalnya hubungan perkawinan, walaupun perkawinan itu menjadi putus maka kedua belah pihak biasanya akan tetap mengembangkan saling hubungan secara intim, mengingat masih adanya hubungan kekerabatan antara semua pihak.

Dari uraian tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kelompok kekerabatan di daerah ini terjadi atas dua dasar pembentukan yaitu dari hubungan tali perkawinan dan hubungan darah atau keturunan/kelahiran. Dasar pembentukan tersebut melahirkan tiga jenis kekerabatan dari jenis hubungan darah dan satu diantaranya terjadi berdasarkan adanya perkawinan.

Perlu disinggung sedikit, mengenai adat menetap sesudah menikah, hal ini sangat bervariasi menurut pertumbuhan serta perkembangan sosial budaya masing-masing. Adat menetap sesudah menikah pada desa MulamenreE, pada umumnya pengantin baru menetap di rumah orang tua pihak isteri / suami pada awal masa perkawinannya. Untuk kemudian pindah ke rumah tangga sendiri jika dirasakan telah mampu menyelenggarakan rumah tangga itu. Ini berdasarkan sifat kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Pola

menetap bagi seseorang yang sudah menikah sebagaimana telah diuraikan, bagaimanapun juga akan membawa konsekwensi logis yaitu bertambahnya beban tanggungan kepada keluarga namun dari segi lain ia sebaliknya dapat tambahan tenaga yang cukup berarti bagi pengolahan sumber-sumber mata pencaharian hidupnya, terutama bagi mereka yang bergerak di bidang pertanian.

2.5.7. Istilah-istilah Kekerabatan

Hubungan kekerabatan antara satu sama lainnya dalam setiap masyarakat, umumnya dapat diketahui dengan mengungkapkan istilah-istilah kekerabatan yang ada di dalam masyarakat. Sistem istilah kekerabatan yang terdapat di dalam masyarakat desa MulamenreE ada sekurang-kurangnya 32 istilah baik secara horisontal maupun secara vertikal. Istilah-istilah kekerabatan tersebut bagaimanapun juga menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara anggota-anggota dari suatu kelompok kekerabatan, dalam mana tampak secara jelas adanya hubungan pertalian darah disamping hubungan berdasarkan tali perkawinan. Istilah-istilah kekerabatan yang terdapat pada masyarakat desa MulamenreE adalah sebagai berikut :

- | | |
|-------------------|--|
| 1. Ambe - Ambo | = Ayah dari Ego |
| 2. Emma - Indo | = Ibu dari Ego |
| 3. Lakkai | = Suami |
| 4. Bine | = Isteri |
| 5. Inaure | = Saudara perempuan dari ibu/ayah Ego |
| | = Saudara sepupu perempuan dari ibu dan ayah dalam angkatan yang setara. |
| 6. Amaure | = Saudara laki-laki ayah dan ibu dari Ego |
| | = Saudara sepupu laki-laki dari ayah dan ibu Ego dalam angkatan setara. |
| 7. Matua Makunrai | = Mertua perempuan |
| 8. Matua Orowane | = Mertu laki-laki |

- | | |
|---------------------------|--|
| 9. Poro Indo | = Ibu Tiri |
| 10. Poro Ambo | = Bapak tiri |
| 11. Poro Ana | = Anak tiri |
| 12. Silessoreng Sikaporo | = Saudara tiri |
| 13. Silessoreng Makkunrai | = Saudara perempuan Ego |
| 14. Silessoreng Orowane | = Saudara laki-laki Ego |
| 15. Ana' dara | = Saudara (kakak/adik) perempuan |
| 16. Ana' burane | = Saudara (kakak/adik) laki-laki |
| 17. Ipa | = Ipar Ego |
| 18. Baiseng | = Besan |
| 19. Manettu | = Menantu |
| 20. Matua Makkunrai | = Mertua perempuan |
| 21. Matua orowane | = Mertua laki-laki |
| 22. Sapposiseng | = Sepupu sekali (satu kali) |
| 23. Sappo kadua | = Sepupu dua kali |
| 24. Sappo katellu | = Sepupu tiga kali |
| 25. Anaure sapposiseng | = Kemenakan (anak sepupu) Ego |
| 26. Anaure Sappokadua | = Kemenakan (anak sepupu dua kali) Ego |
| 27. Anaure Sappokatellu | = Kemenakan (anak sepupu tiga kali) Ego |
| 28. A p p o | = Cucu (anak-anak dari anak Ego) |
| 29. Appo Uttu | = Putu (anak-anak dari cucu Ego) |
| 30. L a t o | = Ayah dari ayah Ego Ayah dari ibu Ego |
| 31. N e n e | = Ibu dari ayah Ego Ibu dari ibu Ego |
| 32. Inaure | = Saudara perempuan dari ibu Ego (tante) = Saudara perempuan dari ayah Ego |

BAB III

SISTEM PENGOBATAN TRADISIONAL

3.1. Persepsi Masyarakat Tentang Sehat dan Sakit

Dalam rangka penelitian dan pengkajian kebudayaan daerah yang bertalian dengan budaya pengobatan tradisional di Sulawesi Selatan, maka perhatian diarahkan sepenuhnya pada upaya pengungkapan pengetahuan budaya masyarakat, terutama menyangkut pembinaan kesehatan. Masyarakat Bugis sejak lama telah mengenal cara-cara tertentu yang bertalian dengan upaya pembinaan kesehatan baik dengan cara menghindari maupun menyembuhkan penyakit. Sejalan dengan dengan itu, perlu dibahas lebih dahulu perihal konsep " Sehat " dan " Sakit " menurut persepsi masyarakat pendukungnya.

3.1.1. Persepsi Masyarakat Tentang Sehat

Sampai saat ini belum ditemukan adanya rumusan definitif maupun konsep baku tentang persepsi masyarakat yang bertalian dengan konsep sehat, namun dari hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan penelitian di desa MulamenreE tampak adanya kebiasaan yang berlaku secara umum di lingkungan masyarakat setempat, yaitu saling menanyakan dan memberitakan keadaan kesehatan diri bersama keluarga masing-masing, manakala mereka bersua, baik secara kebetulan maupun dalam kunjungan kekeluargaan.

Kebiasaan tersebut dilakukan pula oleh anggota masyarakat dalam hubungan surat-menyurat. Dari sejumlah dokumen surat-surat milik pribadi anggota masyarakat yang tertulis dalam bahasa daerah Bugis, umumnya tercantum dalam bagian kata penutup, antara lain bahwa ". . . . *sikunie riolo pabbirittaku ridik / Mamuarek pada engkakik napakjappajappa puwangnge / Natapada sita paimeng /* " (koleksi milik La Kette, Kepala Desa MulamenreE). Artinya : sekianlah dahulu penyampaian-ku kepada anda. Semoga Tuhan memberi kesehatan kepada kita, sehingga kita semua (dapat) bersua kembali.

Berdasarkan kebiasaan anggota masyarakat tersebut maka jelaslah bahwa faktor kesehatan termasuk salah satu aspek yang diutamakan dalam kehidupan masyarakat Bugis. Malahan dapat dikatakan, pembinaan kesehatan itu mempunyai arti penting lebih besar dari uang dan harta benda. Hal ini tercermin dalam penjelasan La Mappile, antara lain bahwa : ". . . *mauni cappuk muna mautona mallajang maneng riasengnge rupa doik, iyakkeppaha namaberi alakarak-e narekko pada makjappa jappa muwannengik marana-mallabini* (wawancara, 15 Agustus 1990). Artinya : ". . . kendati pun (akan) habis, walaupun melayang semua yang namanya uang, bahkan ludes seluruh harta benda, asalkan kita sekeluarga tetap sehat walafiat".

Dari beberapa contoh tersebut tercermin betapa besar arti pentingnya faktor kesehatan dalam kehidupan masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan, bahkan secara terminologi tampak bahwa istilah "sehat" itu identik dengan istilah bahasa daerah Bugis, yaitu *makjappajappa*.

Menurut pengetahuan budaya orang bugis, istilah *makjappajappa* tersebut dikenal sebagai suatu konsep kesehatan yang memacu pada pengertian tentang situasi atau pun keadaan yang mencerminkan adanya ke-seimbangan-an organ-organ tubuh manusia maupun jiwa manusia. Persepsi masyarakat Bugis tentang sehat, dengan demikian bukan hanya terbatas pada kondisi stabil berkenaan dengan aspek jasmani, tetapi juga meliputi aspek rohani. dalam konteks pengertian ini, maka seseorang tidak dapat dikatakan sehat, kecuali apabila keadaan orang tersebut demikian stabil sehingga ia tidak mengalami, bahkan juga tidak merasakan adanya gangguan apa pun baik terhadap organ-organ tubuhnya maupun rohani atau kejiwaannya.

Selain istilah *makjappajappa* tersebut, masyarakat Bugis mengenal pula beberapa istilah lain yang mengacu pada konsep sehat, yaitu *madisiddising*, *malessilessi*, serta *macengkecengkek*. Secara harfiah istilah *madisiddising*, berarti baik-baik saja (tidak ada gangguan kesehatan). Adapun istilah *malessilessi* mengandung pengertian lebih kurang sama atau identik dengan istilah *macengkecengkek*, maksudnya kuat-kuat (tidak loyo; tidak sakit).

Apabila istilah-istilah tersebut disebut atau diucapkan tanpa perulangan, maka pengertiannya menjadi lain, yaitu sembuh dari suatu penyakit. Misalnya, *makjappa* adalah istilah bahasa Bugis mengacu pada konsep budaya yang mengandung pengertian tentang keadaan seseorang yang sudah sembuh dari penyakit yang pernah dideritanya.

Demikian pula istilah *malessi* dan *macengkek* mempunyai pengertian yang pada hakikatnya mencerminkan adanya keadaan seseorang yang sudah kuat kembali sesudah menderita penyakit. Sebaliknya, istilah *madising* berarti menjadi baik lagi sesudah mengalami suatu gangguan penyakit. Perlu ditegaskan dalam penelitian, bahwa istilah *makjappa* bukanlah semata-mata dikenakan khusus bagi makhluk manusia, tetapi dapat pula ditujukan pada makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tanaman. Demikianlah, masyarakat Bugis di desa MulamenreE seringkali menyebut, Misalnya *makjappani ase* (tanaman padi sudah sehat kembali sesudah terserang hama); *makjappai paimeng tedongnge* (kerbau itu sehat kembali sesudah terserang penyakit).

Sama halnya dengan istilah *makjappa*, istilah *malessi* pun dapat pula digunakan untuk menyatakan keadaan hewan dan tanaman yang sudah menjadi kuat kembali, sesudah menderita serangan penyakit. Ada pun istilah *macengkek* dan *madising*, digunakan khusus untuk menyatakan keadaan makhluk manusia yang sudah sehat kembali sesudah menderita suatu jenis penyakit. Istilah lain yang juga mengacu pada konsep kesembuhan dari suatu penyakit, ialah *paja* dan *sau*.

Istilah *sau* mengacu pada pengertian tentang suatu keadaan bahwa masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan sejak lama telah mengenal konsep budaya, berkenaan dengan sehat, kendatipun konsep tersebut sulit diungkapkan dalam rumusan yang baku. Jelasnya, masyarakat Bugis sebagaimana masyarakat lainnya adalah termasuk kesatuan sosio kultural dengan latarbelakang pengetahuan budayanya sendiri yang unik serta spesifik. Pengatahuan budaya mereka, tercermin antara lain pada persepsi anggota masyarakat pendukungnya, tentang konsep sehat, disamping konsep tentang

sakit. Persepsi mereka tentang sakit dikemukakan secara terinci di bawah ini.

3.1.2. Persepsi Masyarakat Tentang Sakit

Persepsi masyarakat Bugis tentang sakit tercermin dalam berbagai istilah yang digunakan dalam pembicaraan sehari-hari, antara lain seperti *malasa*, *madoko*, *makdokkong*. Istilah tersebut mengacu pada konsep sakit yang berarti kondisi atau keadaan fisik maupun rohani seseorang yang sedang mengalami ketidakseimbangan. Menurut pengetahuan budaya orang Bugis, terjadinya ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern di samping faktor ekstern.

Faktor intern yang menyebabkan timbulnya ketidakseimbangan dalam diri manusia ialah karena adanya kondisi organ-organ tubuh manusia itu sendiri yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, di samping adanya pengaruh faktor keturunan. Sebaliknya, faktor ekstern terdiri atas beberapa unsur masing-masing adalah berupa : serangan wabah penyakit; perubahan/keadaan suhu udara; gangguan makhluk halus; keracunan; praktek magic; kutukan dewata; dan berbagai unsur lingkungan termasuk buatan sesama manusia.

Sesuai dengan wujud dan faktor penyebabnya, maka masyarakat Bugis mengenal anekaragam jenis penyakit. Kendatipun demikian, setiap jenis penyakit dapat dimasukkan dalam salah satu di antara dua kategori, yaitu penyakit dalam dan penyakit luar. Menurut pengistilahan orang Bugis, penyakit dalam disebut *lasa rilaleng* dan penyakit luar disebut *lasa risaliweng*. Kedua jenis penyakit tersebut biasa pula disebut *lasa massobbu* (penyakit tersembunyi; penyakit dalam) dan *lasa talle* (penyakit yang nyata; sakit luar).

Selain dari istilah-istilah tersebut, anggota masyarakat di daerah penelitian mengenal pula pengelompokan jenis penyakit menjadi dua kategori, masing-masing : *lasa ati* (penyakit hati; kejiwaan; rohaniah) dan lasa tubuh atau *lasa watakkale* (penyakit jasmani; gangguan kesehatan pada bagian tubuh).

Persepsi masyarakat tentang adanya kategori *lasa ati*, disamping *lasa watakkale* itu bersumber dari pemahaman atau pengetahuan mereka tentang diri makhluk manusia yang terdiri atas dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, raga dan jiwa, lahiriah dan batiniah. Perpaduan antara kedua unsur itulah yang menjelmakan sosok tubuh manusia sebagai suatu kesatuan organismus, bersama dengan sejenak potensi yang di bawa sejak lahir ke dunia.

Menurut konsepsi budaya orang Bugis, maka tubuh manusia yang berbentuk ragawi itu merupakan hasil perpaduan dari empat zat alamiah, yaitu tanah, air, angin, dan api, sedangkan aspek rohaniah dikenal sebagai *sumangek* (sukma). Dalam hal ini tubuh manusia dipandang tidak lebih hanya sebagai tempat berdiam bagi sukma, untuk suatu jangka waktu tertentu. Manakala sukma tersebut berpisah dari raganya maka sosok tubuh manusia itu pun mengalami peristiwa yang disebut mati. Peristiwa kematian itu sendiri menyebabkan segenap unsur tubuh manusia kembali ke asalnya yaitu ke alam fana, sedangkan sukma akan tetap hidup dan melanjutkan proses kehidupannya di alam gaib yang bersifat abadi. Konsep pengetahuan budaya masyarakat Bugis tersebut terkandung dalam suatu tarikat yang membahas tentang dialog antara bayi yang berada dalam kandungan ibunya dan Tuhan sebagai Maha Pencipta. Agar jelasnya dapat dikemukakan beberapa bagian dari dialog dimaksud, sebagai berikut :

. . . . Tuhan berfirman "Keluarlah" (dari rahim ibumu) nanti kuberikan kepadamu syari'at, hakikat, tarekat, ma'rifat. Sang bayi menyahut : yang manakah gerangan syari'at, hakikat, tarekat, ma'rifat itu? Tuhan berfirman : Ada pun syari'at itu ialah tubuhmu. Ada pun hakikat itu ialah nyawamu. Ada pun tarekat itu ialah hatimu. ada pun ma'rifat itu ialah rahasiamu Si bayi menjawab : Hamba tidak sudi keluar (hanya) karena itu sebab hamba mengetahui asal kejadiannya. Ada pun syari'at itu berasal dari tanah, tarekat berasal dari air, hakikat berasal angin, ma'rifat berasal dari api Tuhan berfirman : Mari kita saling berjanji (. . . .) jikalau engkau keluar (dari rahim ibumu) maka carilah Aku, selain itu hendaknya engkau mengetahui tempat kembalinya zat-zat tubuhmu.

Jika engkau menemukan diri-Ku maka engkau pun akan kubunuh. Kalau Aku membunuhmu, maka dirimu akan kuganti, diri-Kulah pengganti dirimu. Kalau engkau gagal menemukan diri-Ku, maka kita pun berpisah dan engkau kembali kepada empat hal (yaitu) pada tanah, air, angin, dan api (Catatan berbahasa daerah Bugis, Koleksi milik pribadi Hapile, 54 Th, penduduk Kajuara Desa MulamenreE).

Berdasarkan dasar-dasar tarikat tersebut maka sebagian besar warga masyarakat Bugis di desa MulamenreE, sampai sekarang tetap mempunyai keyakinan bahwa peristiwa yang bertalian dengan kelahiran makhluk manusia ke atas bumi bukanlah sesuatu yang berlangsung secara kebetulan saja, melainkan adalah peristiwa sakral yang hanya mungkin terjadi atas restu, kehendak dan kuasa Illahi, Sang Pencipta. Dalam pada itu organ-organ tubuh manusia sebagai makhluk individu terdiri atas perpaduan antara empat jenis zat alam yaitu tanah, air, angin, dan api.

Keempat zat alam tersebut kemudian menjelmakan konstruksi tubuh manusia secara serasi, sehingga tercipta sosok tubuh dengan susunan organismus berupa : perangkat anggota badan tercipta dari zat api. Sebagaimana halnya alam raya, maka manusia pun merupakan satu kesatuan organismus yang utuh dan bulat. Namun demikian, tiap zat alam yang merupakan unsur penciptaan manusia hanya mungkin berfungsi secara baik apabila keempat unsur yang terkait itu berada dalam kondisi stabil, serasi dan seimbang antara satu sama lain. Sebaliknya, terjadinya ketidakseimbangan antara keempat unsur tersebut akan mengakibatkan pula terjadinya gangguan terhadap organ-organ tubuh manusia. Bahkan, apabila kondisi tubuh menjadi makin parah akibat adanya gangguan pada jaringan organismus yang mendukungnya, maka kesatuan fungsional dari keempat unsur tersebut akan menjadi rusak sama sekali. Selanjutnya, kerusakan jaringan fungsional tersebut merupakan faktor penyebab utama bagi terpisahnya bagian-bagian sosok tubuh, sehingga timbullah peristiwa yang disebut mati yaitu peristiwa terpisahnya sukma dari raga.

Sesuai dengan pandangan tersebut maka konsep pengetahuan budaya orang Bugis, khusus menyangkut istilah "sakit" tidak lain

adalah mengacu pada adanya kondisi fisik ataupun psikhis yang tidak stabil, akibat terjadinya gangguan serta disfungsi antara zat-zat alam yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Mengacu pada konsep ini, leluhur masyarakat Bugis sejak abad lampau telah memahami manusia sebagai alam kecil dan alam sekitar disebutnya alam besar. Dalam konteks ini hakikat keberadaan alam ditentukan coraknya oleh suhu udara. Suhu udara itu sendiri ditandai oleh sifat panas dan dingin, dengan sumber yang berbeda pula. Udara panas bersumber dari Matahari, sedangkan udara dingin bersumber dari bulan.

Sejalan dengan itu kelangsungan hidup manusia ditentukan oleh tingkat kemampuan masing-masing individu atau kesatuan organisme untuk menyerap atau pun mengantisipasi pengaruh panas dan dingin menurut kepentingan pembinaan daya tahan dan stabilitas zat-zat alamiah yang ada di dalam diri setiap sosok tubuh. Dalam hal ini masyarakat Bugis mengonsepsikan unsur nafas sebagai alat stabilisator yang berfungsi mengatur keseimbangan suhu badan, sekaligus menetralsir suhu udara yang terserap dari lingkungan alam sekitar.

Nafas, dengan demikian merupakan alat vital yang menghubungkan manusia sebagai microcosmos dan alam sekitar sebagai macrocosmos. Hal ini berarti pula bahwa nafas adalah unsur utama yang menentukan kondisi sehat maupun kondisi sakit bagi seseorang makhluk manusia.

Persepsi masyarakat Bugis berkenaan dengan potensialitas nafas sebagai alat stabilisator terhadap organ-organ tubuh maupun sentuhan lingkungan sekitar dapat ditelusuri, antara lain melalui informasi di bawah ini :

*Nassitursiwi to panritae / Masengngengngi nappasek atauwe
matannai essoe / nappasek abeowe matannai ulengnge / Rekko
dek i ritu duae / Tessakke i engkana alang maraja e enrengnge
alang baiccuk e / koto sarekko dek i matanna essoe enrengnge
ulengnge / tessokku i pakdisengeng sariyak e / atau-i nappasekna
/ napolulak / Tenna - poleiwi lasa cekke / Ten-naseddit-toi anu*

*mamoso / Ten-nauttamai toi urang paragiagi / malolo pulana
toi / na-raing pulama-to assek na tubunna* (La Mappa
(83 Th), wawancara 7 Agustus 1990 di Kajuara).

Artinya :

Disepakati oleh para orang bijaksana, menamakan nafas kanan itu sebagai Matahari. Nafas kiri adalah bulan. Jikalau keduanya tidak ada maka tidak akan sempurna keberadaan *macrocosmos* dan *microcosmos*. Demikian pula kalau Matahari dan Bulan itu tidak ada, maka tidak bakal sempurna pengetahuan tentang hukum-hukum alam. Jikalau nafas itu berada di sisi sebelah kanan, niscaya akan menjadi penangkal (sehingga) tidak akan terserang penyakit dingin. Juga tidak akan mempan oleh segala sesuatu yang berbisa. Tidak akan terserang penyakit magic. Ia pun awet muda, demikian pula organ tubuhnya senantiasa berdaya tahan tinggi.

Sesuai dengan konsepsi pengetahuan budaya tentang hubungan fungsional antara *macrocosmos* dan *microcosmos* tersebut, maka berbagai gejala penyakit seringkali dapat diantisipasi melalui pengendalian nafas yang disebut *nappasek*. Malahan *nappasek* itu sendiri dapat digunakan sebagai alat untuk menimbulkan kekebalan maupun daya tahan tubuh dari serangan segala jenis bisa. Pengendalian nafas itu sekaligus dapat bermanfaat sebagai penangkal terhadap pengaruh udara yang berkadar dingin, disamping memungkinkan seseorang tetap awet muda. Sejalan dengan itu, terjadinya ketidakseimbangan nafas (*nappasek*) antara nafas kanan dan nafas kiri mengakibatkan timbulnya suhu badan yang didominasi dan dipengaruhi oleh hawa panas, sehingga mendorong pula timbulnya gejala kurang sehat atau gejala sakit yang dikenal sebagai *lasa pella* (sakit karena panas). Sebaliknya, apabila jaringan organisme didominasi oleh nafas kiri maka sosok tubuh tersebut akan mengalami kondisi kurang sehat atau pun sakit yang disebut *lasa cekkek* (sakit karena dingin).

Menyadari adanya pengaruh panas dan dingin yang dapat mendorong timbulnya penyakit, masyarakat Bugis sampai sekarang tetap mengenal sistem pengendalian *nappasek* (nafas), sebagai suatu cara pembinaan daya tahan tubuh manusia terhadap rangsangan dan

pengaruh unsur alam, terutama suhu panas dan dingin. Sistem pengendalian *nappasek* yang pada hakikatnya merupakan sebagian pengetahuan tentang cosmogoni antara lain dapat digali melalui kajian naskah kuno, yaitu lontarak. Menurut lontarak Bugis, dasar-dasar pengetahuan budaya yang bertalian dengan pengendalian nafas adalah sebagai berikut :

Naiya rekko napolei-o lasa cekkek / Tapari atau-i nappasek-ta / Kuammengngi nalisu mapella macekkek-e / Naiya rekko napoleiyo lasa pella / Tapariabeo-i nappasekta / Kuammengngi nalisu macekkek mapella-e / (Lihat Lontarak Bugis, Koleksi La Mappa, Kajuara).

Artinya :

Jikalau engkau terserang penyakit dingin maka tempatkanlah posisi nafasmu pada sisi sebelah kanan, supaya dingin itu kembali menjadi panas (hangat). Jikalau engkau terserang penyakit panas maka alihkan posisi nafasmu ke sisi sebelah kiri supaya panas itu berubah menjadi dingin (sejuk)

Berdasarkan catatan lontarak tersebut, masyarakat Bugis di desa MulamenreE sampai sekarang tetap memandang suhu panas dan dingin sebagai sumber segala penyakit. Sejalan dengan pandangan itu, mereka pun mengembangkan dasar-dasar pengobatan tradisional yang bertumpu pada sistem pengendalian nafas atau tepatnya disebut *gaukenna nappasek-e* (Cara mengendalikan nafas).

Sejalan dengan pandangan warga masyarakat setempat mengenai konsep sakit yang pada prinsipnya tidak lain daripada kondisi yang menunjukkan gejala ketidakseimbangan organismus, baik karena tidak berfungsinya organ-organ tubuh manusia maupun karena adanya rangsangan unsur lingkungan alam sekitar berupa panas dan dingin, maka secara garis besar masyarakat bersangkutan membagi jenis sakit itu dalam dua kategori. Pertama, penyakit panas yang disebut *lasa* atau *doko pella*. Kedua, sakit dingin dan dikenal sebagai *lasa cekkek*.

Lasa pella mencakup seluruh jenis penyakit yang dipandang mempunyai muatan panas, kendati pun unsur panas tersebut hanya

mengendap dalam diri seseorang. Sebaliknya *lasa cekkek* mencakup seluruh jenis penyakit yang dianggap mempunyai kandungan dingin, baik unsur dingin tersebut dapat terasa melalui rabaan di permukaan kulit maupun hanya terselubung dan mengendap dalam diri seseorang penderita. Mengenai rincian jenis penyakit yang termasuk dalam kategori tersebut akan diungkapkan secara khusus pada salah satu sub bab dalam naskah ini.

Sesuai dengan pengelompokan penyakit menurut kategori panas dan dingin tersebut, pengetahuan budaya yang bertalian dengan sistem pengobatan tradisional pun terbagi ke dalam dua kelompok dasar. Pertama pengobatan terhadap gejala panas, disebut *urang pella*; dan kedua pengobatan yang bertalian dengan gejala dingin, disebut *urang cekkek*. Konsep ini, seperti dalam kenyataannya telah mendorong pula tumbuhnya aneka ragam cara dan praktek pengobatan, baik melalui sistem ramuan maupun mantera-mantera disamping adanya jenis upaya lainnya seperti upacara tolak bala, meditasi, penggunaan sistem penangkal dan azimat. Upaya pengobatan tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh setempat yang dikenal sebagai sanro (*medicine man*). Kejelasan mengenai sistem pengobatan dan pengobat tradisional diungkapkan di bawah ini.

3.2. Jenis dan Ciri-ciri Penyakit Beserta Pengobatannya

Menurut Konsep pengetahuan masyarakat Bugis di desa MulamenreE maka penyakit itu dapat dibagi menjadi tiga jenis pokok, masing-masing disebut : *lasa watakkala* (gangguan kesehatan pada organismus fisik) *lasa paragiagi* (gangguan fisik maupun psikhis akibat praktek magic) serta *lasa tosunra* (gangguan makhluk halus).

3.2.1. Lasa Watakkale

Lasa Watakkale atau penyakit badan merupakan salah satu jenis penyakit yang secara harfiah diartikan penyakit fisik, namun secara konseptual dapat diartikan sebagai suatu gangguan kesehatan pada sosok tubuh manusia, akibat terjadinya ketidak seimbangan organismus fisik. Kondisi tubuh seperti ini biasanya timbul, karena

adanya organ-organ tubuh yang tidak berfungsi secara wajar atau karena adanya gangguan unsur-unsur alam, seperti suhu udara peredaran musim dan lain sebagainya. Yang termasuk jenis *lasa watakkale* ialah :

1. *lasa barabba* (penyakit tumor)
2. *lasa bettukaje* (penyakit telapak kaki)
3. *lasa bikung* (
4. *lasa bere-bere* (penyakit biri-biri)
5. *lasa boro* (penyakit bengkak)
6. *lasa celleang* (penyakit bengkak)
7. *lasa boro lasek* (penyakit bengkak buah pelir)
8. *lasa cika* (penyakit kolera)
9. *lasa collongpello* (penyakit ambeien)
10. *lasa ekke* (penyakit gemetar)
11. *lasa panong* (penyakit panu)
12. *lasa peddik alekkek* (penyakit punggung)
13. *lasa peddik babua* (sakit perut)
14. *lasa peddik mata* (sakit mata)
15. *lasa peddik mata massalawu* (sakit mata rabun)
16. *lasa pella rilaleng* (sakit panas dalam)
17. *lasa pesok* (sakit lumpuh)
18. *lasa polo* (sakit patah)
19. *lasa puru* (sakit cacar)
20. *lasa ore* (sakit batuk)
21. *lasa semmeng* (sakit demam)
22. *lasa semmeng lasaulu* (sakit demam kepala)
23. *lasa tai-tai* (sakit berak-berak)
24. *lasa tai mamejjeng* (sakit berak kejang)
25. *lasa talluwadara* (sakit muntah darah)
26. *lasa tenre-tenre* (sakit gemetar)
27. *lasa to kumping* (
28. *lasa to mawekko* (
29. *lasa to mangilu* (
30. *lasa to mate ale* (

3.2.1.1. Lasa Barabba

Lasa Barabba adalah sejenis penyakit yang dipandang sangat berbahaya bagi keselamatan jiwa manusia. Jenis penyakit tersebut sudah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat Bugis di wilayah perkotaan maupun di pelosok pedesaan, kendati pun cukup langka. *Lasa barabba* seringkali diidentifikasi sebagai suatu jenis tumor, sedangkan orang tua-tua dan ilmuwan tradisional umumnya mengenal penyakit tersebut sebagai gejala atau pertanda menjadi parahnya jenis penyakit awal yang disebut *cellakeng* (bercak merah yang biasanya timbul di berbagai bagian permukaan kulit seseorang penderita). Kejelasan mengenai jenis penyakit *barabba* dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- Ciri-ciri penyakit timbulnya tonjolan-tonjolan pada bagian tubuh penderita. Tonjolan-tonjolan tersebut biasanya menyerupai bisul, kadang kala hanya kecil-kecil namun dapat pula berbentuk lebih besar. Bedanya dengan bisul, antara lain kalau bisul mengandung nanah maka *barabba* tidak bernanah, akan tetapi tonjolan dimaksud mengandung sesuatu berbentuk agak bundar mirip kacang-kacangan dan terasa keras.
- Penyebab penyakit belum diketahui secara pasti oleh anggota masyarakat setempat. Mereka hanya menduga bahwa penyakit *barabba* itu disebabkan oleh adanya gumpalan daging yang kemudian berubah menjadi menjadi (sejenis) daging menumpang pada bagian-bagian tubuh seorang penderita.
- Pengobat tradisional yang dimintai tolong; biasanya terdiri atas tokoh setempat yang disebut *sanro* (medicine man), namun dapat pula dilakukan oleh orang-orang tua terutama mereka yang tergolong *to-matowa manrapi* (orang tua bijaksana; banyak ilmu; berpengalaman).
- Cara penyembuhan; ialah melalui proses pemanasan/penghangatan bagian tubuh yang ditumbuhi tonjolan *barabba*. Ada pun alat yang digunakan terdiri atas pecahan batu-

batuan; dan kapur. Kedua bahan tersebut dicampurkan satu sama lain, kemudian ditumbuk sampai halus. Sesudah itu, campuran tepung tersebut dipanaskan pada api, lalu dilekatkan pada *barabba*. Upaya pengobatan dilakukan sampai penderita menjadi sembuh. Disamping itu adapula *sanro* yang mengobati penyakit *cellakeng* dan *barabba* dengan minyak kelapa yang dipanaskan lalu digosokkan pada bagian tubuh yang sakit pada setiap saat.

- Usaha menghindari penyakit; tidak diperoleh informasi yang jelas.

3.2.1.2. Lasa Bettukaje

Lasa battukaje adalah sejenis penyakit karena adanya luka akibat tertusuk sesuatu benda keras pada bagian telapak kaki (maupun telapak tangan).

Ciri-ciri penyakit antara lain :

- a. Bagian telapak kaki atau telapak tangan yang luka, bekas tusukan benda keras membengkak, kadangkala bernanah;
- b. Bekas luka terasa nyeri, seringkali terasa berdenyut-denyut dan rasa sakit menjalar sampai ke tulang;
- c. Seringkali timbul tonjolan sebesar biji asam pada selangkangan / pangkal paha (dekat alat vital/kelamin) atau paha bagian pangkal lengan (ketiak).

Penyebab penyakit, ialah terjadinya luka pada bagian telapak kaki atau telapak tangan, karena tusukan benda keras, antara lain seperti duri, kayu, kawat, paku, dan sejenisnya.

Pengobat yang dimintai pertolongan, tidak tentu. Maksudnya kebanyakan warga desa termasuk ibu-ibu rumah tangga dapat melakukan upaya penyembuhan, bahkan seringkali sipenderita dapat menolong diri sendiri, sekaligus melakukan pengobatan sendiri.

Cara penyembuhan, berusaha menghilangkan bakteri, di samping memusnahkan bisa melalui proses pemanasan. Peralatan yang digunakan, terdiri atas : buah ketapang; dan jahe. Keduanya bahan

ramuan tersebut dicampurkan, kemudian ditumbuk. Seterusnya dipanaskan pada api, lalu disulutkan pada bagian tubuh yang sakit/bekas luka. Selain itu, bahan penyulut dapat pula menggunakan cabikan kain yang dipilih menyerupai pilinan tali.

Usaha menghindari penyakit, dengan jalan menghindari terjadinya tetanus melalui luka bekas tusukan. Usaha tersebut, pada hakikatnya telah dilakukan melalui proses pemusnahan kuman tetanus, seperti diuraikan di atas.

3.2.1.3. Lasa Bikung

Bikung, adalah sejenis gangguan kesehatan, biasanya pada bahagian jari kaki atau jari-tangan.

Ciri-ciri penyakit antara lain :

- a. Sakit biasanya timbul pada bahagian ujung empu jari kaki atau empu jari tangan;
- b. Pada bagian tubuh yang sakit biasa terjadi pembengkakan;
- c. Bikung yang sudah lama membengkak terkandung nanah, seringkali bercampur darah-mati;
- d. Jenis penyakit ini biasanya mengidap cukup lama dan juga agak susah disembuhkan.

Penyebab penyakit, antara lain karena :

- a. Terjadi luka pada empu jari kaki atau empu jari tangan, terutama pada bagian ujung kuku atau bagian pangkalnya.
- b. Kuku pada jari kaki atau jari tangan terantuk, apalagi kalau kuku tersebut tercabut sehingga menimbulkan luka.
- c. Terjadinya infeksi pada bagian luka tersebut.

Pengobat yang dimintai pertolongan dapat pada dukun, dapat pula dimintakan pertolongan kepada orang tua-tua, teman sejawat, bahkan seringkali si penderita dapat menolong diri sendiri. Jelasnya, sakit bikung dapat diobati oleh siapa saja yang kebetulan tahu cara dan ramuan obat yang sesuai.

Cara penyembuhan, dapat dilakukan dengan parem atau diporas. Peralatan yang digunakan, ialah ramuan obat tradisional yang terdiri atas bahan-bahan berupa : pucuk daun mangga; serta daun pacar. Kedua jenis daun-daunan tersebut dicampur dan diulek, seterusnya dibebatkan atau dapat pula diporaskan pada bikung. Usaha menghindari penyakit, antara lain : kuku pada jari-jari kaki maupun tangan tidak dibiarkan tumbuh menjadi panjang; menghindari benturan atau jangan sampai jari kaki atau jari tangan pada bagian kuku mengalami luka; serta sekiranya terdapat luka pada bagian-bagian jari kaki atau jari tangan yang mudah terserang bikung, maka luka itu secepatnya harus disembuhkan agar tidak terjadi infeksi.

3.2.1.4. Lasa Bere-bere

Bere-bere adalah sejenis penyakit biri-biri yang banyak ditemukan di daerah Sulawesi Selatan. Penyakit ini telah dikenal sejak lama, bahkan masyarakat Bugis pada zaman silam telah mempunyai resep obat-obatan yang seringkali digunakan dalam upaya penyembuhannya.

Ciri-ciri penyakit, terdiri atas beberapa gejala yaitu,

- a. Apabila bagian-bagian anggota tubuh ditekan dengan menggunakan ujung jari tangan, kemudian diangkat kembali sedangkan pada bekas jari-jari tangan tersebut tertinggal bekas cekung. Dalam hal ini cekung atau lubang pada bekas-bekas pijatan segera kembali tertutup atau rata setelah jari tangan diangkat;
- b. Terdapat lubang atau cekung pada bekas pijatan jari tangan hal mana baru dapat tertutup beberapa saat sesudahnya.
- c. bagian atas tapak kaki tampak membengkak.

Penyebab penyakit, antara lain :

- a. penderita kurang banyak menggerakkan anggota badan;
- b. penderita terlama mengurung diri dalam ruang/bangunan sehingga jarang terkena sinar matahari;
- c. penderita terbiasa tidur secara berkepanjangan, tepatnya terlalu banyak tidur.

Pengobat yang dimintai pertolongan, tidak tertentu. Upaya penyembuhan dapat dilakukan oleh siapa saja, asal tahu resep obatnya. Cara penyembuhan, dapat dilakukan dengan cara, Pertama penderita diberi obat luar ; dan kedua penderita diberi obat dalam.

Alat yang digunakan, terdiri atas ramuan obat dengan bahan-bahan sebagai berikut :

- jahe; kayu manis; jamur merah; jintan hitam; abu dapur.
- segenap bahan tersebut diramu dengan kadar/ukuran sama banyak, kemudian dicampur dengan Kariango (sejenis daun pacar, namun berbau harum / wangi seperti kemangi) sedikit. Seterusnya ramuan tersebut diberi air (busa air yang terdapat pada nasi disaat menanak), lalu digiling bersama-sama. Barulah kemudian di-sapukan pada bagian tubuh yang membengkak, sekaligus diberi minum secukupnya kepada si penderita.

Usaha menghindari penyakit biri-biri, antara lain :

- a. Tekun bekerja (anggota badan menjadi aktif dan jaringan darah berfungsi secara lancar dalam tubuh);
- b. Melakukan berbagai jenis kegiatan, untuk mengurangi perasaan kantuk;
- c. Sedapat mungkin menyerap sinar matahari secukupnya, terutama sinar matahari pagi;
- d. Menjaga agar tidak makan secara berlebihan, sebab kebiasaan makan tanpa teratur menimbulkan rasa malas dan suka tidur.

3.2.1.5. Lasa Boro

Boro adalah jenis penyakit bisul. Masyarakat Bugis yang bermukim di desa MulamenreE biasa pula menyebut *lasa-boro* dengan istilah *lettang* (bisul).

Ciri-ciri penyakit bisul umumnya timbul dibagian pantat, namun adakalanya timbul pula di bagian-bagian tubuh lainnya, seperti : lutut, siku, dahi, dan lain sebagainya.

Bisul pada mulanya hanya meyerupai jerawat, namun dari hari ke hari akan membengkak dan menjadi makin besar, yang mengandung nanah dan tampak warna kemerah-merahan pada bagian tonjolan. Bisul terasa panas dan sakit, berdenyut sampai ke bagian tubuh lainnya.

Penyebab penyakit *boro*, tidak diketahui kepastiannya. Anggota masyarakat setempat hanya mengenalnya sebagai bisul yang terjadi oleh adanya nanah bercampur darah mati yang tidak tersalur, sehingga menimbulkan bengkak pada permukaan kulit.

Pengobat yang dimintai pertolongan, tidak tentu. Maksudnya bantuan dan pertolongan dapat dimintakan kepada siapa saja yang kebetulan mengetahui resep dan cara pengobatannya.

Cara penyembuhannya, dapat dilakukan dengan menggunakan obat luar atau pun obat dalam. Obat luar biasanya digunakan dengan cara menyapukan ramuan pada bagian bisul, sedangkan obat dalam dilakukan dengan cara meminumkan ramuan obat kepada sipenderita.

Alat yang digunakan, terdiri atas beberapa jenis ramuan obat-obatan tradisional yaitu :

- Daun kayu *bidara* (sejenis kayu mirip daun pacar yang biasa digunakan pula sebagai pengharum yang dilarutkan dalam air untuk memandikan mayat); dan dedak halus, masing-masing sebanyak genggam tangan. Keduanya ditumbuk dan dibasahi dengan air, kemudian di sapukan pada boro si penderita.
- Daun lengkuas dimasak, kemudian dimandikan, dan juga disapukan pada bagian badan penderita, khususnya boro.
- Pucuk daun waru dan arang bekas pembakaran kayu nangka, dicampur dengan sekeping bawang putih. Ketiga ramuan tersebut kemudian digiling bersama-sama, seterusnya dibebatkan pada bagian tubuh yang *boro*.
- Rempa berkhasiat dingin, ialah ramuan obat tradisional yang

terdiri atas bahan : ketumbar, jintan hitam, dan tawas. Ramuan tersebut dimasak dengan air, kemudian diminumkan kepada penderita, pagi dan sore hari.

Usaha menghindari penyakit ini, tidak ada resepnya tetapi anggota masyarakat setempat umumnya selalu mengupayakan agar setiap gejala bisul sudah dipunahkan sebelum menjadi besar, atau sebelum terasa sakit. Dalam hal ini, kadangkala digunakan manteramantera.

3.2.1.6. Lasa boro lasek

Secara harfiah jenis penyakit ini berarti penyakit borok pada biji pelir. jadi hanya terdapat pada laki-laki dan tidak ditemukan pada kaum perempuan. Kejelasan penyakit ini dan cara pengobatannya adalah sebagai berikut :

Ciri-ciri penyakit; antara lain terjadi pembengkakan pada bagian biji pelir, kadangkala sampai sebesar buah kelapa. Biji pelir yang membengkak biasanya dijalarinya rona berwarna hitam pekat, atau hitam kemerahan. Penderita merasakan sakit dan nyeri pada bagian pelir, bila tersentuh oleh sesuatu walaupun hanya kain. Badan penderita terutama bagian yang bengkak terasa panas.

Penyebab terjadinya penyakit, antara lain : karena biji pelir terbentur pada sesuatu benda keras, jaringan urat / pembuluh darah pada bagian mengalami hentakan, seringkali karena kaki penderita terpeleset ataupun karena sebab lain; kebanyakan penderita tidak mengetahui secara pasti apa sebab musabab penyakit yang dideritanya.

Pengobat yang dimintai pertolongan, biasanya tokoh setempat yang memang menguasai berbagai jenis pengobatan tradisional. Namun, seringkali juga penderita mendapat pertolongan dari wanita yang biasanya disebut dukun beranak, selain itu pengobatanpun dapat dilakukan oleh keluarga dekat dari sipenderita (isteri; mertua; saudara; kakek/nenek).

Cara penyembuhan, ialah dengan menggunakan parem ataupun pengobatan luar. Alat / ramuan obat yang digunakan, terdiri atas ramuan tradisional yang resepnya diidentifikasi sebagai berikut :

- Jenis sampah (yang terdapat di sekitar tungku atau perapian) dicampur bersama dengan daun labu, kemudian digiling dan seterusnya dibebatkan pada *boro lasek*.
- Resep lain yang biasa digunakan pula untuk mengupayakan penyembuhan *lase boro lasek* adalah berupa ramuan yang terdiri atas batu karang, bentuknya menyerupai layangan); isi buah bila; serta kunyit. Keempat bahan ramuan tersebut disediakan secara berimbang, kemudian dibasahi dengan *pangesseng* (sejenis cuka terbuat dari nira) seterusnya ramuan digiling sampai lumet, barulah kemudian disapukan pada *boro lasek*.

Usaha menghindari penyakit boro lasek, umumnya dilakukan oleh warga penduduk setempat dengan cara menjaga, sekaligus menghindarkan kemungkinan terbenturnya alat vital mereka. Selain itu, orang tua-tua senantiasa mengingatkan, agar anak-anak mereka tidak lupa diri manakala sedang melakukan aktivitas apa saja. Salah satu maksudnya, ialah supaya mereka terhindar dari kemungkinan salah melangkah, sehingga terhindar pula dari salah urat pada bagian alat vitalnya.

3.2.1.7. Lasa Celleang

Ciri-ciri penyakit, terasa nyeri pada bagian-bagian sambungan tulang, seperti pergelangan kaki dan tangan, lutut, siku, selangkangan, dan lain sebagainya.

Penyebabnya, biasa dihubungkan dengan kondisi tubuh yang melemah akibat keletihan, kurang istirahat, kurang tidur. Mungkin pula diakibatkan karena biji pelir terbentur pada sesuatu benda keras, jaringan urat/pembuluh darah bagian mengalami sentakan, seringkali karena kaki penderita terpeleset ataupun karena sebab lain; kebanyakan penderita tidak mengetahui secara pasti apa sebab musabab penyakit yang dideritanya.

Pengobat yang dimintai pertolongan, biasanya tokoh setempat yang memang menguasai berbagai jenis pengobatan tradisional. Namun seringkali juga penderita mendapat pertolongan dari wanita yang biasanya disebut dukun beranak, selain itu pengobatanpun dapat dilakukan oleh keluarga dekat dari sipenderita (isteri; mertua; saudara; kakek/nenek).

Cara penyembuhan, ialah dengan menggunakan parem ataupun pengobatan luar. Alat/ramuan obat yang digunakan, terdiri atas ramuan tradisional yang resepnya diidentifikasi sebagai berikut : Jenis sampah (yang terdapat di sekitar tungku atau perapian) dicampur bersama dengan daun labu, kemudian digiling dan seterusnya dibebatkan pada *boro lasek*.

Resep lain yang biasa digunakan pula untuk mengupayakan penyembuhan *lase boro lasek* adalah berupa ramuan yang terdiri atas bahan-bahan sebagai berikut : *daun biccoro*; batang *waramparang* (sejenis tumbuhan yang biasa tumbuh dan melekat pada batang kayu ataupun anggota tubuh kurang aktif, misalnya kurang melakukan kegiatan olah raga. Semua itu dipandang sebagai penyebab *lase cel-leang*).

Pengobat yang dimintai pertolongan, dapat melalui dukun, dapat pula dimintakan pertolongan pada orang tertentu yang mempunyai pengetahuan luas mengenai aneka ragam penyakit serta cara penyembuhannya. Pada umumnya, penderita hanya meminta bantuan dari warga masyarakat setempat.

Cara penyembuhan, melalui pemanfaatan ramuan obat tradisional secara gosokan maupun parem. Alat/ramuan yang digunakan terdiri atas bahan-bahan : buah pala, kepingan batang kayu *atakka* (sejenis pohon kayu berbentuk besar dan tinggi, dengan daun yang rimbun; kayu ini dipandang mengandung kekuatan magis dan sakral karena bertalian dengan proses kehadiran manusia titisan dewa yang pertama di bumi); empat belas biji merica putih; temu putih; jintan hitam; jintan putih; bawang putih; jeruk puruk sebanyak tiga buah; kayu hitam; duri; ariango; temu kuning; temu putih; lombok/cabe; jahe; kembang merah; kencur; bunga tanjung; bunga rumput;

Segenap bahan ramuan tersebut dicampur menjadi satu, kemudian dilumat dan seterusnya digosokkan pada anggota tubuh si penderita.

Ramuan yang terdiri atas bahan-bahan : jahe, bawang putih; bawang merah; kemiri sebanyak tiga butir. Semuanya digodok menjadi satu, kemudian digiling. Seterusnya dibebatkan pada bagian tubuh si penderita, khusus bagian-bagian tubuh yang terasa sakit.

Ramuan obat tradisional yang terdiri atas bahan-bahan berupa : sabut kelapa; urat-urat/tangkai kapas; kepingan kayu palopo (sejenis kayu yang kuat; biasa dijadikan alat/bahan pembuat rangka keris). Semuanya dibakar, kemudian digiling sampai lumat, seterusnya digosokkan pada *celleang*. Ramuan obat tradisional, terdiri dari bahan berupa : merica putih sebanyak 14 butir; bawang merah; kemudian diperciki dengan kult jeruk nipis. Sesudah itu, ramuan tersebut kemudian dioleskan pada bagian tubuh yang sakit.

Upaya menghindari penyakit *celleang*, tidak terinci. Anggota masyarakat setempat hanya selalu menyarankan para anak-anak dan anggota keluarga supaya tidak bersifat malas. Dalam hal ini dikenal ungkapan yang berbunyi, antara lain bahwa ". . . *lebbik mui tudat-tudange nalewuk-e / lebbik-i joppa-joppae na-tudattudang-nge* " (lebih baik duduk dari berbaring saja, lebih baik berjalan-jalan dari hanya duduk) (A.Salama, Kades Sappewalie Kecamatan Ulaweng, Informasi melalui wawancara, 12 Agustus 1990).

Ungkapan ini mengandung adanya makna, bahwa setiap anggota masyarakat secara ideal dipandang baik apabila mau melakukan berbagai jenis kegiatan, tidak hanya tinggal berpangku tangan dalam rumah. Melalui kegiatan yang pada hakekatnya memerlukan penggunaan tenaga fisik, maka hal tersebut dengan sendirinya dapat berfungsi sebagai salah satu cara di dalam usaha menghindarkan penyakit, termasuk lasa *celleang*.

3.2.1.8. Lasa Cika

Lasa Cika pada hakekatnya identik dengan penyakit kolera, sebagaimana pengertian yang dimaksudkan dalam sistem pengetahuan medis.

Ciri-ciri penyakit cika, antara lain :

1. Penderita merasa sakit dan mules pada lambung,
2. Penderita mengalami gangguan berak-berak;
3. Selain berak-berak, penderita cika muntah-muntah dengan frekuensi sangat tinggi.
4. Penderita merasa lesu, mukanyapun segera berubah menjadi pucat, mungkin kekurangan cairan dalam tubuhnya.

Menurut pandangan masyarakat Bugis di desa MulamenreE, penyebab terjadinya penyakit cika antara lain terdiri atas : serangan dingin disatu pihak, sedangkan di lain pihak unsur panas dalam tubuh tidak mampu mengantisipasi serangan hawa dingin yang menyerang ke dalam tubuh manusia.

Pengobat yang dimintai pertolongan, hampir sama dengan jenis-jenis penyakit yang telah disebutkan, yaitu baik melalui dukun ataupun orang-orang bijaksana yang mempunyai pengalaman dan kemampuan melakukan praktek pengobatan. Bahkan, para anggota masyarakat yang gemar merantau atau mengembara, biasanya sudah membekali diri dengan cara penanggulangan sakit cika. Ini didorong oleh anggapan mereka, bahwa cika termasuk jenis penyakit berbahaya, bukan hanya karena dapat menyerang manusia tanpa memilih waktu, siang atau malam, tetapi juga karena cika biasa disebut *lasa cidda*, maksudnya sakit mendadak dan dapat mengambil jiwa secara cepat, dalam waktu sekejap.

Cara penyembuhan penyakit cika, melalui obat dalam. Maksudnya penyakit diusaha penyembuhannya dengan cara menggunakan ramuan obat yang dapat diminum atau dimakan oleh penderita.

Alat / ramuan yang digunakan, antara lain resep di bawah ini :

1. Ramuan terdiri atas bahan-bahan : *laso jonga* (alat vital rusa jantan) dicampur dengan *alinge* dan sedikit madu. Ramuan ini kemudian diminumkan pada penderita.
2. Ramuan obat tradisional yang terbuat dari bahan berupa lilin dicampur dengan sedikit merica, lalu diberi kepada penderita, untuk ditelan.

Upaya menghindarkan diri dari penyakit, yaitu : disarankan bagi setiap orang untuk membiasakan diri makan secara teratur; mengusahakan agar usus/perut tidak sampai kosong di samping itu dipandang baik jikalau seseorang berusaha membiasakan diri menelan/makan lumbok biji, maka selama itu pula yang bersangkutan tidak akan terserang penyakit *cika* (muntah berak).

3.2.1.9. Lasa Collong Pello (ambeien)

Ciri-ciri penyakit, *ambeien* melorot keluar pada lubang dubur, sehingga penderita biasanya tidak tahan duduk secara berlama-lama. bagian yang sakit itupun selalu terasa nyeri, bahkan kadangkala menjadi amat nyeri manakala penderita membuang hajat.

Penyebab penyakit, antara lain : karena penderitaterlalulama duduk tanpa menyelingi dengan mengendurkan jaringan otot dalam tubuhnya; selain itu *ambeien* bisa kambuh, karena penderita mengalami gangguan yang menyebabkan kurang lancarnya proses pembuangan (hajat).

Pengobat yang dimintai pertolongan, biasanya adalah dukun yang memang cukup mengetahui, sekaligus mampu melakukan praktek pengobatan tradisional dengan cara memanfaatkan ramuan obat-obatan tradisional. Cara pengobatan, biasanya mendorong *ambeien* kembali pada posisi yang selayaknya. Dalam hal ini dukun menggunakan alat khusus.

Alat ramuan yang digunakan, terdiri atas seperangkat ramuan, berupa daun labu sebanyak tujuh lembar yang kemudian dipanaskan

pada api. Sesudah itu, barulah sipenderita disuruh untuk menduduki ramuan obat yang sudah disiapkan sebelumnya. Ini berarti, bahwa ambeien diupayakan proses penyembuhannya dengan cara menyusutkan ambeien dimaksud melalui proses pemanasan.

Upaya menghindari penyakit, dalam hal ini masyarakat diharapkan dapat mengatur keseimbangan waktu istirahat dan waktu bekerja, terutama bagi mereka yang terpaksa dan waktu bekerja, terutama bagi mereka yang terpaksa melakukan kegiatan sehari-hari dengan cara duduk. Selain itu, para ibu-ibu rumah tangga senantiasa menyediakan makanan selingan yang terbuat dari aneka ragam jenis buah-buahan, sehingga jaringan pembuangan menjadi lancar. Upaya lain untuk menghindari serangan lasa *collong pello*, ialah membiasakan diri untuk membuang hajat secara teratur.

3.2.1.10. Lasa Ekke (Penyakit menggigil)

Ciri penyakit : ditandai penderita seringkali menggigil seluruh bagian tubuhnya; Ia merasa dingin, padahal permukaan kulitnya terasa panas. Penderita seringkali merasakan bagian kepalanya menjadi pening. Melihat ciri-cirinya, maka *lasa ekke* ini sangat mirip dengan tanda-tanda penyakit malaria.

Penyebab penyakit, tidak diketahui secara pasti. Anggota masyarakat setempat hanya mengetahui adanya ketidakseimbangan dalam jaringan tubuh dimana suhu panas menunjukkan gejala lebih rendah dari suhu dingin, atau pun sebaliknya suhu panas lebih tinggi dibandingkan dengan suhu dingin. Mereka tidak mengenal nyamuk malaria/*Anopheles*.

Pengobat yang dimintai pertolongan, tidak selalu pada dukun kendati dapat saja hal itu dilakukan oleh kebanyakan dukun. Dalam hal ini upaya penyembuhan seringkali dapat pula dilakukan oleh anggota masyarakat biasa termasuk ibu-ibu rumah tangga.

Cara penyembuhan penyakit, dilakukan dengan cara menerapkan obat tetes, param, serta obat dalam. Alat/ramuan yang digunakan, terdiri atas beberapa resep khusus yaitu; ramuan dari pucuk daun *lawarani* sebanyak 3 rumpun; lalat tiga ekor. Kedua bahan tersebut

kemudian dilumat, seterusnya diperas dan airnya diteteskan pada bagian mata sipenderita.

Ramuan berupa : beras merah tiga butir; jahe sepotong; bawang merah; kemudian diaduk dan digiling bersama sampai lumat. Barulah kemudian dibebatkan pada sipenderita.

Ramuan berupa : batang pinang dikikis, kemudian dimasukkan ke dalamnya lalat sebanyak tiga ekor dan diberi air sedikit. Semuanya lalu dilumat, untuk seterusnya diteteskan pada mata sipenderita. Dalam hal ini digunakan sebuah corong khusus, terbuat dari daun pisang yang biasa disebut *tetuk daungutti*.

Ramuan batang pinang yang dikikis lalu dibungkus dengan kapas dan diberi air sedikit. Setelah selesai, ramuan tersebut diteteskan pada mata sipenderita.

Ramuan berupa : daun sirih sebanyak tiga lembar ; serta buah pinang tiga iris. Ramuan dikunyah/dilumat dengan gigi oleh penderita manakala merasa kedinginan.

Ramuan yang terbuat dari : beras merah pada sebanyak tujuh butir; bawang merah; sedikit. Keduanya digiling, kemudian diminumkan kepada penderita.

Upaya menghindari penyakit *ekke*, antara lain memperbanyak gerakan tubuh dengan melakukan berbagai macam jenis kegiatan. Dalam hal ini agar peluh atau keringat dapat tersalur secara wajar, karena menurut pengetahuan budaya yang hidup dalam masyarakat maka orang yang jarang berpeluh adalah pertanda mengidap bibit penyakit termasuk bibit malaria yang disebut *lasa ekke*.

3.2.1.11. Lasa Panong (sakit panu)

Penyakit *panong* dapat dikenal secara mudah dengan cara mengenal ciri-cirinya yaitu : permukaan kulit penderita menunjukkan adanya bercak berwarna putih dengan aneka ragam wujud/bentuknya, ada yang bundar dan ada pula yang lonjong, bergerigi, dan sebagainya. Bercak-bercak berwarna putih itu biasanya terasa gatal. Jenis penyakit kulit ini mudah menular kepada orang lain, terutama melalui sabun ataupun pakaian.

Penyebab penyakit, tidak diketahui secara jelas, akan tetapi masyarakat setempat cukup mengetahui dan memahami, bahwa panu itu dapat menyerang penderita akibat penularan dari orang lain.

Pengobat yang dimintai pertolongan tidak tentu, akan tetapi upaya penyembuhan terhadap penyakit panu dapat dilakukan oleh siapa saja, malahan seringkali penderita mengupayakan obat atas diri sendiri. Cara pengobatan, ada dua. Pertama menggunakan obat dalam; dan kedua menggunakan obat luar.

Alat ramuan yang digunakan, antara lain :

1. *Taji-taji* (sejenis buah-buahan yang menyerupai bentuk taji) dicampur dengan *bojok* (sejenis buah-buahan berbentuk agak lonjong, mirip serikaya namun tidak berduri). Ramuan ini diberi makan kepada penderita.
2. Daun galingkan (sejenis tanaman rawa yang daunnya mirip daun jambu. Daun ini mengandung cairan berwarna hijau). Daun ini digosokkan pada bercak panu yang ada disekujur tubuh seseorang penderita.

Upaya menghindarkan penyakit panong, antara lain menjaga kebersihan kulit; tidak mengenakan perangkat pakaian yang seringkali dipakai anggota keluarga yang berpenyakit; tidak memakai sabun mandi yang biasa dipakai orang berpenyakit panu. Pada zaman dahulu, kebanyakan kaum wanita menggunakan alat pembersih kulit berupa tepung yang diproses dari pecahan gerabah, kemudian digoreng dan ditumbuk sampai halus. Tepung ini

digunakan menggosok badan pada waktu mandi. Kini anggota masyarakat tidak menggunakan lagi, bahkan anak-anak gadis tidak mengenalnya lagi. Hampir seluruh warga penduduk di desa MulamenreE sudah menggunakan peralatan kosmetika modern, termasuk sabun mandi, bedak, gincu, alat pemerah pipi tanpa menyadari, bahkan peralatan tersebut dapat menimbulkan penularan panu.

3.2.1.12. Lasa Peddik Alekkek (sakit punggung)

Jenis penyakit yang disebut oleh warga masyarakat Bugis sebagai *lasa peddik alekkek* termasuk penyakit tulang, khusus pada bagian punggung penyakit tersebut dapat ditandai berdasarkan ciri-cirinya, berupa : penderita merasakan nyeri pada bagian tulang belulang di sekitar punggung : penderita seringkali merasa sulit berdiri tegak sesudah duduk; penderita biasanya akan merasa tegar, apabila ia menekan bagian punggung yang sakit; pada saat penyakit punggung kambuh, maka penderita sulit bangkit dari tempat tidur, peluh kadangkala membasahi wajah dan bagian tubuh lainnya.

Penyebab penyakit, menurut pengetahuan budaya orang Bugis di daerah Sulawesi Selatan, antara lain terdiri atas beberapa hal sebagai berikut :

1. Menyusutnya daya tahan tubuh akibat usia lanjut. Dalam hal ini penderita sulit berdiri secara tegak seperti sediakala, sewaktu yang bersangkutan masih cukup muda;
2. *Peddi Alekkek* dapat pula timbul karena terdapatnya gangguan atau kelainan pada tulang punggung;
3. Penyakit jenis ini pun seringkali dapat timbul karena penderita pernah mengalami keretakan tulang punggung, antara lain sebagai akibat memaksakan diri memikul beban berat;
4. Penyakit dapat diketahui, karena penderita memaksakan pengerahan tenaga di luar batas kemampuan daya dukung tubuhnya, terutama bagi warga masyarakat yang bermata pencaharian di sektor pertanian.

Pengobat yang dimintai pertolongan, umumnya memusatkan perhatian pada pengobat tradisional yang disebut *tomanrapi* (orang berpengalaman) atau *sanro majetta* (dukun sakti). Namun demikian, penderita atau keluarga seorang penderita seringkali dapat menerima pertolongan pada anggota masyarakat, bahkan terhadap anggota kerabat yang bukan dukun, asalkan tahu cara penyembuhannya sekaligus tahu cara meramu obat yang diperlukan.

Dalam upaya penyembuhan penyakit *peddi alekkek* masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan sampai sekarang masih banyak menggunakan cara tradisional, yaitu melalui cara pijatan dan ramuan tradisional.

Alat/ramuan obat yang digunakan, antara lain ramuan yang terbuat dari bahan : bawang merah; jahe; dan kunyit diberi minyak, lalu digosokkan pada bagian punggung si penderita. Penderita dapat pula diurut. Selain cara itu, dukun biasanya menggunakan juga berbagai mantera dan doa-doa.

Upaya menghindari *peddi alekkek* ialah menghindarkan pemakaian diri untuk membawa beban yang terlalu berat, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Membatasi jenis dan frekuensi kegiatan, menurut kemampuan fisik, memperbaiki letak dan posisi pernafasan sebelum melakukan suatu kegiatan, termasuk penyerahan diri secara tawakkal kepada takdir Illahi.

3.2.1.13. Lasa Peddi Babua (sakit perut)

Ciri-ciri penyakit, antara lain perut terasa sakit, kadangkala terasa melilit-lilit sehingga penderita adakalanya mengerang kesakitan.

Menurut persepsi masyarakat Bugis di desa MulamenreE, timbulnya *lasa babua* itu disebabkan oleh beberapa hal, yaitu penderita menelan sesuatu makanan yang mengandung penyakit, termasuk jenis racun, empedu kuning mendominasi jaringan organ tubuh atau karena terjadinya gangguan atau kelainan dalam perut, termasuk reaksi bibit penyakit yang memang sudah mengendap dalam perut. Dapat pula disebabkan oleh hawa dingin yang mendominasi jaringan organ tubuh, tanpa dapat diantisipasi oleh hawa panas dari dalam.

Dalam upaya menghilangkan sakit perut, anggota masyarakat Bugis umumnya memintakan pertolongan pada dukun ataupun tokoh setempat yang dianggap cukup mengetahui praktek pengobatan serta menguasai cara meramu obat-obatan tradisional.

Upaya penyembuhan terhadap gangguan sakit perut, anggota masyarakat setempat sampai saat ini tetap menggunakan cara pengobatan luar maupun pengobatan dalam.

Ramuan obat-obatan yang terbuat dari bahan tuak (nira) yang rasa manisnya berkadar tinggi; madu; cengkeh; buah pala, digodok, kemudian dimasukkan dalam botol. Jikalau sudah tiba saatnya untuk digunakan, ramuan tersebut diberikan pula campuran berupa : bawang merah, bawang putih; serta jahe, kemudian diberikan kepada penderita untuk diminum. Dalam hal ini ramuan obat ditelan bersama dengan segenap ampasnya.

Ramuan yang terbuat dari bahan : pasir kali; dicampur dengan merica, lalu digoreng. Setelah cukup panas ramuan itu diangkat dan ditaruh dalam bungkus kain, kemudian dilekatkan pada bagian perut si penderita. Dapat pula bungkus berisi obat itu dililitkan pada perut si penderita. Ramuan yang terbuat dari bahan-bahan berupa : urat bunga putih; putih telur sebutir kemudian digiling. Setelah lumat, barulah dibasahi dengan *pangesseng*, yaitu cuka yang terbuat dari nira. Seterusnya dililitkan pada perut si penderita.

Sekiranya sakit perut itu sudah demikian parah dan mengandung borok, ramuannya terbuat dari bahan-bahan sebagai berikut : Pisang batu muda; debu bekas tetesan air hujan; arang sedikit. Semua bahan-bahan tersebut dicampur satu sama lain kemudian digiling sampai lumat. Sesudah itu barulah ramuan yang telah disiapkan itu dibebatkan pada bahagian perut si penderita.

Ramuan lainnya, ialah terbuat dari bahan-bahan berupa : jeruk; serta kesumba dipanasi secukupnya pada api setelah siap, ramuan itu dibebatkan pada bagian perut penderita yang sakit.

Satu pula resep obat sakit perut, berupa ramuan yang terbuat dari bahan-bahan berikut : pucuk daun *tobo-tobo* (daun tumbuhan merambat/runcing; kepingan batang *settung* (sejenis tanaman yang

buahnya bundar berwarna hijau dan terasa sepat jika masih muda, tetapi warnanya berubah menjadi kuning demikian pula rasanya berubah menjadi manis manakala sudah ranum, identik dengan pengertian pohon kecapi dalam bahasa Indonesia); serta bidara putih. Ketiganya diulek, kemudian setelah lumpat segera diserahkan kepada si penderita untuk diminum.

Menurut pengetahuan budaya masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan, ramuan tersebut dapat pula digunakan untuk mengobati penyakit muntah berak (kolera) maupun obat luka.

Upaya, menghindari penyakit perut ialah menghindari makanan yang diduga mengandung bibit penyakit termasuk racun.

Mempertahankan keseimbangan hawa panas dingin dalam tubuh, hal mana akan memperkuat daya tahan tubuh dari serangan penyakit, baik dari luar maupun dari bibit penyakit yang sudah mengendap dalam tubuh sendiri. Disamping itu menghindarkan diri dari terjangan angin, terutama pada musim pancaroba dan dimalam hari.

3.2.1.14. Lasa Peddi Mata (sakit mata)

Ciri-ciri penyakit, dapat dikenal berdasarkan beberapa hal, yaitu :

1. Mata yang sakit terasa perih dan panas;
2. Kelopak mata yang sakit kadangkala membengkak;
3. Mata sakit biasanya berubah warnanya menjadi merah, kadangkala mengeluarkan kotoran berwarna putih.

Penyebab penyakit mata biasanya timbul akibat terjadinya penularan dari penderita lain, namun pokok pangkal penyakit tersebut tidak diketahui secara pasti oleh anggota masyarakat.

Masyarakat Bugis di desa MulamenreE tampaknya menganggap penyakit mata tidak terlalu berbahaya, sehingga dalam upaya pengobatan dan penyembuhan seorang penderita maka tidak selamanya harus meminta bantuan pada dukun sakti. Mereka hanya meminta bantuan terhadap orang tua-tua yang biasanya tahu, termasuk mereka yang berpengalaman dalam praktek pengobatan,

dimaksud. Bahkan para ibu-ibu rumah tangga pun ternyata banyak yang mampu mengobati keluarga sendiri dari gangguan sakit mata.

Cara penyembuhan penyakit, ialah dengan menggunakan obat tetes pada mata yang sedang sakit. Alat / obat yang digunakan, terdiri atas :

1. Salah satu resep obat sakit mata ialah berupa ramuan yang terbuat dari bahan-bahan berupa : Gugusan padi sebanyak tujuh bulir diambil dilumbung, dicampur dengan kunyit sebanyak tujuh iris dan dibasahi dengan air. Sesudah itu barulah diteteskan ke dalam bola mata si penderita.
2. Resep lainnya ialah berupa obat tetes, terbuat dari bahan kesumba, biasanya berwarna merah mirip dengan rona merah pada bagian biji mata yang sakit.

Usaha menghindari penyakit dengan mengusahakan agar tidak bertemu pandang dengan seseorang yang sedang mengidap penyakit mata, untuk menghindarkan terjadinya penularan.

Memberikan istirahat secukupnya pada jaringan syaraf penglihatan dengan tidur secara teratur.

3.2.1.15. Lasa Peddi Mata Massalawu (sakit mata rabun)

Ciri-ciri penyakit, pandangan mata kabur kendati tetap bisa terbuka dan memandang sebagaimana halnya sediakala, sebelum jatuh sakit. Selain itu kepala sering terasa pening.

Penyebab penyakit, tidak diperoleh kejelasan. Para warga masyarakat maupun tokoh pengobat tradisional tidak merasa mengetahui secara pasti penyebab utama terjadinya jenis penyakit mata rabun itu.

Pengobat yang dimintai pertolongan, biasanya adalah dukun sakti, dukun yang memang dianggap mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk menyembuhkan jenis penyakit dimaksud. Informasi yang diperoleh dari sekretaris desa menunjukkan, bahwa seringkali ada warga desa bersangkutan terpaksa mencari dukun ke tempat lain.

Untuk membantu penyembuhan sanak keluarganya di desa MulamenreE.

Cara penyembuhan, pada dasarnya sama dengan cara yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit mata biasa, sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Alat/obat yang digunakan, terdiri atas obat tetes yang terbuat dari ramuan berupa : *tolasi* dicampur dengan bawang dan diberi air sedikit, kemudian diteteskan ke dalam mata si penderita.

Upaya menghindarkan penyakit tersebut, ternyata belum diketahui dengan pasti oleh penduduk setempat di desa MulamenreE.

3.2.1.16. Lasa Pella Rilaleng (sakit panas dalam)

Ciri-ciri penyakit (*lasa pella rilaleng*), antara lain : perasaan si penderita senantiasa menjadi lesu; penderita tidak dapat tidur pulas; bibir menjadi pecah-pecah, dan kadangkala timbul letup pada bibir mirip dengan luka terbakar.

Penyebab penyakit, pada garis besarnya antara lain : karena hawa panas mengendap dalam tubuh, tanpa adanya penyaluran atau peluapan. Keadaan inipun merupakan salah satu akibat yang ditimbulkan oleh suhu udara yang rendah di sekeliling penderita.

Pengobat yang dimintai bantuan, tidak dikenal adanya batasan tertentu. Bantuan dapat dimintakan baik kepada seorang dukun yang termasuk profesional, namun dapat pula dimintakan bantuan dari anggota masyarakat lainnya, asal tahu cara dan praktek pengobatan dimaksud.

Cara penyembuhan, umumnya dilakukan melalui obat dalam, tepatnya pengobatan terhadap bagian dalam tubuh seorang penderita.

Alat/obat yang digunakan, terdiri atas ramuan obat tradisional dengan resep sebagai berikut : *lapek-lapek tana* (para penjual jamu gendong menyebutnya daun kaki kuda, sebanyak dua batang, dicam-

pur dengan daun pisang kemudian dimasak di atas api. Sementara itu, uapnya ditampung lalu diserahkan kepada penderita, untuk diminum.

Usaha menghindari penyakit (panas dalam), umumnya dilakukan dengan cara banyak minum air. Selain itu banyak makan jenis buah- buahan. Ini sesuai dengan latar belakang geografis desa MulamenreE yang memang kaya dengan aneka ragam jenis buah- buahan, seperti pepaya, mangga, pisang, disamping jenis buah- buahan lainnya.

3.2.1.17. Lasa Pesok (lumpuh)

Ciri-ciri penyakit, dapat dikenal dengan memperhatikan tandanya berupa : jaringan urat biasanya keram dan terjadinya kelumpuhan total pada bagian kaki.

Penyebab penyakit, antara lain : karena penderita pernah mengalami kecelakaan pada bagian kaki; karena santet.

Pengobat yang dimintai bantuan, umumnya tokoh setempat yang terhitung dukun sakti. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis menganggap *lasa pesok* itu sebagai suatu jenis penyakit yang terhitung berat, sehingga usaha pengobatan dan penyembuhannya perlu dimintakan bantuan pada orang yang memang ahli di bidang itu.

Cara pengobatan, terutama melalui penggunaan obat luar, tepatnya obat gosok, sekaligus pemijatan danurut.

Alat/obat yang digunakan, terdiri atas aneka ragam ramuan tradisional, yaitu : yang terbuat dari bahan : bawang merah dan beras merah. Keduanya digiling, kemudian digosokkan pada bagian kaki si penderita yang mengalami kelumpuhan. Dapat pula digunakan ramuan tradisional yang terbuat dari bahan berupa : cengkeh; merica; kesumba; temu lawa; daun belimbing; daun kembang merah; daun bunga kenanga; daun *welareng*, yaitu sejenis tumbuhan merambat yang batangnya dapat mencapai ukuran belasan meter, biasanya berantai pada tangkai pohon besar-besar, sedangkan daunnya berbentuk mirip daun sirih. Ramuan tersebut kemudian digiling sampai

lumat. Sesudah itu barulah digosokkan pada sekejor anggota tubuh. atau dapat pula digunakan ramuan tradisional yang terbuat dari bahan : minyak kelapa; bawang merah; kencur; bibit pisang batu; ariango. Semua dicampur satu sama lain, lalu dimasak di atas wajan. Sesudah itu airnya diperas, untuk pada akhirnya digosokkan atau tepatnya diurutkan pada tubuh si penderita.

Usaha menghindari penyakit, antara lain adalah : menjaga kondisi otot kaki agar selalu dapat berfungsi secara wajar, maksudnya tidak dipaksakan. Disamping itu perlu membekali diri dengan pengetahuan penangkal santet.

3.2.1.18. Lasa Polo

Lasa polo diantarai dengan ciri-ciri penyakit antara lain : patah tulang; kadangkala terjadi pembengkakan pada bagian kaki atau tungkai yang patah, penderita merasa nyeri ketika tungkai yang patah itu digerakkan. Penyebab penyakit, umumnya karena benturan keras pada saat terjadinya suatu kecelakaan.

Pengobat yang dimintai bantuan, biasanya dukun patah tulang. Selain dukun patah tulang, seringkali penderita mendapat pertolongan dari dukun lain yang khusus mengupayakan, atau pun mengusahakan berhentinya cucuran darah dari bagian-bagian tubuh yang mengalami luka. Sementara itu banyak pula dukun profesional di bidang pengobatan penyakit patah tulang yang sekaligus dapat membantu menghentikan cucuran dari luka si penderita.

Alat/obat yang digunakan, adalah ramuan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan berupa : *takku* (sejenis lengkuas) dicampur dengan jahe, kemudian ditumbuk bersama. Sesudah selesai, ramuan tersebut lalu dibalutkan pada bagian tungkai yang mengalami patah total (bukan sekedar retak) maka dukun biasanya membalut bagian tungkai yang patah itu dengan menggunakan semacam gips, tetapi terbuat dari bahan untaian belahan bambu.

Cara pengobatan, umumnya dilakukan dengan menggunakan jenis obat luar, sekaligus pemijatan dan urut, untuk menyambung kembali tulang yang mengalami patah. Selain cara ini, si penderita biasanya

diberi makan obat dalam, terdiri atas telur ayam (diutamakan telur ayam kampung /ayam lokal).

3.2.1.19. Lasa Puru (Cacar)

Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sampai sekarang memandang penyakit cacar bukan hanya berbahaya karena bibit atau kuman yang dikandungnya akan menggerogoti bagian permukaan kulit, akan tetapi lebih ngeri karena adanya suatu anggapan bahwa penyakit tersebut tidak lain adalah pertanda kemarahan sang dewata. Demikianlah maka jenis penyakit puru itu biasa pula disebut *sagala* atau *kasikasiwiyang*, dengan ciri-ciri sebagai berikut; permukaan kulit si penderita ditumbuhi semacam puru, mirip dengan kudisan bahkan kadangkala lebih besar dan menyerupai bisul kecil-kecil; puru yang sudah menyerupai bisul kecil-kecil mengandung nanah dan apabila puru tersebut pecah maka disekujur tubuh penderita akan keluar cairan nanah yang disebut *uae bata*; puru yang sudah pecah, kemudian mengering dan meninggalkan bekas berwarna hitam serta bopeng-bopeng;

Penderita penyakit cacar senantiasa merasa tubuhnya panas dan padabagian tubuh yang ditumbuhi puru terasa gatal, seringkali berubah menjadi perih.

Anggota masyarakat di daerah penelitian umumnya beranggapan, bahwa penyebab penyakit puru secara garis besar bersumber dari dua hal pokok. Pertama, puru disebabkan oleh semacam kutukan, teguran, tanda kemarahan dewata yang pada dasarnya ditujukan kepada segenap penduduk suatu negeri; kedua, penyakit puru pun dapat menyerang seseorang disebabkan oleh proses penularan dari penderita lain. Menurut kebiasaan, apabila seseorang terserang jenis penyakit ini, maka penyakit tersebut akan menjalar dan menyerang setiap anggota keluarga yang ada dalam suatu rumah tangga. Setelah itu barulah menjalar kepada warga masyarakat di sekitarnya.

Pengobat tradisional yang dimintai pertolongan, biasanya adalah dukun kampung, terutama mereka yang dianggap mempunyai pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi dengan para dewa.

Cara penyembuhan, dilakukan menurut beberapa kebiasaan, yaitu : pengobatan luar baik dengan cara pengolesan ramuan obat maupun dengan pengasapan; pengobatan dengan menggunakan mantera- mantera; pengobatan dengan cara menghibur si penderita dengan lagu-lagu tradisional yang disebut *elong sagala*.

Alat/ramuan obat yang digunakan, antara lain :

1. Apabila puru yang tumbuh pada permukaan kulit si penderita menjadi bernanah atau pecah-pecah sehingga menimbulkan semacam luka, maka resepnya adalah : kepingan pohon lontar, kulit batang *coppeng*, sejenis buah berwarna hitam, namun rasanya manis menyerupai buah anggur (lihat gambar di bawah ini); ditambah dengan *bangkubbangkung* (sejenis tanaman yang bentuk buahnya menyerupai bentuk parang); serta bawang merah. Ramuan ini dimasukkan dalam air, kemudian dimandikan kepada si penderita purunya sudah mengering.
2. Resep lainnya terdiri atas ramuan yang terbuat dari bahan-bahan: tebu dilumat di atas mangkuk putih, kemudian dicampurkan ke dalamnya madu dengan perbandingan 3/4 bagian tebu dan 1/4 bagi cani. Sesudah itu, campuran tebu dan madu diperciki dengan bawang merah. Barulah kemudian dioleskan pada sekujur tubuh si penderita. resep ini digunakan apabila keadaan puru menjadi renyah.
3. Bagi penderita yang sudah amat parah resepnya, ialah ramuan menurut No. 2 disertai dengan pembacaan mantera-mantera. Pembacaan mantera-mantera itu sendiri tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus secara khusus' dan disertai pula dengan pembakaran dupa. Sesudah itu seseorang orang tua menyanyikan *elong sagala* sementara anggota kerabat yang hadir di sekeliling penderita harus tetap tenang, tidak berisik sambil menyimak bait-bait lagu yang sedang dinyanyikan. Cara pengobatan seperti ini ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat setempat terhadap rokh halus dan kekuatan gaib.

Dalam usaha menghindari penyakit puru, maka anggota masyarakat desa MulamenreE menempuh cara sebagai berikut :

1. Anggota masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial religius diharapkan untuk selalu menghindarkan sikap ataupun tindakan yang dianggap menyimpang, lebih-lebih merupakan penentangan terhadap dewa-dewa, utamanya dewi sri yang disebut *Sangiya Seri*. Kejelasan mengenai hal ini akan diungkapkan secara terinci pada bab 4, berkenaan dengan bab analisis dalam naskah laporan ini.
2. Anak-anak diusahakan agar tidak berkerumun disekitar si penderita, tujuannya supaya tidak terjangkau puru atau pun melakukan sesuatu yang tidak berkenan bagi dewata.

3.2.1.20. Lasa Ore (batuk)

Penyakit *ore* pada umumnya dapat dikenal berdasarkan cirinya, yaitu : penderita selalu batuk-batuk. Dalam hal ini ada dua macam batuk. Pertama, batuk kering; dan kedua batuk serak/basah. Dalam pengistilahan orang Bugis, batuk kering disebut *ore rakko*. Adapun *ore* (batuk) yang kedengarannya berat, disebut dalam istilah bahasa daerah Bugis sebagai *ore mentung*.

Masyarakat Sulawesi Selatan di desa MulamenreE umumnya mengenal adanya dua macam penyebab timbulnya *lasa ore*. Pertama karena pengaruh angin dan dingin. Kedua, karena pengaruh bibit penyakit TBC yang telah mengendap dalam diri seorang penderita.

Usaha menyembuhkan suatu penyakit yang menunjukkan adanya gejala *ore*, anggota masyarakat setempat dapat meminta bantuan seorang dukun atau pun siapa saja yang mempunyai pengetahuan serta kemampuan melakukan praktek pengobatan, sesuai dengan jenis penyakit yang menyerang penderita.

Sesuai dengan pengetahuan budaya masyarakat Bugis, maka cara pengobatan dalam rangka penyembuhan penyakit *ore*. Umumnya dilakukan melalui pengobatan dalam. Ini berarti, pula upaya pengo-

batan dilakukan terhadap organ tubuh yang terdapat dalam diri manusia.

Para pengobat tradisional, baik berupa dukun maupun tokoh masyarakat yang cukup berpengetahuan di bidang pengobatan biasanya menggunakan ramuan tradisional, dengan beberapa resep sebagai berikut :

1. Resep obat batuk berupa ramuan yang bahan-bahannya terdiri atas : daun *kayu palopo* (sejenis kayu yang alot, kuat berwarna keputih-putihan dan biasa digunakan sebagai bahan pembuat kerangka keris atau badik) kira-kira segenggam tangan; jahe; isi tumbuhan *kaca-kaca*, pelepah daun kelapa sepanjang satu jengkal. Semua bahan tersebut dicampur satu sama lain, kemudian digiling sampai lumat. Sesudah itu ramuan dimasukkan ke dalam air dan seterusnya diberikan pada penderita, untuk diminum.
2. Resep obat batuk berupa ramuan tradisional, dengan bahan baku terdiri atas : akar jeruk kapas yang biasanya dipersiapkan dengan syarat- syarat khusus, antara lain; akar jeruk yang akan dijadikan obat batuk, harus yang terletak pada sisi yang menghadap ke arah Matahari, itupun hanya dapat dilakukan pada hari Jumat. Sesudah siap, akar tersebut lalu dikeruk/dikikis. Kerukan itu kemudian dicampur dengan merica (dengan jumlah bilangan harus ganjil), kapur sirih sedikit, serta diberi air secukupnya. Barulah setelah itu, ramuan diserahkan kepada si penderita untuk diminum.
3. Resep obat batuk berupa ramuan tradisional dengan bahan-bahan terbuat dari : Alebba secukupnya, kemudian ditumbuk sampai halus. Setelah itu, bubuk *alebba* dicampurkan ke dalam air cuka (nira) dan seterusnya diserahkan kepada penderita untuk diminum.
4. Resep lainnya berupa ramuan tradisional terdiri dari beberapa jenis bahan baku, yaitu : bawang merah; bawang putih dicampur satu sama lain, kemudian diberi sedikit minyak kelapa. Setelah itu, barulah diberi minum kepada penderita.

Dalam usaha menghindari diri dari terjangan penyakit *ore* (batuk), ada kepercayaan anggota masyarakat terutama orang tua-tua, agar mereka tidak keluyuran di luar rumah pada waktu malam hari. Larangan ini tercermin dalam pesan-pesan leluhur, antara lain sebagai berikut :

Makkedai pappasenna neneta riyolo romai / Narekko labuk ni essoe / Pada akdibolano kalakik / Nasabak wettuna-ni lolang tenritae / Ajakna mukajokkajokka / Naleppo ammenno totenritae mumalasa /

Artinya :

Menurut pesan-pesan nenek moyang kita, Jikalau Matahari sudah terbenam, maka masuklah kalian semua ke dalam rumah, sebab sudah saatnya makhluk halus gentayangan. Janganlah kalian berkeliaran, jangan sampai engkau ditabrak olehnya, sehingga engkau jatuh sakit.

Berdasarkan pesan-pesan leluhur tersebut, mereka mempercayai adanya pengaruh buruk dari udara malam terhadap kesehatan manusia, Demikianlah, mereka umumnya melarang anak-anak dan keluarga untuk keluyuran pada waktu malam hari. Dalam hal ini, leluhur menyebutkan bahwa pada waktu malam hari, makhluk halus gentayangan disekitar lingkungan pemukiman manusia, sehingga ada kemungkinan seseorang tertabrak atau tersenggol oleh makhluk halus itu.

Lepas dari persoalan apakah makhluk halus itu benar ada dan gentayangan di malam hari atau tidak, akan tetapi di sisi lain pesan leluhur telah merupakan salah satu upaya, untuk menghindari serangan batuk akibat terpaan udara malam terutama dalam musim pancaroba.

3.2.1.21. Lasa Semmeng (demam)

Lasa semmeng yang sejak lama telah dikenal oleh masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan pada hakekatnya lebih kurang sama dengan penyakit demam, menurut istilah medis. Dalam hal ini ciri-

ciri orang sakit demam menurut persepsi masyarakat di desa MulamenreE, antara lain terdiri atas :

1. Suhu badan si penderita demam tetap tinggi, sehingga kadangkala mengakibatkan terjadinya step.
2. Penderita demam kadangkala mengigau secara tidak menentu.
3. Badan penderita sakit menjadi lesu, nafsu makanpun tidak ada.
4. Kadangkala penderita sakit merasakan sangat kedinginan, sementara badannya malahan sangat panas.

Penyebab penyakit menurut pengetahuan budaya orang Bugis, *lasa Semmeng* dapat terjadi, karena serangan panas, atau karena terpaan dingin dalam tubuh. Selain itu, *lasa semmeng* biasa pula timbul disebabkan oleh bibit penyakit cacar yang sedang bereaksi dalam tubuh.

Lasa semmeng memang kadangkala sangat mengganggu kesehatan manusia, bahkan seorang penderita kadangkala harus terbaring di tempat tidur dalam jangka waktu cukup lama. Namun demikian, warga masyarakat di desa MulamenreE merasa cukup akrab dengan jenis penyakit tersebut. Mereka dengan demikian senantiasa berusaha menolong sendiri keluarga mereka yang terserang demam. Jikalau usaha tersebut tidak berhasil membebaskan penderita dari sakitnya, barulah diusahakan meminta pertolongan yang lebih intensif, baik dari seorang dukun maupun dari tokoh masyarakat setempat yang dianggap cukup mengetahui cara pengobatan terhadap penyakit *semmeng* atau demam.

Para pengobat tradisional di daerah Sulawesi Selatan khususnya di desa MulamenreE, seperti dalam kenyataannya mengenal cara pengobatan / penyembuhan penyakit demam hanya dengan cara pengobatan luar. Dalam hal ini ramuan obat tradisional hanya difungsikan untuk mengantisipasi suhu badan dengan cara menggosok atau mengoleskan bagian anggota tubuh sipenderita sakit. Mungkin cara ini mempunyai tujuan yang lebih kurang, sama dengan cara kompres pada sistem medis.

Dalam usaha penyembuhan atau pengobatan terhadap penyakit *semeng*, pengobat tradisional di Desa MulamenreE mengenal beberapa resep obat-obatan, yaitu :

1. Resep tradisional berupa ramuan yang terbuat dari bahan-bahan : daun *araso* (sejenis tanaman menyerupai tebu, namun rasanya hambar dan dapat mengapung di permukaan air); bersama dengan daun lengkuas, dimasak bersama-sama. Setelah cukup hangat, maka ramuan tersebut dimandikan kepada penderita sakit demam.
2. Resep terbuat dari ramuan tradisional yang bahan-bahannya terdiri atas : jahe; kayu manis; ketumbar; bawang merah; daun *cennak* (sejenis tetumbuhan yang buahnya mengandung zat perekat kertas, layangan, dsb); daun nangka, daun *tolasi* (sejenis tanaman yang mirip dengan kemangi); tawas; semua dicampur menjadi satu. Sesudah itu, dipersiapkan buah *bila* (sejenis buah majah yang kulitnya digunakan sebagai wadah benda cair). Bila ini dibakar secara bulat-bulat sampai hangus dan arang sisa pembakarannya dicampur pula dengan ramuan yang telah disediakan kemudian digiling sampai lumat. Setelah siap, ramuan tersebut diberi air secukupnya dan seterusnya disapukan kesekujur tubuh penderita sakit. Setelah dianggap cukup akhirnya tubuh sipenderita demam itu diselubungi dengan kain selimut yang cukup tebal.

Cara pengobatan serta bahan ramuan yang digunakan dalam mengupayakan penyembuhan terhadap penyakit demam tersebut adalah bertujuan, untuk menentang, sekaligus menurunkan suhu badan si penderita sakit. Selain itu resep kedua berfungsi untuk memancing suhu panas, keluar dari tubuh si penderita sakit. Tampaknya cara ini sangat sederhana, akan tetapi menurut informasi cukup ampuh untuk menolong penderita dari sakit demam yang dideritanya.

Usaha menghindari penyakit demam dapat dilakukan melalui beberapa cara, antara lain : menghindarkan diri dari segala jenis makanan yang memungkinkan mengandung kuman atau jenis racun; membatasi diri untuk memakan terlalu banyak buah-buahan yang dapat mendatangkan panas terutama dimusim penghujan, seperti mangga; menghindarkan diri dari terjangan angin malam, terutama udara yang mengandung embun pada saat dini hari.

3.2.1.22. Lasa Semmeng Lasaulu (demam kepala)

Sesuai namanya, jenis penyakit ini sangat mirip dengan *lasa semmeng*. Bahkan dukunpun seringkali merasa sulit membedakan antara kedua penyakit tersebut. Namun cara pengenalannya dapat dilakukan secara lebih mudah dengan memperhatikan ciri-ciri penyakit tersebut. Menurut pemahaman kebanyakan anggota masyarakat di desa MulamenreE, *semmeng lasa ulu* itu mempunyai ciri-ciri, antara lain berupa :

1. Apabila anggota badan si penderita sakit diraba, segera terasa bahwa suhu badannya sangat tinggi;
2. Si penderita sakit merasakan bagian kepala sangat pening kadangkala pandangan matanya menjadi nanar;
3. Si orang sakit tidak merasakan gatal atau sakit apabila dahinya digosok dengan sesuatu jenis ramuan tradisional.

Penyebab penyakit menurut para dukun maupun sebagian besar anggota masyarakat menyatakan bahwa sumber timbulnya penyakit *semmeng lasa ulu* adalah disebabkan, oleh terjadinya gangguan pada fungsi organismus dibagian kepala. Hal ini dimungkinkan terjadinya, karena timbulnya ketidakseimbangan antara hawa panas dan hawa dingin dalam diri seseorang penderita.

Pengobat yang dimintai pertolongan, pada umumnya anggota masyarakat biasanya berupaya mengatasi sendiri penyakit *lasa semmeng ulu* yang diidapnya. Kalau tidak berhasil biasanya si penderita sakit itu sendiri meminta pertolongan sanak keluarga dan kerabat. Sekiranya bantuan keluarga pun tidak membawa hasil yang diharapkan, barulah mereka meminta pertolongan pada seorang dukun atau

pun pada orang tua-tua yang cukup pengalaman dalam hal pengobatan tradisional.

Cara pengobatan dalam rangka usaha penyembuhan penyakit *semmeng lasa ulu*, secara garis besar sama dengan cara penyembuhan *lasa semmeng*, namun berbeda terutama menyangkut jenis ramuan yang digunakan. Tegasnya, upaya penyembuhan dilakukan dengan menggunakan obat luar.

Alat/obat untuk penyembuhan penyakit *semmeng lasa ulu* di desa MulamenreE sampai sekarang masih terbatas pada ramuan tradisional. Resep yang umum digunakan antara lain sebagai berikut :

1. Resep obat berupa ramuan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan : pelepah *lawira*, sejenis tanaman talas yang batangnya berwarna kehitaman; kunyit; kapur sirih; bawang merah; abu dapur. Masing-masing dicampur menjadi satu dengan ukuran berimbang, kemudian dilumat diatas mangkuk. Sesudah lumat, ramuan itu dioleskan pada bagian dahi si penderita sakit. Apabila si penderita sakit tersebut tidak merasa gatal akibat olesan ramuan pada bagian dahinya, maka itu berarti bahwa sakit yang dideritanya bukanlah demam biasa melainkan *semmeng lasa ulu*. Sejalan dengan itu, upaya pengobatan harus menggunakan ramuan lain yang dianggap sesuai.
2. Resep obat berupa ramuan tradisional yang terdiri dari bahan-bahan : daun *cennak* dilumat dalam baskom, diberi campuran air beras, kemudian diperciki dengan bawang merah (yang sudah cukup tua) sampai halus. Sesudah itu barulah dipoleskan / digosokkan kesekujur tubuh si penderita sakit, sampai terasa gatal akibat polesan ramuan tadi.
3. Resep obat berupa ramun tradisional yang bahan bakunya terbuat dari : daun *pamadeng* yang berwarna hitam dicampur dengan merica dalam ukuran berimbang. Keduanya lalu digiling sampai lumat, kemudian dimasak sampai terasa panas. Sesudah dianggap cukup, ramuan itu diangkat dari tungku, dan seterusnya digosokkan ke bagian tubuh si penderita sakit.

Karena penyakit *lasa ulu* termasuk penyakit yang biasanya menyerang secara tiba-tiba, terutama jika terjadi perubahan suhu udara pada saat mendung, maka mereka berusaha berada dalam rumah jika hari sedang mendung, kecuali bagi para petani yang memang selalu berada di udara terbuka hampir sehari suntuk. Demikian antara lain usaha mereka untuk menghindari penyakit ini.

3.2.1.23. Lasa Tai-Tai (berak-berak)

Lasa taitai (penyakit berak-berak) termasuk jenis penyakit yang cukup meresahkan bagi kebanyakan masyarakat pedesaan. Ciri-ciri penyakit ini, antara lain sebagai berikut : penderita tidak henti-hentinya buang hajat, seringkali merasa sakit pada bahagian perutnya. Kadangkala tai si penderita bercampur darah. Frekuensi membuang hajat bagi si penderita ada kalanya bertambah meningkat di malam hari, ada pula penderita yang lebih banyak buang hajat di siang hari.

Penyebab penyakit menurut pengetahuan budaya masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor pokok yaitu : penderita salah memakan sesuatu yang tidak dapat diterima oleh pencernaan makanan dalam perut; atau kemungkinan si penderita yang berak-berak waktu siang hari. Demikian pula jikalau tai bercampur darah maka penyebabnya adalah karena panas. Seandainya penderita sakit mengalami berak-berak pada waktu malam hari maka penyebabnya adalah dingin.

Dalam usaha menyembuhkan seorang penderita sakit, maka masyarakat setempat biasanya memintakan pertolongan pada seorang dukun. Namun demikian, pertolongan dapat pula dimin-takan pada tokoh masyarakat lainnya yang diduga cukup mengetahui cara penanggulangan penyakit berak-berak tersebut.

Cara penyembuhan pengobatan penyakit taitai dapat ditempuh beberapa cara, antara lain sebagai berikut : menggunakan obat dalam; dan menggunakan obat dalam sesuai dengan jenis penyakit serta kemampuan dan pemahaman dukun yang dimintai pertolo-ngan.

Alat/obat yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit tai-tai, antara lain seperti tercantum di bawah ini.

1. Resep obat berupa ramuan tradisional yang terbuat dari bahan- bahan sebagai berikut : Tebasan kayu *litalita* (tumbuhan sejenis pohon beringin, namun bentuknya lebih kecil); serta tebasan kayu *taluma* dicampur dengan dengan ukuran sama banyak. Kedua ramuan tersebut diberi sedikit air, sekadar untuk mengeluarkan getahnya. Barulah kemudian diserahkan kepada si penderita sakit, untuk diminum.
2. Resep berupa ramuan tradisional terdiri atas : daun bidara segenggam tangan bersama dengan delima, diberi air sedikit kemudian diulek. Sesudah itu barulah diberi minum kepada si penderita sakit.
3. Adapula anggota masyarakat mempergunakan ramuan daun jambu batu yang ditumbuk halus. Kemudian dicampur garam, ala kadarnya, dan diaduk dalam gelas yang telah diberi air matang setengah gelas. Air yang pahit ini lalu diminumkan kepada penderita tai- tai setiap 3 jam sekali.
4. Resep obat taidara berupa ramuan yang terbuat dari bahan- bahan : urat pohon terong dicampur dengan buah pala, kemudian dimasak. Sesudah itu ramuan dimandikan serta diberi minum kepada si penderita sakit.

Usaha menghindari penyakit tai-tai (berak-berak) dilakukan dengan cara menjaga keseimbangan hawa panas dan dingin dalam tubuh. Hal ini biasanya tercermin pada kebiasaan anggota masyarakat, antara lain seperti pantang makan jenis mangga macan yang sudah matang serta nangka dalam waktu bersamaan. Ini dimaksudkan, supaya hawa dalam tubuh tidak menjadi memuncak karena mangga macan dan nangka masak termasuk jenis buah-buahan yang mengandung kadar panas cukup tinggi.

Selain itu, masyarakat setempat pantang memakan buah semangka yang dicampur dengan gula merah, sebab dapat mengakibatkan timbulnya penyakit berak darah. Ini menunjukkan, bahwa setiap pantangan atau tabu yang tercakup dalam pengetahuan

budaya senantiasa mempunyai makna dan tujuan tertentu, antara lain sebagai salah satu upaya menghindari timbulnya penyakit dilingkungan anggota kerabat/keluarga.

3.2.1.24. Lasa Tai Mamejjeng (berak kejang)

Jenis penyakit ini merupakan kebalikan dari jenis penyakit *tai-tai*. Penyakit ini dapat ditandai dengan beberapa ciri utamanya, yaitu : si penderita selalu merasa ingin buang air atau tepatnya berak, namun beraknya susah keluar; si penderita kadangkala merasa kepalanya amat pening, akibat tidak lancarnya proses pembuangan kotoran; si penderita kadangkala merasa bagian perutnya sakit, bahkan seolah ususnya melilit.

Bagi mereka yang menderita penyakit *tai mamejjeng* biasanya meminta bantuan pada dukun kampung. Namun hal itu bukan merupakan keharusan. Merekapun dapat pula mendapat pertolongan dari anggota masyarakat lainnya, sepanjang orang tersebut mempunyai pengetahuan dan pengalaman tentang sakit dan cara penyembuhan *tai mamejjeng*.

Cara Penyembuhan/ Pengobatan

Para pengobat tradisional maupun anggota masyarakat di daerah Sulawesi Selatan sampai sekarang mengenal cara-cara tertentu dalam upaya penyembuhan jenis penyakit *tai mamejjeng*. Resep yang ditemukan, khusus dalam masyarakat Bugis di desa MulamenreE, adalah sebagai berikut :

1. Resep obat berupa ramuan tradisional yang terbuat dari bahan- bahan : jahe, kayu manis, ketumbar. Cara meramu obat sesuai resep tersebut, ialah : pertama, ketiga bahan baku tadi disiapkan dalam ukuran berimbang (sama banyak) kemudian dicampur menjadi satu dan dimasukkan ke dalam sebuah kantong kain berukuran kecil. Kedua, ramuan tersebut dilumat kemudian dimasukkan pula ke dalamnya daun *cennak* sebanyak tujuh lembar. Ketiga, ramuan yang sudah siap dalam kantong tadi lalu diikat atau dililit tali dengan kuat. Selanjutnya dimasukkan dalam kual yang sebelumnya sudah diisi air

secukupnya. Keempat, pada bagian atas kuali ditutup dengan tiga lapis daun pisang, kemudian diikat pula dengan benang supaya tidak tembus uap atau hawa. Kelima, ramuan tersebut lalu dijerang, sampai terjadi penguapan (pada air yang terdapat dalam kuali) sekitar 1/2 bagian. Keenam, setelah ramuan diangkat dari tungku, maka seterusnya ramuan itu si penderita tidak boleh minum air dingin (air mentah). Ketujuh, ampas yang tersisa dari penjerangan tidak dibuang, melainkan diolah menjadi bedak. Bedak tersebut dipoleskan ke sekujur tubuh terutama bagian perut si penderita.

2. Resep lain yang seringkali cukup manjur adalah berupa ramuan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan : buah rajah yang sudah matang/masak; buah asam yang sudah masak; gula merah; serta diberi sedikit *kuningan*. Bahan-bahan tersebut diramu menjadi satu, kemudian diperas airnya dan seterusnya diberikan kepada si penderita untuk diminum.

Karena anggota masyarakat setempat beranggapan bahwa penyebab *tai mamejjeng*, antara lain adalah karena terjadi gangguan pada saluran pembuangan, maka mereka senantiasa mengupayakan tiga hal. Pertama, tidak menahan diri jika akan membuang hajat, atau mereka tidak menunda-nunda waktu apabila merasa ingin buang air besar. Kedua, menghindari kebiasaan memakan pisang batu, jambu biji (sejenis jambu yang banyak bijinya) ataupun menelan biji-biji kecap secara bulat-bulat. Ketiga, membiasakan diri dan anggota keluarga memanfaatkan *pakbissa timu* (pencuci mulut) berupa pisang ataupun makanan kecil/makanan ringan sesudah bersantap malam atau siang.

Semua jenis usaha tersebut terutama dimaksudkan, untuk memperlancar buang air besar, dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi gangguan kesehatan yang bersumber dari jenis *tai mamejjeng*.

3.2.1.25. Lasa Talluwadara (sakit muntah darah)

Ciri utama dari penyakit ini, ialah penderita selalu muntah- muntah dan muntahnya bercampur darah. Malah sering kali seorang penderita hanya memuntahkan darah merah. Dalam pengistilahan bahasa Indonesia, jenis penyakit ini disebut "muntah darah".

Penyebab penyakit menurut masyarakat di lokasi penelitian ada beberapa faktor, antara lain :

1. Si penderita kemungkinan mengidap penyakit paru-paru yang disebut *lasa karing* (tuberculoce);
2. Si penderita kemungkinan mengalami luka dalam;
3. Si penderita kemungkinan terkena guna-guna.

Penyakit *talluwadara* termasuk salah satu jenis penyakit yang cukup ditakuti warga masyarakat pada umumnya karena telah seringkali menyaksikan keganasan penyakit tersebut. Sehubungan dengan itu, setiap kali ada anggota keluarga terserang jenis penyakit muntah darah, senantiasa diperlukan adanya bantuan dari seorang dukun.

Dalam hubungan itu dukun bukan hanya dianggap cukup mampu menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga menguasai cara mengatasi penyakit buatan manusia lain, seperti guna-guna. Bahkan, peranan seorang dukun dianggap sangat penting untuk mengusir roh jahat ataupun makhluk halus yang mungkin bercokol dalam tubuh si penderita sakit. Pandangan ini menunjukkan pula bahwa persepsi masyarakat tentang "sakit" tidak selamanya terbatas pada hubungan kausal antara bakteri serta kuman penyakit dan kondisi kesehatan manusia, melainkan ada kalanya mereka menanggapi jenis-jenis penyakit tertentu, sebagai suatu bentuk gangguan dari makhluk gaib.

Sesuai dengan persepsi masyarakat tentang sebab musabab timbulnya penyakit muntah darah, maka cara pengobatannya pun dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengobatan secara fisik dan kedua, cara pengobatan secara mantera.

Usaha menyembuhkan secara fisik yang mengalami gangguan penyakit muntah darah, para dukun biasanya melakukan praktek

pengobatan dengan menggunakan ramuan tradisional dengan resep sebagai berikut : air kelapa pertama-tama dicampur dengan kunyit. Sesudah itu, ramuan diberi sedikit minyak kelapa, kemudian dijerang/dipanaskan secukupnya. Setelah cukup panas, ramuan diangkat dari tungku, seterusnya diberikan kepada penderita untuk diminum.

Selain cara pengobatan fisik, dukun yang menanganinya seringkali menambahkan pengobatan psikhis dengan menggunakan mantera-mantera. Dalam hal ini mantera-mantera biasanya dibaca sendiri oleh sang dukun, kemudian ditiupkan langsung kebagian-bagian tubuh si penderita. Namun, apabila dipandang perlu, maka dukun meniupkan mantera ke dalam air, kemudian diminumkan kepada penderita.

Sampai saat ini belum ditemukan adanya konsepsi budaya yang mengungkapkan upaya atau cara-cara tertentu untuk menghindarkan diri dari gangguan penyakit muntah darah, namun dari anggota masyarakat setempat diperoleh keterangan, antara lain bahwa kemungkinan menghindari penyakit muntah darah dapat dilakukan dengan cara menjauhkan diri dari *lasa karing* (TBC).

3.2.1.26. Lasa Tenre-Tenre (Gemetar)

Salah satu jenis penyakit yang sejak lama sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan, kendatipun agak langka, ialah penyakit *tenre-tenre*. Ciri-ciri penyakit ini terutama dapat dilihat pada anggota badan si penderita yang senantiasa gemeteran, atau tersentak-sentak. Getaran tubuh biasanya lebih kentara pada bagian lengan, kaki, bibir dan sebagainya. Penderita yang sedang kambuh penyakitnya kadangkala sulit memegang, lebih-lebih mengangkat sebuah benda seperti gelas, ataupun benda lainnya.

Pada umumnya tokoh pengobat tradisional serta warga masyarakat setempat menduga, bahwa timbulnya penyakit *tenre-tenre* itu disebabkan oleh adanya dominasi hawa dingin dalam diri seorang penderita. Sebab-sebab lain belum diketahui secara terinci. Sedangkan pengobat yang dimintai pertolongan kebanyakan anggota

masyarakat, khususnya di daerah penelitian menggantungkan harapannya pada bantuan dan pertolongan dukun kampung. Keadaan ini sesuai dengan persepsi mereka yang pada dasarnya memandang penyakit tersebut, sebagai hal yang serius.

Cara penyembuhan/pengobatan penyakit *tenre-tenre* dikalangan masyarakat Bugis, sampai saat ini masih terbatas pada sistem ramuan tradisional dengan menggunakan obat luar, berupa obat tradisional yang terbuat dari bahan berupa daun ketapang sebanyak tujuh lembar. Daun ketapang tersebut dipanaskan diatas api. Setelah cukup panas, daun-daun ketapang itu digosokkan serta diurutkan ke sekujur anggota badan si penderita. Pengobatan seperti ini dilakukan secara berulang kali sampai sembuh.

Sampai sekarang, masyarakat belum mengetahui tentang cara atau usaha tertentu, berkenaan dengan upaya menghindari penyakit dimaksud. Dalam hal ini, penderita hanya mampu menerima keadaan, sebagai suatu kenyataan yang mungkin sudah menjadi suratan takdirnya. Namun demikian, mereka tetap berdoa kepada Tuhan, agar diri dan sanak keluarga terhindar dari penyakit aneh tersebut.

3.2.1.27. Lasa To-kumping

Jenis penyakit ini sudah diketahui berdasarkan ciri-cirinya, yaitu berupa luka yang tidak kunjung sembuh, kendatipun sudah lama. Pada umumnya, penderita *lasa to-kumping* akan merasakan perih atau sakit pada bagian luka yang terdapat di tubuhnya.

Penyebab penyakit *kumping* ialah karena penderita mendapatkan luka pada anggota tubuhnya, sedangkan luka tersebut mengalami infeksi secara berkepanjangan. Akhirnya luka yang dideritanya itu berangsur-angsur membusuk dan mengandung nanah. Untuk menyembuhkan penyakit *kumping* biasanya dapat dimintakan bantuan seorang dukun maupun sesama anggota masyarakat. Bahkan seringkali si penderita sendiri dapat mengobati dirinya. Untuk menyembuhkan seorang penderita sakit kumping, dukun atau pengobat tradisional menggunakan sistem pengobatan luar, berupa

ramuan tradisional yang dimandikan kepada penderita. Ramuan tradisional yang dimandikan terdiri atas daun *atakka* dan akar *cinaguri* (sejenis tetumbuhan yang batangnya berduri-duri). Kedua ramuan tersebut dijerang di atas api. Seterusnya, dimandikan kepada si penderita. Dalam hal ini ada dua syarat yang perlu diperhatikan. Pertama, pada saat dimandikan dengan ramuan tradisional, penderita harus menghadap ke arah matahari terbit di kala ayam sudah turun dari kandangnya, maksudnya saat matahari sudah terbit.

Untuk menghindari penyakit *kumping* biasanya dengan cara berusaha sesegera mungkin mengobati setiap jenis luka, agar tidak memungkinkan terjadinya proses *kumping*. Hal ini hanya mungkin berhasil secara baik apabila didukung oleh kemampuan masyarakat untuk mengobati dan menyembuhkan berbagai jenis luka. Sehubungan dengan itu masyarakat Bugis di daerah pedalaman Sulawesi Selatan sejak lama telah mengenal cara mengobati ataupun menyembuhkan luka, dengan menggunakan getah pohon jarak, getah pohon *tapo* (sejenis tumbuhan pekarangan yang pohonnya mengandung banyak getah), disamping adanya pula ilmu mantera yang manjur untuk menahan serta menghentikan arus darah yang menetes dari sebuah luka.

3.2.1.28. Lasa To-Mawekko

Lasa mawekko pada dasarnya adalah suatu gangguan kesehatan yang bertalian dengan otot-otot pada bagian persendian terutama pergelangan tangan dan kaki, lutut serta bagian siku. Ciri-ciri penyakit tersebut, antara lain : terjadi pembengkakan pada bagian persendian, kendatipun bagian anggota tubuh yang bengkak itu tidak menunjukkan adanya tanda-tanda luka.

Terjadinya *lasa to-mawekko*, biasanya disebabkan oleh suatu kecelakaan sehingga lengan ataupun kaki si korban terkilir. Ini berarti pula bahwa jenis penyakit *to-mawekko* terjadi, karena ada bagian otot yang salah letak, sehingga terjadi pembengkakan pada bagian tubuh yang terkilir.

Penyakit *to-mawekko*, dapat memintakan pertolongan pada seorang dukun kampung. Selain itu, pertolongan dapat pula diperoleh dari anggota masyarakat yang tidak termasuk kategori dukun, asal saja yang bersangkutan mempunyai pengetahuan ataupun pengalaman berkenaan dengan otot-otot tubuh manusia, karena hampir sebagian besar warga masyarakat mengetahui cara mengobati penyakit ini.

Alat/obat yang digunakan pengobat tradisional dan anggota masyarakat untuk menyembuhkan lasa *to-mawekko* ada dua resep. Salah satu di antaranya ialah resep obat-obatan yang terbuat dari ramuan akar *lawarani* (tumbuhan sejenis talas) dicampur dengan rempah-rempah. Ramuan ini biasanya dioleskan ke bagian tubuh yang sakit, kemudian diurut.

Resep lain yang seringkali digunakan pula untuk menyembuhkan penyakit tersebut ialah ramuan tradisional yang terdiri atas akar pohon *ulukulek* dicampur dengan jahe. Ramuan ini disapukan kebagian tubuh yang sakit, lalu digosok, dan diurut secara berulang-ulang sampai sembuh.

Menurut pengetahuan budaya masyarakat Bugis lasa *to-mawekko* bukan hanya disebabkan oleh adanya gangguan fisik, tetapi dipandang pula sebagai suatu musibah yang mempunyai kaitan dengan faktor-faktor non fisik, antara lain karena salah melangkah, tidak menuruti petunjuk waktu baik dan buruk, tidak mengindahkan ketentuan hari-hari naas, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, usaha menghindari penyakit tersebut masyarakat setempat seringkali masih menerapkan pengetahuan tradisional, termasuk penggunaan ilmu kebal yang disebut *parimbolok*. Rincian mengenai hari-hari naas dapat dilihat secara lengkap pada sub bab lain dalam naskah ini.

3.2.1.29. Lasa To-Mangilu (Ngilu)

Ciri-ciri umum penyakit ini, ialah : si penderita merasa linu dan pegal-pegal terutama pada bagian persendiannya. Melihat ciri-cirinya, penyakit ini termasuk jenis penyakit urat atau persendian.

Penyebab penyakit menurut anggapan kebanyakan anggota masyarakat ialah karena keletihan atau si penderita terlalu giat bekerja. Selain itu si penderita mengalami ketidakseimbangan antara waktu istirahat dan kerja.

Pengobat yang dimintai pertolongan untuk mengobati penyakitnya pada umumnya anggota masyarakat meminta pada dukun kampung. Hal ini dilakukan karena adanya dugaan mereka, bahwa selain faktor keletihan maka jenis penyakit yang diidapnya itu mungkin pula disebabkan oleh kekuatan gaib dan makhluk halus. Sejalan dengan itu, mereka menganggap perlu kemampuan untuk memberikan pengobatan, termasuk mengobati penyakit karena gangguan makhluk gaib atau kekuatan-kekuatan sakti dimaksud.

Sesuai dengan sifat penyakit yang bukan hanya menyangkut organisme fisik tetapi juga karena gangguan tenaga dan makhluk gaib maka cara pengobatannya pun terbagi menjadi dua bagian. Pertama, pengobatan fisik melalui ramuan tradisional dan kedua, pengobatan non fisik melalui penggunaan doa-doa dan mantera. Ramuan tradisional yang biasa digunakan untuk menyembuhkan atau mengobati penyakit linu, antara lain :

1. Resep obat berupa ramuan yang terbuat dari bahan-bahan berupa : daun pisang batu bersama jeruk kapas yang dibakar, kemudian diperas airnya. Sesudah itu, air yang berasal dari perahan tadi dicampur dengan sekapur sirih, serta sedikit garam. Setelah siap, ramuan tadi diangkat dari perapian dan didiamkan beberapa saat, sampai dingin. Barulah kemudian disapukan pada bagian tubuh yang sakit. Seterusnya si penderita diselubungi dengan kain/selimut, secara ketat sehingga pengaruh obat tadi bereaksi secara cepat.
2. Resep obat berupa ramuan tradisional yang terbuat dari bahan : pecapiring, kayu manis, jahe, kencur sedikit, diberi air sedikit lalu digiling. Sesudah lumat, barulah ramuan tersebut digosokkan pada bagian tubuh yang sakit.

3. Resep lain ialah ramuan obat tradisional, terbuat dari bahan berupa : kesumba dibungkus dengan kapuk, lalu dimasukkan ke dalam pisang masak. Barulah kemudian diberikan kepada si penderita, untuk ditelan (tanpa dikunyah).

Selain obat yang terdiri atas ramuan tradisional tersebut, masyarakat Bugis sampai sekarang masih banyak menggunakan sistem pengobatan / penyembuhan melalui doa-doa dan aneka ragam jenis mantera. Namun doa-doa maupun mantera-mantera itu termasuk hal yang sangat dirahasiakan, baik oleh para dukun maupun anggota masyarakat setempat.

3.2.1.30. Lasa To-mateale (Sejenis lumpuh)

Ciri-ciri penyakit ini hampir mirip dengan penyakit *pesok* (lumpuh), namun tetap dapat dibedakan satu sama lain. Jikalau penyakit *pesok* hanya mengalami kelumpuhan pada bagian kaki, maka *lasa to-mateale* itu mengalami kelumpuhan pada sebagian anggota tubuhnya.

Penyebab penyakit menurut para dukun dan anggota masyarakat yang bermukim di daerah penelitian belum diketahui secara jelas kecuali ada di antara mereka beranggapan bahwa penyakit tersebut disebabkan oleh sesuatu kekuatan gaib ataupun gangguan roh halus.

Karena adanya gangguan penyebab penyakit demikian maka biasanya penderita memintakan pertolongan pada dukun, utamanya dukun sakti yang menguasai ilmu gaib dan makhluk halus. Namun demikian untuk menyembuhkan dan mengobati penyakit *lasa To-mateale* dukun menempuh dua cara. Pertama, memberikan pengobatan fisik dengan menggunakan ramuan obat-obatan tradisional. Kedua, memberikan pengobatan non fisik dengan menggunakan aneka ragam mantera dan doa-doa.

Ramuan obat-obatan tradisional yang digunakan sebagai berikut : pucuk daun tebu bersama akarnya digali dan diramu dengan jantung pisang. Tampaknya bahan obat yang diperlukan untuk memenuhi resep ini cukup sederhana dan juga amat mudah memperolehnya, akan tetapi hal itu pun tidak mudah diproses terutama karena mem-

punyai persyaratan khusus bahkan unik, syarat-syarat pembuatan obat ini dikatakan unik, sebab :

- a. akar tebu yang diperlukan tidak boleh dicabut begitu saja, melainkan harus digali.
- b. akar tebu hanya boleh digali pada hari Jumat;
- c. Pada saat menggali akar tebu, orang yang menggalnya tidak boleh mengenakan selembar pakaianpun (harus bugil);
- d. saat penggalian harus dilakukan ketika matahari berada di atas ubun-ubun;
- e. ramuan obat hanya dapat digosokkan ke tubuh si penderita, di malam hari bertepatan dengan malam jumat.

Uraian tersebut menunjukkan, bahwa kemanjuran suatu jenis ramuan obat-obatan tradisional berkaitan erat dengan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhi baik oleh si penderita maupun pengobat tradisional. Makin sempurna pemenuhan syarat minimal yang diperlukan dalam rangka pengadaan bahan ramuan, makin manjur pula daya penyembuh yang terkandung dalam suatu jenis ramuan.

3.2.2. Lasa Paragiagi (penyakit guna-guna)

Selain *lasa watakkale* (gangguan fisik) dengan aneka ragam corak dan perwujudannya, masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan mengenal pula sejenis penyakit yang biasa disebut *lasa paragiagi*. Penyakit ini dipandang sebagai penyakit buatan manusia dengan memanfaatkan kekuatan gaib maupun makhluk-makhluk halus yang diserap melalui praktek magic. Menurut pengetahuan budaya anggota masyarakat, maka penyakit *paragiagi* terbagi-bagi pula menjadi beberapa golongan menurut jenisnya, antara lain : *doti*, *peccak*, dan *lasa paddisengeng*.

3.2.2.1. D o t i

Ciri-ciri penyakit doti, antara lain dapat dirasakan oleh para penderita di mana mereka seolah-olah terkurung di atas bara api. Demikian panasnya, sehingga kebanyakan penderita sakit doti tidak kerasan mengenakan pakaian. Doti seperti ini disebut *doti api*. Jenis doti lainnya yang sangat ditakuti oleh anggota masyarakat ialah *doti ulu*, yaitu doti yang sasarannya khusus mengenai bagian kepala korban.

Ciri-ciri *doti ulu* terutama dapat dilihat pada batok kepala seseorang penderita korban doti sekonyong-konyong menjadi lembek. Melembeknya batok kepala, disusul pula dengan gugurnya rambut yang tumbuh di kepala si penderita, bahkan yang bersangkutan dapat meninggal dunia atau menjadi cacat seumur hidup, misalnya kepalanyamenjadi lonjong, miring dan sebagainya.

Penyebab penyakit, ialah timbulnya serangan hawa panas pada organ tubuh manusia terutama di bagian lambung atau kepala. Serangan hawa panas tersebut dikendalikan oleh kekuatan sakti yang disedot melalui praktek *magic (black magic)*. Sebagian besar anggota masyarakat di kawasan jazirah Sulawesi Selatan mengenal, sekurang-kurangnya pernah mendengar ceritera tentang buruknya ilmu doti, namun tidak ada di antara mereka yang tahu secara pasti bagaimana proses kerja dan praktek magic dimaksud.

Pengobat yang dimintai pertolongan terutama adalah dukun yang sakti yang memang sudah berpengalaman dalam menjinakkan atau memusnahkan pengaruh doti. Mereka ini bukan hanya ahli di bidang ramuan tradisional, melainkan juga ahli dalam hal mantera dan doa-doa sakral.

Cara pengobatan, untuk memusnahkan pengaruh penyakit doti dapat dikategorikan terjadi tiga cara khusus. Pertama pengobatan fisik untuk memusnahkan kekuatan doti, sekaligus membebaskan penderita dari kungkungan hawa panas. Kedua menjinakkan kekuatan doti, sehingga membebaskan si penderita dari tekanan pengaruhnya. Akhirnya ketiga, ialah cara mengirinkan kembali, sekaligus memberikan serangan balik pada si pemilik doti.

Cara pengobatan kedua dan ketiga tersebut dilakukan atas dukungan mantera- mantera dan praktek magic atau tepatnya dapat disebut "White magic".

Dari berbagai cerita yang berkembang dalam masyarakat dapat diketahui, bahwa doti yang gagal membunuh mangsanya akan berbalik menghantam dan membunuh pemiliknya sendiri. Tepatnya, senjata makan tuan. Sejauhmana kebenaran cerita ini hanya mungkin dipastikan melalui penelitian khusus.

Alat/obat yang digunakan, secara garis besar terdiri atas dua jenis obat. Pertama obat berupa ramuan tradisional; dan kedua pengobatan dengan menggunakan ilmu gaib disamping mantera- mantera. Alat/obat berupa ramuan tradisional yang biasa digunakan untuk menyembuhkan doti, antara lain berupa resep terbuat dari bahan : jahe, kayu manis, ketumbar, daun kencur, *araso* (sejenis tanaman tebu tetapi rasanya hambar dan dapat terapung di atas permukaan air). Ramuan tersebut kemudian dijerang sampai mendidih. Sesudah itu ramuan didiamkan beberapa saat kemudian diberi minum pada si penderita. Hal ini diulang-ulang pagi dan sore.

Cara menghindari penyakit *doti*, antara lain :

1. Membekali diri dengan alat penangkal *doti*, baik berupa azimat maupun mantera-mantera;
2. Mengusahakan agar tidak tidur sebelum lewat tengah malam karena menurut anggapan masyarakat, serangan *doti* hanya bisa mencapai sasaran atau mangsanya apabila yang bersangkutan berada dalam keadaan tidak sadar, termasuk waktu tidur;
3. Menolak minuman ataupun makanan yang disuguhkan seseorang manakala diduga suguhan tersebut mengandung *doti*.

3.2.2.2. P a c c a k

Penyakit ini dapat dibedakan dengan penyakit lain terutama dengan memperhatikan ciri-cirinya, yaitu :

- a. Si penderita yang terkena *paccak* selalu mengalami gangguan organismus pada bagian lututnya (bukan ada bagian/anggota tubuh lainnya seperti siku maupun bagian pergelangan tangan dan kaki);
- b. Si penderita merasakan linu dan nyeri yang menyentak-nyentak pada anggota tubuh yang sakit;
- c. Perasaan linu dan nyeri tersebut kemudian disusul dengan adanya pembekakan, bahkan pada akhirnya bagian lutut yang terkena *paccak* akan membusuk sehingga otot dan tulang, serta pembuluh darah di bagian tubuh yang sakit itu tidak berfungsi sama sekali;
- d. Jikalau penderita tidak segera mendapatkan pertolongan atau obat pemusnah yang manjur, maka yang bersangkutan akan menjadi cacat seumur hidup.

Gejala penyakit seperti ini dapat pula terjadi pada binatang terutama kuda, namun berbeda nama penyakitnya. *Paccak* pada ternak disebut *panrak*.

Sama halnya dengan *doti*, penyakit *paccak* pun disebabkan oleh akibat *paragiagi* yang dilakukan oleh sesama manusia dengan menggunakan ilmu gaib dan praktek magic. Dalam hal ini *paccak* biasanya diletakkan di atas tanah, kadangkala di tanam dalam sebuah lubang khusus kemudian ditimbun bagian atasnya dengan tanah. Maksudnya, supaya orang yang dijadikan sasaran atau mangsa dapat menginjak atau melangkahi *paccak* tersebut.

Apabila orang yang diincar itu ternyata menginjak atau melangkahi *paccak* yang sengaja diletakkan oleh pemiliknya di atas tanah, maka yang bersangkutan segera merasakan akibat atau pengaruhnya. Dalam pada itu, kadangkala orang yang terkena *paccak* secara langsung merasakan linu pada bagian lututnya. Namun bagi

mereka yang mempunyai daya tahan tubuh cukup kuat, pengaruh *paccak* dapat dirasakan setelah melewati tenggang waktu tertentu.

Sama pula halnya dengan penyakit *doti*, anggota masyarakat Bugis menganggap serius penyakit *paccak*. Penyakit tersebut termasuk sulit disembuhkan, kecuali bagi pengobat tradisional yang memang sudah ahli dan banyak pengalaman di bidang ilmu gaib. Sehubungan dengan itu, seorang penderita penyakit *paccak* biasanya meminta pertolongan pada tokoh pengobat yang tersohor sebagai dukun sakti. Apabila upaya pengobatan yang dilakukan oleh dukun setempat tidak berhasil memusnahkan kekuatan *paccak*, maka keluarga si penderita mencari dukun di daerah lain.

Untuk menyembuhkan dan mengobati penyakit *paccak* para dukun di daerah Sulawesi Selatan biasanya menggunakan, cara pengobatan fisik maupun non fisik. Pengobatan fisik dilakukan dengan menerapkan semacam ramuan tradisional sedangkan pengobatan non fisik dilakukan atas dukungan ilmu-ilmu mantera. Ramuan tradisional yang biasa digunakan untuk mengobati sakit *paccak*, antara lain berupa ramuan yang bahan bakunya terdiri atas : daun *takku jawa* (sejenis tanaman, mirip kunyit namun bentuknya lebih besar) dicampur dengan jahe secukupnya. Setelah siap, ramuan tersebut kemudian ditumbuk, seterusnya dibalutkan pada bagian kaki yang terkena *paccak*.

Selain menggunakan resep tersebut maka para dukun biasanya memberikan pula pengobatan berupa air yang diberi mantera, kemudian diminumkan kepada si penderita, selebihnya dipercikkan pada bagian kaki yang sakit.

Karena *paccak* termasuk jenis penyakit yang sulit diduga kapan datangnya, di mana letaknya sehingga cara menghindarkannya lebih banyak diupayakan melalui sistem penangkal diri. Dalam hal ini sistem penangkal diri terdiri atas :

- a. Jenis azimat yang bertujuan meningkatkan kekebalan dan daya tahan tubuh terhadap serangan ilmu gaib dan kekuatan sakti;
- b. Jenis mantera-mantera yang bertujuan menjauhkan segala bentuk musibah.

Obat-obatan jenis penangkal, khusus berupa azimat biasa diperoleh dari dukun-dukun kampung, dapat pula merupakan warisan peninggalan orang tua. Sementara itu penangkal yang berupa mantera-mantera umumnya diperoleh dari orang tua-tua di lingkungan keluarga masing-masing.

3.2.2.3. Lasa Pakdissengeng

Istilah *lasa pakdissengeng* secara harfiah berarti penyakit ilmu-ilmu, maksudnya ilmu pekasih. Sesuai artinya maka penyakit ini terutama menyerang penduduk yang tergolong berusia muda, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, korban penyakit ini lebih banyak pada wanita-wanita muda, baik gadis perawan maupun janda muda.

Penyakit ini mempunyai beberapa ciri khas dan mudah dikenal, antara lain :

1. Penderita kadangkala terjatuh dan tidak sadarkan diri;
2. Dalam keadaan trans, para penderita biasa mengigau (berbicara sendiri) mengenai hal-hal yang kadangkala sulit dimengerti maknanya;
3. Penderita yang sedang trans, seringkali berbicara dalam bahasa lain tidak dipahami oleh yang bersangkutan dalam keadaan sadar;
4. Penderita senantiasa berada dalam keadaan ketakutan, seolah-olah dikejar-kejar oleh bayangan yang tidak berwujud;
5. Emosi para penderita cepat meledak, kendatipun dalam kaitan hal-hal sepele;
6. Penderita biasanya selalu ingin berdekatan dengan seorang lawan jenis, yaitu orang yang tertentu yang menjadi sumber dari penyakit yang diidapnya;
7. Penderita kadangkala berteriak-teriak tidak menentu ataupun menangis sambil berteriak histeris;
8. Apabila obat penawar tidak segera ditemukan, biasanya penderita jatuh sakit, ada pula yang berubah menjadi gila, sakit ingatan dan lain sebagainya.

Demikian berat tekanan penyakit *pakdissengeng* itu, sehingga para penderita seolah-olah hidup dalam alam bayangan atau alam lain yang sangat asing baginya. Dalam kondisi seperti itu penderita biasanya melupakan etik, tata krama, dan sopan santun. Bahkan tidak memperdulikan keadaan dirinya.

Penyebab utama timbulnya penyakit *pakdissengeng*, ialah karena terjadinya ketidak seimbangan antara rasa dan akal pikiran dalam diri seorang penderita. Karena akal dan fikiran tidak berfungsi secara wajar, sehingga seorang penderita hanya mampu menuruti dorongan nafsu serta keinginan-keinginan yang kadangkala juga bersifat samar. Latar belakang penggunaan ilmu pekasih dapat bermacam-macam, sesuai dengan tujuan dan kepentingan setiap orang. Namun demikian, kebanyakan penderita yang mengidap penyakit seperti itu bersumber dari hal-hal yang bertalian dengan cinta kasih antara sesama manusia yang berlawanan jenis kelaminnya.

Pengobat yang dimintai pertolongan biasanya dukun, karena dalam kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan jenis penyakit *pakdissengeng* bukan hanya dianggap serius, akan tetapi juga dipandang sebagai suatu jenis penyakit yang dapat menurunkan harkat dan martabat keluarga secara keseluruhan. Sehingga setiap penderita senantiasa diusahakan penyembuhannya dengan meminta bantuan seorang dukun yang dimaksud. Jikalau dukun yang ada di dalam desa sendiri tidak mampu menanggulangi penyakit tersebut, maka anggota keluarga dari para penderita biasanya akan mencari dukun yang lebih mampu di daerah lain.

Cara dukun menyembuhkan dan mengobati penyakit *pakdissengeng*, umumnya dilakukan dalam bentuk mantera-mantera. Dalam hal ini mantera-mantera digunakan dalam empat cara khusus.

Pertama, mantera-mantera dibaca oleh dukun kemudian ditiupkan langsung pada ubun-ubun si penderita. Kedua, mantera-mantera dibacakan oleh dukun, kemudian ditiupkan ke dalam air yang sudah disediakan sebelumnya. Setelah itu air yang sudah terisi mantera diminumkan kepada si penderita, sedangkan sisanya dipercikkan ke mukanya. Ketiga, mantera ditiupkan ke dalam minyak kelapa yang sebelumnya sudah dicampurkan ke badan si penderita.

Keempat, dukun meniupkan mantera-mantera ke ubun-ubun si penderita, kemudian membakar dupa di dalam bilik, sekaligus meniupkan asap dupa ke sekeliling si penderita.

Dalam rangka meniupkan dupa ke sekeliling penderita itu maka dukun mengangkat perdupaan itu dan mengelilingkan (mengitarkannya) nya di atas kepala orang yang sakit, sebanyak tiga kali putaran yang bergerak dari arah kanan ke kiri. Cara pengobatan seperti ini dilakukan oleh anggota masyarakat dalam upaya menyembuhkan penyakit yang diduga berasal dari makhluk halus.

Untuk menghindari penyakit *pakdissengeng* masyarakat desa MulamenreE belum menemukan cara khusus kecuali cara-cara tradisional. Cara dimaksud, ialah penggunaan penangkal maupun mantera-mantera. Selain itu para dukun seringkali menyarankan agar penduduk membiasakan diri memakan garam setiap kali bangun tidur, karena garam itu dianggap sangat manjur, baik untuk menimbulkan kekebalan di dalam tubuh maupun mengusir segala jenis penyakit yang memang sudah mengendap dalam perut.

Selain itu, disarankan kepada anggota masyarakat, supaya berupaya meminum air hujan selama tujuh hari berturut-turut. Tujuannya ialah untuk memusnahkan segala macam penyakit yang mungkin bersarang dalam diri manusia. Air hujan yang manjur dijadikan obat, ialah ditampung langsung dari ujung atap pada hari Jumat. Itulah yang diminum selama tujuh hari.

3.2.3. Lasa Tosunra

Secara harfiah, *lasa tosunra* berarti penyakit *to* (orang) *sunra* (dunia gaib; alam dewa-dewa), tepatnya penyakit khusus yang diakibatkan oleh makhluk-makhluk gaib, makhluk halus, makhluk yang berasal dari dunia gaib. Dalam bahasa daerah Bugis ditemukan berbagai istilah yang digunakan untuk mengungkapkan makhluk-makhluk gaib, antara lain : *to-botillangi* yang berasal dari perala bumi); *sangia* (dewa-dewa); *dewata* (dewata); *tenritae* (orang/makhluk yang tidak nampak; makhluk gaib); *pakdengeng* (pemburu yang berasal dari arwah orang yang sudah meninggal); *waliala* (arwah

orang yang sudah meninggal dunia), mungkin identik dengan istilah *tondi*.

Makhluk-makhluk halus tersebut seringkali menjadi penyebab timbulnya penyakit bagi makhluk manusia, sehingga secara berangsur-angsur lahir dan berkembanglah sistem pengetahuan tentang mereka yang mendapatkan gangguan *tosunra*. Jenis-jenis *tosunra* bersama cara pengobatannya dapat dikemukakan secara terinci di bawah ini :

3.2.3.1. Attikkengeng

Attikkengeng adalah salah satu jenis penyakit *tosunra*.. *Attikkengeng*, berarti tertangkap. Maksudnya, si penderita sedang tertangkap atau terperangkap oleh para pemburu yang berasal dari golongan roh orang mati. Kejelasan mengenai ciri-ciri penyakit ini adalah sebagai berikut :

1. Penderita biasanya berada dalam keadaan tidak sadar, mungkin pula setengah sadar;
2. Penderita senantiasa meronta-ronta, sebagaimana halnya binatang buruan yang terperangkap oleh seorang pemburu;
3. Kadangkala terlihat adanya balur-balur bekas lecutan cemeti, atau belur berwarna hitam kebiru-biruan mirip dengan bekas lilitan jerat tali/*lasso* pada bagian tubuh penderita.

Penyebab timbulnya penyakit ialah karena penderita sempat tertangkap dan didera oleh roh halus yang disebut *pakdengngeng* (pemburu). Ini berarti, bahwa si penderita secara tidak sengaja sudah mendekati atau masuk ke dalam wilayah yang sedang dijadikan sasaran perburuan bagi *pakdengngeng*. Anggapan ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat, bahwa *pakdengngeng* itu hidup pula sebagaimana layaknya makhluk manusia, sehingga sesekali merekapun melakukan kegiatan perburuan, namun yang menjadi binatang buruannya ialah manusia yang masih hidup.

Dalam melakukan kegiatan perburuannya, makhluk halus *pakdengngeng* menggunakan kuda-kuda pemburu yang umumnya berwarna putih. Mereka dibantu oleh anjing-anjing pemburu yang

disebut *asu panting* (anjing panting), sedangkan senjatanya terbuat dari trisula dan tali penjerat (*lasso*) Mungkin sama dengan peralatan berburu yang digunakan oleh makhluk manusia. Namun uniknya, karena *pakdengngeng*, bersama kuda tunggangan, anjing pemburu dan senjata-senjatanya tidak pernah terlihat oleh manusia biasa. Hanya dikabarkan, bahwa kadangkala ada orang yang dapat melihat wujud *pakdengngeng*, tetapi pada saat mereka dalam keadaan tidak sadar (*trance*).

Untuk menyembuhkan penderita yang terkena penyakit *attikkengngeng*, anggota masyarakat umumnya memintakan pertolongan pada dukun-dukun yang dianggap dapat berkomunikasi, sekurangnya dapat mengetahui keadaan dan aktifitas para *pakdengngeng* yang sedang menjarah si penderita. Oleh karena itu, tidak sembarang dukun mau serta mampu mengusir *pakdengngeng* sekaligus membebaskan si penderita dari cengkeramannya.

Para dukun yang biasanya menangani proses pengobatan atau berupaya menyembuhkan seorang penderita *attikkengngeng* senantiasa menggunakan dua cara. Pertama memberikan pengobatan dalam bentuk ramuan tradisional; dan kedua mengupayakan pengobatan dalam bentuk mantera.

Alat/obat yang digunakan berupa ramuan obat-obatan yang seringkali digunakan membebaskan seorang penderita dari penyakit *attikkengngeng*, khususnya di desa MulamenreE antara lain akar pohon kelor; dan daun sirih yang bertemu urat. Keduanya dilumat sampai halus, kemudian diporaskan kebagian tubuh penderita yang sakit. Sesudah itu, si penderita diasapi dengan dupa disertai dengan mantera-mantera khusus. Jenis mantera yang digunakan merupakan rahasia bagi dukun, sehingga sulit direkam tanpa melalui approach yang lama.

Untuk menghindari penyakit *attikkengngeng*, maka masyarakat Bugis senantiasa menghindari diri dari tempat-tempat yang dianggap angker, seperti sumur bertuah, pohon-pohonan yang besar serta berusia tua terutama beringin, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan kepercayaan tradisional bahwa di tempat atau sekitar tempat tersebut ada makhluk halus yang menunggunya.

Selain menjauhkan diri dari tempat-tempat angker, anggota masyarakat menyarankan terutama kepada anak-anak supaya tidak berkeliaran di luar rumah pada saat-saat tertentu, misalnya tengah hari bolong, dinihari, selepas waktu magrib ataupun mendekati tempat berdirinya pelangi. Larangan tersebut dilandaskan pada pemahaman mereka bahwa pada waktu-waktu tertentu *pakdengngeng* biasanya berkeliaran pula di sekeliling manusia, sedangkan pelangi dianggap sebagai tangga, khusus menjadi tempat lalu lalang *sangiang* (dewi-dewi) bersama *pakdengngeng* dari petala langit ke bumi.

3.2.3.2. S a i

Sai pada dasarnya adalah sejenis wabah penyakit, namun dalam konsep pengetahuan masyarakat tentang penyakit di wilayah Sulawesi Selatan cenderung dipahami sebagai jenis penyakit yang timbul dalam masyarakat, akibat kemurkaan dari dewata. Konsep ini sesuai dengan pengertian istilah *sai* yang berarti marah atau kemarahan (sang dewata).

Ciri utama dari penyakit ini, ialah apabila dalam desa timbul jenis penyakit yang meminta banyak korban, atau banyak warga desa yang meninggal dunia akibat penyakit yang sedang berjangkit dalam suatu kurun waktu. Begitu berat dan fatalnya akibat yang dapat timbul akibat *sai* itu, sehingga penduduk setempat seringkali mengucapkan sebuah sumpah dengan menyebut nama *sai*. Misalnya, *nanreak sai narekko makbelleak* (biarlah aku dilalap *sai*, sekiranya aku berdusta).

Anggota masyarakat umumnya dapat mengetahui adanya wabah penyakit (*sai*) yang sewaktu-waktu dapat menyerang penduduk desa, akan tetapi sampai sekarang belum ada informasi ataupun kejelasan mengenai sebab musabab terjadinya penyakit tersebut. Sehubungan dengan itu, anggota masyarakat terutama mereka yang berusia lanjut mempunyai anggapan, bahwa penyakit *sai* hanya timbul dalam suatu lingkungan tertentu yang kebanyakan warganya tidak mengindahkan lagi norma-norma sosial, tatakrama dan aturan-aturan adat. Sejauh mana kebenaran anggapan ini masih perlu diteliti secara cermat.

Pengobat yang dimintai pertolongan untuk menyembuhkan penyakit ini adalah, memberikan pertolongan kepada para penderita, dengan cara dan obat-obatan tertentu.

Cara penyembuhan yang biasanya dilakukan oleh para dukun terhadap penyakit *sai*, ialah dengan menggunakan ramuan tradisional dengan bahan baku terdiri atas *alinge* (salah satu jenis tumbuhan yang mirip dengan kunyit, hanya bentuk lebih besar). Bahan ini tidak boleh diambil di sembarang tempat, tetapi harus berupa *alinge* yang tumbuh di suatu persimpangan jalan. Setelah bahan disiapkan, maka pada waktu tepat tengah malam bahan tersebut dimasak, kemudian diminumkan kepada warga penduduk yang sedang menderita penyakit *sai*. Cara pengobatan ini dilakukan sampai si penderita sembuh kembali.

Sesuai dengan anggapan masyarakat tentang sebab-musabab timbulnya penyakit *sai* yang bersumber dari dewata, maka usaha menghindarinyapun dilakukan dengan cara berserah diri, sekaligus memohon ampunan dari para dewa atas kesalahan yang telah dilakukan. Dalam hubungan itu, warga desa biasanya mengadakan berbagai upacara tolak bala, antara lain mempersembahkan sesajian berupa makanan tradisional.

Tampaknya upaya tersebut tidak mempunyai kaitan dan hubungan kausal dengan pengendalian wabah penyakit (*sai*), namun sampai sekarang belum ditemukan adanya hasil penelitian yang mampu mengungkapkannya secara mendetail.

3.2.3.3. Larisumangek

Salah satu jenis penyakit yang dianggap termasuk kategori *lasa tosunra* ialah penyakit yang disebut *larisumangek*. Penamaan penyakit ini sesuai dengan keadaan para penderita yang seolah-olah kehilangan sukma (*daya hidup*).

Ciri-ciri penyakit :

- a. Penderita penyakit *larisumangek* senantiasa lesu, mati semangat:

- b. Pandangan mata para penderita tampak layu, seolah-olah menerawang jauh;
- c. Keadaan penderita senantiasa tampak ketakutan, kadangkala denyutan nadinya berubah menjadi sangat kencang atau adanya bergemuruh.

Penyebab penyakit

Timbulnya penyakit *larisumangek* ditanggapi oleh masyarakat setempat, sebagai akibat rasa kaget, ngeri dan takut, hal mana didorong oleh beberapa faktor penyebab, yaitu :

1. Si penderita mengalami peristiwa *dongkokeng* (kemasukan; ke-rasukan; kesurupan);
2. *Ampakampareng*, terkena teguran oleh penunggu tempat-tempat; ataupun benda-benda sakral;
3. *gessa-gessang* (tersentuh) oleh roh halus;
4. *cuwecuwereang* (dibayang-bayangi) oleh roh gentyangan.

Penyakit ini termasuk penyakit yang cukup merisaukan anggota masyarakat utamanya anggota kerabat dari seorang penderita, sebab kalau tidak diperoleh obat yang manjur maka si penderita, itu bukan hanya dapat mengalami sakit ingatan, melainkan seringkali nyawanya tidak tertolong. Sehubungan dengan itu, masyarakat biasanya memintakan pertolongan pada dukun yang dianggap manjur dan berkemampuan cukup tinggi. Bahkan kalau dianggap perlu, dukun itu akan dicari sampai ke daerah lain.

Cara dukun mengobati dan menyembuhkan penyakit *larisumangek* di daerah penelitian ialah melalui penggunaan ramuan tradisional. Salah satu resep yang tetap dipelihara dan diterapkan oleh anggota masyarakat tersebut, terdiri atas ramuan berupa : urat pohon kemiri dicampur dengan kencur, kemudian dilumat dan seterusnya diporaskan ke bagian tubuh si penderita.

Usaha menghindari penyakit *larisumangek* :

1. memperhatikan petunjuk tradisional perihal waktu yang dianggap baik dan buruk untuk melakukan suatu pekerjaan/perjalanan, agar tidak mendapat gangguan roh halus;

2. memperhatikan syarat ideal dari rumah yang ditempati.
3. memperhatikan petunjuk tentang hari-hari naas;
4. memperhatikan pantangan tentang tanah perumahan;
5. memperhatikan tata cara mempersiapkan bahan ramuan-ramuan.

3.3. Kategori Pengobat Tradisional

Dalam penelitian ini pengobat tradisional dimaksudkan sebagai tokoh cendekiawan lokal yang berfungsi menolong dan membantu mengupayakan pengobatan dan penyembuhan orang-orang sakit dari sakit yang dideritanya. Pada umumnya pengobat tradisional bukanlah tenaga medis yang berpendidikan formal di bidang pengobatan, melainkan adalah anggota masyarakat biasa yang mampu mengembangkan bakat dan keterampilannya dalam bidang pengobatan melalui cara-cara tradisional. Menurut pengetahuan masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan, pengobatan tradisional dikenal sebagai *sanro* (dukun).

Istilah *sanro* (dukun) pada hakekatnya adalah suatu simbol yang berlaku secara umum bagi setiap individu yang berfungsi memberikan pertolongan kepada sesama manusia berkenan dengan upaya penyembuhan sesuatu jenis penyakit. Sehubungan dengan itu setiap *sanro* mempunyai pengetahuan dan kemampuan mengobati, bahkan mengupayakan penyembuhan terhadap sebagian besar jenis-jenis penyakit yang timbul dalam kehidupan ummat manusia, namun demikian setiap *sanro* tetap mempunyai keahlian tersendiri sesuai dengan jenis penyakit tertentu yang ditekuninya. Demikianlah, masyarakat Bugis umumnya dan masyarakat desa MulamenreE khususnya mengenal beberapa kategori *sanro* sebagai berikut :

1. *sanro pakdektek lolo*
2. *sanro pabbura-bura*
3. *sanro pajjappi*
4. *sanro topolo*
5. *sanro pattiro-tiro.*

3.3.1. Sanro Pakdettek lolo

Sanro pakdettek lolo mengandung arti harfiah sebagai dukun pemotong ari-ari bayi. Sesuai dengan sebutannya, maka secara konseptual istilah *sanro pakdettek lolo* mengacu pada pengertian, tentang seorang pengobat tradisional berkenaan dengan upaya memberi bantuan dan pertolongan dalam rangka pembinaan kesehatan kaum ibu bersama bayi yang dilahirkannya mulai saat ibu mengidam sampai kelak setelah bayinya mencapai usia 40 hari setelah hari kelahirannya.

Sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, para *sanro pakdettek lolo* di daerah Sulawesi Selatan termasuk daerah Bugis mempunyai keterampilan teknis untuk membantu dalam hal-hal :

1. mengurut calon ibu dalam rangka pembinaan kesehatannya;
2. memeriksa dan memperbaiki letak dan posisi janin dalam rahim ibunya;
3. memberi nasihat, saran dan sekaligus memimpin upacara tradisional, mulai dari tahap upacara mengidam, upacara tahap *cemme passili* (memandikan wanita hamil), sampai upacara pada tahap kelahiran.
4. menolong ibu dan anak dalam proses kelahiran;
5. memotong ari-ari si bayi;
6. memandikan dan mengurut sang bayi selama 40 hari;
7. memberi pengobatan kepada ibu maupun bayinya sewaktu-waktu dianggap perlu.

Berdasarkan fungsi dan peranan tersebut, maka setiap dukun atau *sanro pakdettek lolo* terdiri atas wanita yang biasanya berusia setengah baya ke atas. Tegasnya, orang Bugis belum pernah mengenal adanya *sanro pakdettek lolo* yang terdiri atas lelaki ataupun wanita yang belum bersuami. Keadaan ini secara langsung menunjukkan adanya perbedaan dengan pengobat modern di mana dikenal adanya bidan-bidan yang terdiri dari wanita-wanita muda, bahkan banyak diantara mereka masih terhitung perawan berusia belasan tahun. Bahkan, sistem pengobatan modern yang dilakukan secara medis tidak membatasi kaum pria untuk menekuni bidang kandungan,

sehingga para dokter (laki-laki) tidak sanggup membantu kaum ibu berkenaan dengan proses kelahiran bayinya.

3.3.2. Sanro Pakbura-bura

Sanro kategori ini termasuk dukun, pengobat tradisional yang ahli di bidang pengobatan dan penyembuhan aneka ragam jenis penyakit. Dalam menjalankan fungsi dan peranannya di bidang pengobatan tokoh tersebut menitikberatkan perhatian pada penerapan sistem pengobatan dan penyembuhan tradisional dengan menggunakan ramuan obat-obatan yang dalam istilah bahasa daerah Bugis disebut *urang* (pengobatan).

Sesuai dengan bidang pengobatan yang ditekuninya maka *sanro pakbura-bura* umumnya memiliki kemampuan tinggi, sekaligus keterampilan teknis dalam berbagai hal yang bertalian dengan :

1. meneliti dan menetapkan jenis penyakit yang sedang diidap oleh seorang penderita;
2. memilih dan menetapkan jenis obat yang sesuai digunakan dalam rangka upaya pengobatan dan penyembuhan terhadap si penderita;
3. memilih secara tepat bahan-bahan ramuan, sekaligus mengetahui dengan pasti dimana bahan-bahan ramuan itu dapat diperoleh.
4. mengumpulkan bahan sekaligus membuat ramuan obat-obatan yang dianggap sesuai dengan resep pengobatan tradisional;
5. memiliki kepekaan terhadap setiap kelainan yang menampak dalam diri seorang penderita;
6. memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap upaya penyempurnaan ramuan yang sesuai dengan suatu penyakit tertentu;
7. mempunyai pengalaman luas berkenaan dengan praktek pengobatan tradisional;
8. mempunyai ilmu dan pengetahuan yang cukup luas berkenaan dengan organ-organ tubuh manusia serta hubungannya dengan alam sekitar, dunia gaib dan makhluk halus;
9. memiliki keteguhan hati disertai keyakinan bahwa *sanro* adalah

mahluk ciptaan Tuhan yang hanya mampu berusaha dan mengupayakan pengobatan, namun pada akhirnya Tuhanlah yang menentukan kesembuhannya.

Berbeda dari *sanro pakdektek lolo* yang senantiasa terdiri atas kaum wanita dengan usia paling rendah setengah baya, maka *sanro pakbura-bura*, seperti dalam kenyataannya tidak membatasi jenis kelamin maupun usianya. Demikianlah maka diberbagai tempat ditemukan adanya *sanro pakburabura* terdiri dari laki-laki dengan usia mulai dari yang muda, hingga kepada usia lanjut. Bahkan banyak diantaranya belum berumah tangga. Sementara di lain tempat ditemukan pula *sanro pakbura* dari golongan wanita. Bahkan sampai sekarang banyak ditemukan *sanro pakbura* yang terdiri atas golongan WADAM atau WARIA (wanitapria). Selain itu ditemukan pula *sanro* dari golongan wanita yang bergaya laki-laki, dikenal sebagai *calalai*.

Menurut konsep budaya orang Bugis di daerah Sulawesi Selatan maka wadam disebut *calabai*, yaitu laki-laki bergaya seperti perempuan. Golongan ini berarti kebalikan dari *calalai* atau wanita yang bergaya seperti laki-laki. Secara etimologis, istilah *calabai* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *cala* berarti : hampir; nyaris; dan *bai* artinya betina atau wanita; perempuan. Jadi *calabai* berarti hampir perempuan. Demikianlah pula kata *calalai*. Kata ini adalah hasil dari gabungan antara dua kata yaitu *cala* dan *lai*. *Cala*, berarti hampir; nyaris; sedangkan *lai*, berarti jantan; laki-laki. Jadi *calalai*, berarti hampir atau nyaris laki-laki.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah, bahwa faktor usia dan jenis kelamin bukanlah suatu hambatan bagi seorang individu untuk mengembangkan bakat dan karirnya di bidang pengobatan tradisional. Dalam hal ini golongan laki-laki, wanita maupun *calabai* dan *calalai* mempunyai kesempatan sama, tergantung pada potensi masing-masing. Demikianlah maka dikenal adanya ungkapan bahasa daerah Bugis, bahwa *silallo tessirapik sanroe* (*sanro* itu mempunyai kelebihan / kekurangan).

3.3.3. Sanro Pajjappi

Sanro pajjappi adalah golongan pengobat tradisional yang ahli di bidang mantera-manteranya. Sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, maka sanro pajjappi melakukan praktek pengobatan dengan mengandalkan tingkat kemandirian mantera maupun doa-doa yang hampir semuanya dihafalkan dalam benak. Sebagai seorang ahli mantera dan doa-doa, golongan *sanro pajjappi* pada umumnya mempunyai pengetahuan yang berkenaan dengan berbagai hal, antara lain sebagai berikut :

1. Aneka ragam jenis penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit *paragiagi* dan penyakit *Tosunra*. Dalam kondisi yang sama, merekapun mengetahui jenis mantera dan doa-doa yang cocok digunakan untuk mengantisipasi setiap jenis penyakit yang menampak dalam diri seorang penderita;
2. Mereka mengetahui secara mendalam tentang norma-norma sosial, aturan-aturan adat, kaidah hukum, keadilan dan peradilan yang berlaku dalam masyarakat. Pengetahuan tersebut merupakan ilmu bantu bagi para *sanro* untuk menetapkan sumber terjadinya suatu penyakit, barulah kemudian menetapkan suatu pilihan berkenaan dengan jenis mantera ataupun doa yang dianggap sesuai untuk menyembuhkannya.
3. Mereka mempunyai pengetahuan luas tentang *cosmogoni* maupun *cosmologi*, sebagai faktor utama yang turut mewarnai corak dan perwujudan suatu penyakit;
4. Mereka luas pengetahuannya dalam hal-hal yang bertalian dengan mitos dan mitologi, baik menyangkut kejadian manusia maupun kejadian alam dengan segenap isinya;
5. Mereka mengenal secara rinci tentang keadaan alam gaib dan kehidupan dewi-dewi;
6. Mereka mengetahui secara jelas mengenai keadaan dan perilaku roh halus, termasuk mengetahui ciri-ciri penyakit yang ditimbulkan dalam masyarakat.

7. Merekapun menguasai sistem agama dan kepercayaan tradisional, termasuk sistem hubungan antara manusia dengan para dewi-dewi maupun dewata.

Berbekal ilmu dan pengetahuannya yang demikian luas maka para *sanro pajappi* kadangkala menampilkan dirinya sebagai pawang yang berfungsi memusnahkan, sekaligus mengusir roh-roh halus. Merekapun merupakan unsur mediator yang dianggap berkemampuan tinggi, melalui komunikasi batin. Sejalan dengan itu, maka *sanro pajappi* mempunyai beberapa fungsi utama yaitu :

1. *Sanro paragiagi*, salah satu fungsi *sanro pajappi* yang bertalian dengan upaya pengusiran roh halus yang telah mengganggu dan bercokol dalam diri seorang penderita.
2. *Sanro pappapening sumangek*, fungsi *sanro* yang bersangkutan paut dengan upaya memanggil, sekaligus mendatangkan kembali sukma seseorang yang sedang menderita sakit lari *sumangek*;
3. *Sanro pakbaca*, yaitu fungsi *sanro* yang bertalian dengan urusan pembacaan doa, baik doa selamat maupun doa penolak bala, melalui upacara-upacara tradisional.
4. *Sanro bola*, ialah fungsi *sanro* yang berkaitan dengan upacara mendirikan dan memasuki rumah baru. Fungsi ini dianggap sangat penting, karena anggota masyarakat setempat tetap yakin dan percaya, bahwa dalam setiap bangunan (rumah) terdapat roh halus yang menjadi penunggunya, karena itu *sanro bola* bertugas memperkenalkan pemilik rumah dengan roh halus yang berada dalam rumah baru tersebut.
5. *Pannati*, yaitu fungsi *sanro* yang bertalian dengan tugas penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda sakral, milik kerajaan. Benda-benda tersebut dikenal sebagai *arajang*. Dalam desa MulamenreE sampai sekarang masih terdapat sebuah arajang berupa bendera / panji-panji peninggalan kerajaan kajuara, yaitu bekas wilayah *palili* di kerajaan Bone.

6. *Sanro pakgere*, yaitu fungsi *sanro* khusus menyangkut urusan pemotongan ternak, seperti ayam, kambing, sapi dan kerbau.

Perlu ditegaskan, bahwa semua fungsi-fungsi *sanro pajappi* tersebut di atas adalah berkaitan dengan soal penyakit maupun pengobatan tradisional. Penegasan ini sesuai pula dengan sistem pengetahuan budaya masyarakat setempat bahwa keadaan kesehatan seseorang turut ditentukan oleh beberapa hal yaitu :

1. *Lasa paragiagi*, sebenarnya bersumber dari kekuatan-kekuatan sakti yang kemudian diserap praktek magic. Seterusnya hasil proses magic dijadikan senjata gaib untuk mencelakakan orang lain dengan perantaraan makhluk dan roh halus. Itulah kelak yang mengakibatkan timbulnya penyakit bagi seorang penderita. Dalam hal ini *sanro* berfungsi mengusir dan memusnahkan makhluk halus, demi kesembuhan si penderita.
2. *Sumangek*, adalah sumber daya yang memotori kehidupan manusia. Apabila *sumangek* itu pergi dari diri manusia atau seseorang, maka orang tersebut menjadi sakit. Usaha penyembuhannya, ialah *sanro* berupaya memanggil kembali *sumangek*, melalui kekuatan mantera atau jampi-jampi.
3. Salah satu penyebab penyakit ialah karena adanya gangguan rokh halus yang menunggui setiap bangunan rumah. Upaya pembinaan kesehatan anggota rumah tangga tersebut perlu dilakukan oleh *sanro pajjappi*, baik untuk mengendalikan maupun memusnahkan rokh halus yang bakal mengganggu penghuni rumah.
4. Gangguan kesehatan dapat terjadi karena adanya gangguan arwah leluhur. karena itu *sanro pajappi* menngupayakan diadakannya upacara doa selamatan maupun tolak bala, agar kemarahan dan angkara murka arwah gentayangan itu menjadi reda.
5. Masyarakat beranggapan, bahwa *arajang* tetap dijaga oleh arwah leluhur, sehingga menyia-nyiakan *arajang* dapat menyebabkan arwah leluhur menjadi murka dan menyebar wabah bagi anggota masyarakat. Karena itu *arajang* harus dipelihara

dan dihormati. Pemeliharaan itu merupakan salah satu dari fungsi *sanro pajappi*.

6. Binatang ternak memang diciptakan, sebagai bahan makanan umat manusia. Namun setiap nyawa binatang yang dipotong harus dikembalikan secara wajar kepada sang pencipta. Kesalahan memotong binatang ternak, akan menimbulkan penyakit baik bagi orang yang memotongnya maupun anggota masyarakat, sehingga tugas memotong ternak itu menjadi fungsi *sanro* pula.

Dari uraian tersebut tampak semakin jelas, bahwa bertahannya fungsi-fungsi *sanro pajappi* dalam kehidupan masyarakat Bugis adalah berkaitan erat dengan sistem kepercayaan disamping adanya pengaruh dari berbagai unsur pengetahuan budaya yang bertalian dengan kehidupan dunia dan makhluk gaib.

3.3.4. Sanro Topolo

Sanro topolo adalah salah satu golongan pengobat tradisional yang ahli di bidang penyembuhan dan pengobatan penyakit patah tulang. Para *sanro* yang termasuk kategori *sanro topolo* mengupayakan penyembuhan dan pengobatan melalui praktek urut, penggunaan ramuan dan mantera-mantera.

Sesuai dengan jenis profesi yang direkuni serta sistim pengobatan yang dikembalikannya dalam upaya penyembuhan dan pengobatan patah tulang, maka *sanro topolo* itu termasuk ahli dalam berbagai bidang pengetahuan sebagai berikut :

1. Para *sanro topolo* mempunyai pengetahuan luas tentang teknik dan seluk beluk pijat dan urut.
2. Golongan *sanro* inipun ahli dalam hal mantera-mantera.
3. Setiap *sanro topolo* mempunyai pengetahuan minimal yang bertalian dengan jaringan otot, pembuluh darah dan struktur tubuh beserta posisi tulang-tulang dalam jaringan tubuh si penderita.

4. Merekapun mempunyai pengetahuan luas tentang kehidupan alam gaib serta segenap jenis makhluk halus yang mungkin menyebabkan terjadinya peristiwa patah tulang pada penderita.

Pada umunya *sanro topolo* terdiri atas kaum laki-laki, kendatipun tidak ada larangan yang membatasi kaum wanita di bidang pengobatan penyakit tulang. Selain itu profesi, sebagai *sanro topolo* tidak mengenal adanya batasan usia. Setiap orang, dengan demikian mempunyai kesempatan yang sama, untuk menjadi *sanro topolo*, sesuai dengan bakat, kemampuan di samping tingkat keahlian masing-masing.

Potensialitas dan peranan para *sanro* yang berorientasi pada upaya pengobatan penyakit patah tulang, sampai sekarang tetap diperlukan oleh anggota masyarakat. Kecenderungan tersebut didorong oleh adanya kenyataan, bahwa sistem pengobatan tradisional di bidang patah tulang memang cukup manjur. Bahkan seringkali ada pasien yang telah dirawat di rumah sakit selama satu kurun waktu tertentu, namun belum dapat sembuh secara total, sehingga meminta pertolongan pada *sanro topolo*. Menurut kebiasaan, orang-orang patah tulang tersebut senantiasa dapat disembuhkan oleh *sanro topolo*.

Salah satu keunikan sistem pengobatan tradisional khususnya bidang patah tulang, ialah luka yang terdapat di bagian tubuh yang patah itu harus selalu dalam keadaan baru. Demikianlah, apabila ada orang mengalami patah tulang, lalu diobati secara medis selama beberapa waktu, namun tetap tidak beroleh kesembuhan secara total. Jikalau kemudian penderita meminta pertolongan pada *sanro*, untuk menyembuhkannya, biasanya *sanro* harus mematahkan kembali bagian tubuh dimaksud. Barulah sesudah itu dilakukan pengobatan tradisional.

Tampaknya sistem pengobatan seperti itu memang unik dan juga sangat sederhana, akan tetapi kenyataan menunjukkan pula bahwa cara seperti senantiasa cukup berhasil.

3.3.5. Sanro Pattirotiro

Selain beberapa golongan yang telah dikemukakan di atas maka masyarakat Bugis di daerah Sulawesi Selatan masih mengenal pula adanya golongan pengobat tradisional yang disebut *sanro pattirotiro*. Secara konseptual istilah *sanro pattirotiro* mengacu pada suatu pengertian, tentang golongan pengobat tradisional yang memusatkan diri pada usaha pengobatan dan penyembuhan, melalui profesi yang ditekuninya, sebagai peramal atau ahli nujum.

Dalam upaya menetapkan ramalan-ramalannya, para pengobat tradisional yang termasuk dalam kategori *sanro pattirotiro* dapat dibagi menjadi beberapa golongan, sesuai dengan jenis alat yang digunakannya, antara lain seperti : peramalan melalui kartu bridge atau domino; peramalan dengan menggunakan garis tangan manusia; peramalan melalui proses trans; serta peramalan melalui sistem perhitungan atas jumlah huruf pada nama orang yang diramal.

Dari keseluruhan jenis peramalan tersebut, maka sistem peramalan yang ditemukan dalam masyarakat dan kebudayaan daerah Bugis ialah jenis yang disebutkan terakhir. Cara meramal seperti ini biasa disebut *Palakian*, sebagian warga masyarakat menyebutnya *akbintangeng*. *Palakian* berarti ilmu falak, sedangkan *akbintangeng* berarti ilmu perbintangan.

Kegunaan ilmu perbintangan, khusus dalam konteks pengetahuan budaya di daerah Bugis adalah terutama sebagai pedoman dalam hal menentukan ramalan terhadap sesuatu masalah. Jelasnya, berlandaskan pada pengetahuan perbintangan, maka seorang *sanro pattirotiro* dapat menebak ataupun meramal secara jitu, mengenai : nasib peruntungan; perjodohan; pencaharian hidup; keadaan barang yang hilang; keselamatan perjalanan; kesejahteraan hidup; serta segala sesuatu tentang seorang penderita bersama dengan penyakit yang diidapnya.

Dalam kaitannya dengan sistem pengobatan tradisional, seorang *sanro pattirotiro* mempunyai kemampuan cukup besar di dalam upaya menyembuhkan aneka ragam penyakit, baik dengan menggunakan

ramuan maupun melalui mantera-mantera. Namun demikian fungsi utamanya mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Meramalkan apakah seorang penderita masih dapat disembuhkan atau tidak;
2. Meramalkan mengenai tempat seorang mendapat serangan penyakit, apakah di dalam rumah atau di luar rumah;
3. Meramalkan tentang penyebab terjadinya suatu jenis penyakit yang sedang diidap seorang penderita.
4. Meramalkan mengenai pengobat yang bakal menyembuhkan sakit yang sedang mengidap di dalam diri penderita;
5. Meramalkan tentang bentuk dan ciri-ciri orang yang melepas *paragiagi* terhadap seorang penderita.
6. Meramalkan adanya bagian-bagian ramuan rumah yang menjadi menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan dalam suatu rumah tangga;
7. Meramalkan, tempat yang ideal dipilih sebagai tanah perumahan, agar penghuninya kelak tidak mengalami gangguan kesehatan apapun.
8. Meramalkan waktu yang baik untuk melakukan kegiatan tertentu;
9. Meramalkan kondisi kesehatan seorang bayi yang baru lahir;
10. Meramalkan apakah suatu penyakit bersumber dari rokh halus atau tidak;
11. Meramalkan, apakah sanak keluarga yang berada dirantau itu tetap sehat atau tidak. Sekiranya mereka sedang sakit, apakah yang bersangkutan masih dapat tertolong atau tidak;
12. Meramalkan bakal terjadinya wabah penyakit, sekaligus menetapkan cara menghindari wabah penyakit tersebut.

Demikian antara lain hal-hal yang biasa diramalkan oleh *sanro pattirotiro*. Dari ramalan tersebut, maka seorang penderita ataupun warga masyarakat dapat memperoleh gambaran, bayangan tentang adanya jenis penyakit tertentu yang bakal menimpa desa. Sehubungan dengan itu merekapun dapat sedini mungkin melakukan hal-hal yang dianggap perlu dalam rangka upaya menghindarkan diri,

keluarga dan masyarakat dari ancaman bahaya, penyakit atau wabah tersebut.

Selain bermanfaat dalam upaya menghindari serangan, penyakit hasil ramalan para *sanro pattirotiro* sangat potensial sebagai petunjuk dasar dalam rangka memilih dan menentukan jenis obat yang sesuai untuk menyembuhkan suatu penyakit ataupun memusnahkan gejala penyakit yang dimaksud. Mungkin karena itulah, maka pengobat tradisional yang menekuni profesi sebagai ahli nujum atau peramal bukan hanya dihormati dan dikasihi oleh anggota masyarakat, melainkan juga cukup disegani oleh sesama pengobat tradisional.

Terlepas dari rasa ketergantungan anggota masyarakat kepada tokoh pengobat tradisional yang mempunyai keahlian khusus di bidang peramalan tersebut, maka sejak beberapa periode ini nampak adanya suatu gejala yang cenderung menunjukkan makin langkanya *sanro pattirotiro*. Kalaupun diberbagai desa masih dapat ditemukan golongan pengobat tradisional seperti itu, maka aktivitasnya sangat terbatas. Mereka malahan lebih banyak menekuni usaha pengembangan pengetahuan masing-masing, terutama menyangkut sistem pengobatan dengan menggunakan ramuan maupun mantera-mantera dan doa.

Terjadinya perubahan tersebut, antara lain turut dipengaruhi semakin meningkatnya kesadaran anggota masyarakat terhadap nilai-nilai agama (Islam) yang dianutnya. Dalam hal ini, banyak anggota masyarakat desa sudah menyadari bahwa Tuhanlah satu-satunya yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang bakal terjadi di mana yang akan datang. Karena itu pulalah maka pengetahuan tentang ramalan nasib makin terkikis.

3.4.1. Proses Menjadi Pengobat Tradisional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang proses menjadi pengobat tradisional pada masyarakat Bugis, maka dalam laporan ini telah dikemukakan jenis-jenis : pengobat tradisional yang disebut *sanro*. Sebagaimana diketahui ada lima jenis *sanro* (dukun) dalam masyarakat Bugis yaitu :

1. *Sanro pakdettek lolo* (dukun pemotong ari-ari)
2. *Sanro pakbura-bura* (dukun pengobat)
3. *Sanro Pajappi* (dukun mantera)
4. *Sanro topolo* (dukun patah)
5. *Sanro Pattiro tiro* (dukun ramal)

Proses menjadi *sanro* akan diuraikan satu persatu di bawah ini :

3.4.1.1. Proses Menjadi Sanro Pakdettek lolo

Biasanya masyarakat di wilayah pedesaan Sulawesi Selatan mempunyai tokoh pengobat tradisional yang disebut *sanro pakdettek lolo*. Demikian pula di desa MulamenreE kecamatan Ulaweng Dati II Bone, sampai sekarang masih ditemukan pengobat tradisional yang disebut *sanro pakdettek lolo*, namun jumlahnya sangat terbatas. Hasil survai menunjukkan bahwa sampai tahun 1990 di seluruh wilayah desa MulamenreE hanya terdapat tiga *sanro pakdettek lolo*, masing-masing bermukim dalam dusun yang berbeda satu sama lain, yaitu dusun Kajuara, dusun Aju Lotong, serta dusun Bukku. Merekalah yang bertugas memberikan bantuan dan pertolongan terhadap anggota masyarakat yang berada di dusun tempat tinggal masing-masing.

Dari ketiga *sanro* tersebut diperoleh informasi yang lebih kurang sama, bahwa mereka menjadi *sanro* melalui proses pewarisan dari orang tua. Maksudnya, orang tua dan juga leluhur mereka sejak zaman dahulu memang sudah menekuni profesi sebagai dukun beranak. Profesi keluarga tersebut kemudian diwarisi dan dilanjutkan antar generasi, sampai sekarang. Agar jelasnya dapat dikemukakan kasus *sanro Mattengnga* sebagai berikut.

Mattengnga adalah dukun beranak yang bertempat tinggal di kampung Cilellang, dusun Kajuara desa MulamenreE. Karena itu yang bersangkutan dikenal pula sebagai *sanro cilellang*. *Sanro* atau dukun tersebut sudah mencapai usia 85 tahun, sedangkan profesinya sebagai dukun beranak sudah mulai dirajut ketika ia baru mempunyai 4 orang anak.

Menurut keterangannya sendiri, ternyata bahwa sanro cilellang tersebut termasuk generasi ke IV dalam garis keturunannya yang menekuni profesi *sanro*. Neneknya dari generasi pertama dahulu kala memang sudah menjadi *sanro*. Bukan hanya berfungsi memberi bantuan dan pertolongan kepada keluarga raja setempat bersama dengan anggota masyarakat luas, tetapi juga menjadi *sanro* di kalangan keluarga Baginda raja Bone dizamannya. Setelah beliau meninggal dunia, profesinya dilanjutkan oleh salah seorang puterinya. Demikianlah terjadi proses pewarisan profesi *sanro*, sampai kepada *sanro* Mattengnga. Sehubungan dengan itu sanro Mattengnga (sanro cilellang) menegaskan, bahwa :

iyano riaseng mana nakcoopoi were / Iya tonaro riaseng mana maksososreng (Wawancara, 8 Agustus, 1990).

Maksudnya :

Itulah yang disebut warisan keturunan sekaligus merupakan suratan takdir. Itu pulalah yang disebut warisan turun temurun.

Berdasarkan penegasan tersebut jelaslah, bahwa keahlian dan keterampilan dalam hal pengobatan tradisional, khusus menyangkut bidang pembinaan kesehatan ibu dan anak di lingkungan masyarakat Bugis termasuk hal yang diwariskan melalui proses transmisi dari satu ke lain generasi. Dalam pada itu ketiga *sanro* yang bermukim di desa MulamenreE memberi keterangan yang lebih kurang sama, bahwa mereka tidak pernah memperoleh pelajaran secara khusus dari orang tua masing-masing, berkenaan dengan seluk beluk perawatan ibu dan anak yang kini menjadi profesinya.

Dari uraian dan keterangan para informan (ketiga sanro) maka dapat dikatakan, bahwa proses menjadi *sanro pakdettek lolo* dikalangan masyarakat Bugis berlangsung secara warisan dalam suatu kelompok keluarga yang memang telah menjadi sanro secara turun-temurun. Demikianlah, maka tampak adanya kecenderungan anggota masyarakat untuk tetap mempertahankan atau melanjutkan profesi tersebut di lingkungan keluarga sendiri. Sementara dilain pihak, anggota masyarakat luas tidak ada pula yang merasa berhak ataupun berkeinginan untuk menjadi *sanro pakdettek lolo* kecuali

bagi *pakburabura* yang berdiam di wilayah perbatasan Aju Lotong dan Cinnong.

Tokoh tersebut, adalah seorang laki-laki berusia sekitar 49 tahun, berpendidikan Sekolah Rakyat (setingkat SD) dan di masa mudanya turut menjadi laskar DI/TII. beberapa tahun berselang, sekonyong ia seolah-olah mendengarkan dalam mimpi suatu suara yang membisikkan, bahwa si anu sedang sakit. Si orang sakit itu hanya mungkin sembuh apabila diobati dengan ramuan khusus, terdiri atas beberapa bahan baku dari jenis akar-akaran dan tetumbuhan.

Setelah bangun dari tempat tidur pada keesokan paginya, tokoh tadi teringat pada mimpinya semalam dan sekadar ingin membuktikan kebenaran mimpinya, iapun bergegas ke rumah orang yang dimaksud. Ternyata memang orang tersebut ditemukan dalam keadaan sakit parah. Melihat keadaan itu, tokoh pengobat itupun mencoba menyiapkan ramuan sesuai dengan petunjuk mimpinya, kemudian ramuan yang sudah disiapkan disapukan ke tubuh si penderita. Walhasil, orang tersebut menjadi sembuh dan kembali segar-bugar, setelah melalui pengobatan selama tiga hari berturut-turut.

Sesudah terjadinya peristiwa yang tidak disangka-sangka itu, maka yang bersangkutan tetap menerima petunjuk-petunjuk tentang pengobatan melalui suara-suara dalam mimpi. Melalui proses tersebut akhirnya tokoh dimaksud dikenal dan terkenal sebagai *sanro pakburabura* yang cukup manjur di desanya. Kasus ini menjadi suatu bukti nyata, bahwa seseorang dapat menjadi *sanro pakburabura* melalui proses mimpi.

3.4.3. Proses Menjadi Sanro Pajjappi

Sama halnya dengan kategori pengobat tradisional lainnya, para *sanropajjappi* berbeda ternyata mempunyai latar belakang dan proses yang saling berbeda antara satu sama lain. Pada dasarnya keahlian sebagai *sanro pajjappi* dimiliki oleh individu-individu yang jumlahnya tidak terbatas. Sebagian besar dari mereka memiliki keahlian ataupun memilih profesi *sanro pajjappi* melalui proses belajar, terutama dari lingkungan keluarga sendiri. Hal tersebut antara lain disebabkan, oleh adanya anggapan masyarakat setempat bahwa *pajjappi* itu merupakan warisan turun temurun dari leluhur, sehingga tidak dapat diwariskan ataupun dialihkan kepada individu lain di luar kerabat sendiri.

Selain melalui proses pewarisan antara sesama anggota kerabat, ada pula sebagian *sanro pajjappi* memperoleh keahlian melalui proses belajar dari seorang tokoh *sanro*, yang memang sudah resmi menjadi gurunya. Sebahagian lainnya beroleh ilmu melalui pengembaraan dan perantauan.

3.4.4. Proses Menjadi Sanro Topolo

Profesi sebagai tokoh *sanro topolo* pada umumnya dikembangkan oleh anggota masyarakat setempat melalui proses belajar, baik dari orang tua dan sanak keluarga maupun dari orang lain diluar kerabat. Namun demikian, tampak ada persamaan antara *sanro topolo* dan *sanro pakdettek lolo*, khusus menyangkut proses pertumbuhan seorang tokoh pengobat tradisional.

Sama halnya *sanro pakdettek lolo*, kebanyakan *sanro topolo* hanya mewarisi dan melanjutkan profesi orang tua serta leluhur mereka. Mungkin dalam diri seorang tokoh memang terdapat bakat yang potensial dibidang penyembuhan dan pengobatan sakit pada tulang, sehingga tokoh bersangkutan dapat secara paksa peka memahami sekaligus mempraktekkan pengetahuan tertentu, kendatipun ia hanya meniru-niru cara yang biasa dilakukan orang tuanya. Kelihatannya proses ini amat sederhana namun sesungguhnya,

proses belajar itu secara tidak sadar memang telah berlangsung sejak tokoh bersangkutan masih berusia kanak-kanak. Kasus di bawah ini dapat menunjukkan proses belajar menjadi *sanro topolo* di daerah Ulaweng (Bone).

La Nawung (78 th), adalah putera dari seorang *sanro topolo*. Pada masa kanak-kanak, ayahandanya seringkali memintakan bantuan pada anak tersebut, untuk mengambilkan sesuatu, atau membantu meramu obat-obatan yang bahannya sudah disiapkan sebelumnya. Bahkan, sesekali anak tersebut diajaknya turut serta/menemani apabila ada penderita yang harus diberi pertolongan.

Ketika La Nawung mencapai usia belasan tahun, ia ternyata sudah merasa mengetahui berbagai bahan ramuan, sekaligus mahir membuat ramuan yang diperlukan dalam rangka pengobatan patah tulang. Demikianlah sedikit demi sedikit ia mulai mewarisi profesi ayahnya. Ketika usianya sudah mencapai sekitar 39 tahun, ayahnya jatuh sakit karena usia tua. Dalam pada itu, tokoh muda tadi mulai diajarkan oleh ayahnya tentang berbagai mantera maupun doa-doa yang dianggap cukup manjur dalam proses dan upaya penyembuhan tulang-tulang yang patah. Demikianlah, La Nawung pada akhirnya telah menguasai sistem pengobatan dan penyembuhan penyakit yang bertalian dengan patah tulang. Setelah ayahnya meninggal dunia iapun tampil sebagai pewaris dan pelanjut profesi ayahnya.

3.4.5. Proses Menjadi Sanro Pattirotiro

Berdasarkan hasil survai, proses menjadi pengobat tradisional khusus dalam profesi sebagai *pattirotiro* (peramal) hampir seluruhnya melalui kegiatan belajar mengajar dilingkungan keluarga sendiri. Alasannya, terutama karena pengetahuan tersebut merupakan salah satu kehormatan dan juga kebanggaan keluarga, sehingga biasanya diusahakan supaya pemahaman, penguasaan profesi tersebut tetap berada dalam suatu lingkungan kerabat tertentu.

Selain tokoh pengobat / *pattirotiro* yang kebanyakan menata dasar-dasar profesinya melalui proses belajar dari sesama anggota

kerabat, adapula sebagian kecil tokoh yang berhasil menguasai cara-cara meramal melalui proses belajar sendiri.

Proses ini dimungkinkan kelangsungannya, karena sejak zaman dahulu banyak orang-orang bijaksana ataupun tokoh pengobatan tradisional, tepatnya tokoh peramal yang mencatatkan pengetahuan mereka dalam naskah kuno lontarak.

Naskah kuno lontarak yang berisi catatan tentang pengetahuan ramalan itu pada mulanya menjadi pusaka rohani, warisan keluarga yang beralih dari satu ke lain generasi. Namun setelah melalui proses sejarah yang cukup lama, banyak naskah sejenis itu yang disalin oleh individu-individu yang merasa turut berhak mengetahui dan memiliki sistem pengetahuan dimaksud. Lama-kelamaan, adapula orang dari luar kerabat yang sempat membacanya, sehingga beralih pulalah ilmu dan profesi tersebut ke keluarga lainnya. Ini menunjukkan bahwa profesi sebagai peramal dirintis pula melalui proses belajar sendiri dari naskah lontarak, disamping adanya tokoh yang mewarisi ilmu tersebut melalui proses belajar-mengajar di lingkungan keluarga sendiri.

3.5. Pantangan-Pantangan Bagi Pengobat Tradisional

Dari hasil penelitian yang dilakukan di desa mulamenreE dapat diketahui, bahwa masyarakat setempat tidak mengenal adanya pantangan-pantangan secara khusus untuk setiap kategori pengobatan tradisional. Pantangan yang ada atau dikenal oleh anggota masyarakat tersebut adalah bersifat umum, maksudnya berlaku bagi setiap tokoh pengobatan tradisional atau tepatnya sanro.

Pantangan-pantangan dimaksud, antara lain sebagai berikut :

1. Pantang bagi seorang pengobatan tradisional memberikan pertolongan dan bantuan pengobatan kepada seorang penderita, tanpa diminta oleh si penderita atau pihak keluarganya.
2. Pantang bagi pengobatan tradisional memungut bayaran, ataupun meminta imbalan jasa atas bantuan yang diberikannya kendati ia tidak menolak pemberian, bingkisan dan hadiah sebagai ucapan rasa syukur kehadiran Tuhan sumber segala ilmu.

3. Pantang seorang pengobat tradisional dimintai bantuan selagi yang bersangkutan dalam keadaan makan atau tidur.
4. Pantang bagi seorang pengobat tradisional menyombongkan diri dan pengetahuan yang dimilikinya, sebab sewaktu-waktu dewasa atau Tuhan mendatangkan bencana padanya.
5. Pantang bagi pengobat tradisional melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan adat dan ketetapan hukum, misalnya membantu seorang wanita menggugurkan kandungan.
6. Pantang bagi pengobat tradisional memindahkan ilmu pengetahuan kepada individu lain, dengan tuntutan imbalan jasa.
7. Pantang bagi pengobat tradisional menolak permintaan bantuan dari seorang penderita sakit, kecuali karena alasan tertentu.
8. Pantang bagi pengobat tradisional melanggar sumpah yang pernah diucapkan, berkenaan dengan proses pembinaan karir sebagai profesi pengobat tradisional.
9. Pantang bagi pengobat tradisional melakukan persekongkolan dengan makhluk halus atau roh-roh jahat untuk menimbulkan bala bencana, baik terhadap desa maupun warganya.
10. Pantang bagi pengobat tradisional membiarkan seorang penderita menjadi terlantar, tanpa memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan dan profesinya.

Demikian antara lain pantangan yang berlaku umum bagi setiap pengobat tradisional di daerah Sulawesi Selatan, khusus dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Bugis. Bagi tokoh pengobat tradisional yang menyimpang dari pantangan tersebut biasanya akan mendapat bencana, kutukan dan laknat dari dewata atau Tuhan Allah Ta'ala, Se jauh mana ketaatan para tokoh pengobat tradisional terhadap pantangan-pantangan tersebut dan sejauh mana kutukan dewata terhadap mereka yang pernah melanggar pantangan, sampai sekarang masih tidak diketahui secara pasti.

Terlepas dari soal benar atau tidaknya kemanjuran sistem pengobatan tradisional seperti diuraikan dalam naskah ini, maka kenyataan telah membuktikan bahwa sampai sekarang, anggota masyarakat di desa MulamenreE masih tetap mempertahankan, sekaligus menerapkan praktek pengobatan dimaksud, padahal

pemerintah telah mengadakan sarana pembinaan kesehatan di berbagai tempat. Selain itu, para pengusaha obat-obatan telah menyebar luaskan hasil produksi masing-masing, terutama melalui kegiatan penjualan bebas di pasar-pasar, toko maupun warung dan kedai-kedai. Sehubungan dengan itu perlu dikaji, tentang faktor penyebab bertahannya pengobatan tradisional.

BAB IV

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan :

Pengobatan tradisional pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, sebagai bagian dari sistem budayanya masih tetap berfungsi bagi sebagian besar masyarakat pendukungnya. Dalam sistem budaya Bugis dikenal tiga macam penyakit yaitu penyakit fisik (*lasa watak-kale*), penyakit guna-guna (*lasa paragiagi*) dan penyakit akibat gangguan makhluk halus (*lasa tosunra*).

Penyakit fisik ialah akibat terjadinya ketidakseimbangan organis-mus fisik, baik karena adanya organ-organ tubuh yang tidak dapat berfungsi secara wajar maupun karena adanya gangguan unsur-unsur alam seperti suhu, udara dan peredaran musim.

Penyebab guna-guna (*lasa paragiagi*) ialah penyakit yang dibuat oleh manusia dengan memanfaatkan kekuatan gaib maupun makhluk- makhluk halus. Penyakit ini dikenal dalam dunia antropologi dengan sebutan *magi*. Baik magi putih (*white magic*) maupun magi hitam (*black magic*).

Penyakit akibat gangguan makhluk halus (*lasa tosunra*) ialah penyakit yang diakibatkan oleh makhluk-makhluk gaib karena manusia melanggar *pemali* (tabu).

Pengobat tradisional (*santro* = dukun) masih tetap berfungsi sebagai orang yang dimintai bantuan oleh masyarakat untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Dalam hal ini ada tiga sikap masyarakat terhadap dukun yaitu, pertama ada anggota masyarakat bila sakit hanya meminta bantuan dukun, tanpa ke dokter atau klinik. Kedua, ada anggota masyarakat yang meminta bantuan pertama kali ke dukun dan setelah itu mereka melengkapi dengan pengobatan dokter atau klinik. Ketiga, ada anggota masyarakat yang hanya meminta bantuan ke dokter klinik tanpa mau lagi minta bantuan dukun.

Ketiga sikap masyarakat tersebut pada umumnya masih dijumpai pada masyarakat Bugis dan khususnya di lokasi penelitian.

Jenis pengobatan yang dilakukan oleh para pengobat tradisional (dukun) dikategorikan atas 3 macam ;

1. Dengan ramuan tradisional
2. Dengan mantera / doa
3. Denganurut / pijat.

Pengobat tradisional (*sanro* / dukun) dalam masyarakat Bugis ada dikenal 5 kategori

1. *Sanro pakdettek lolo* yang menolong orang yang akan melahirkan.
2. *Sanro pakbura-bura* yaitu sanro yang mengobati berbagai jenis penyakit.
3. *Sanro pajjappi* yaitu sanro yang ahli dalam pengobatan sistem mantera/doa.
4. *Sanro topolo* yaitu sanro yang ahli mengobati patah tulang.
5. *Sanro pattiro tiro* yaitu sanro yang ahli meramal tentang nasib dan penyakit.

S a r a n :

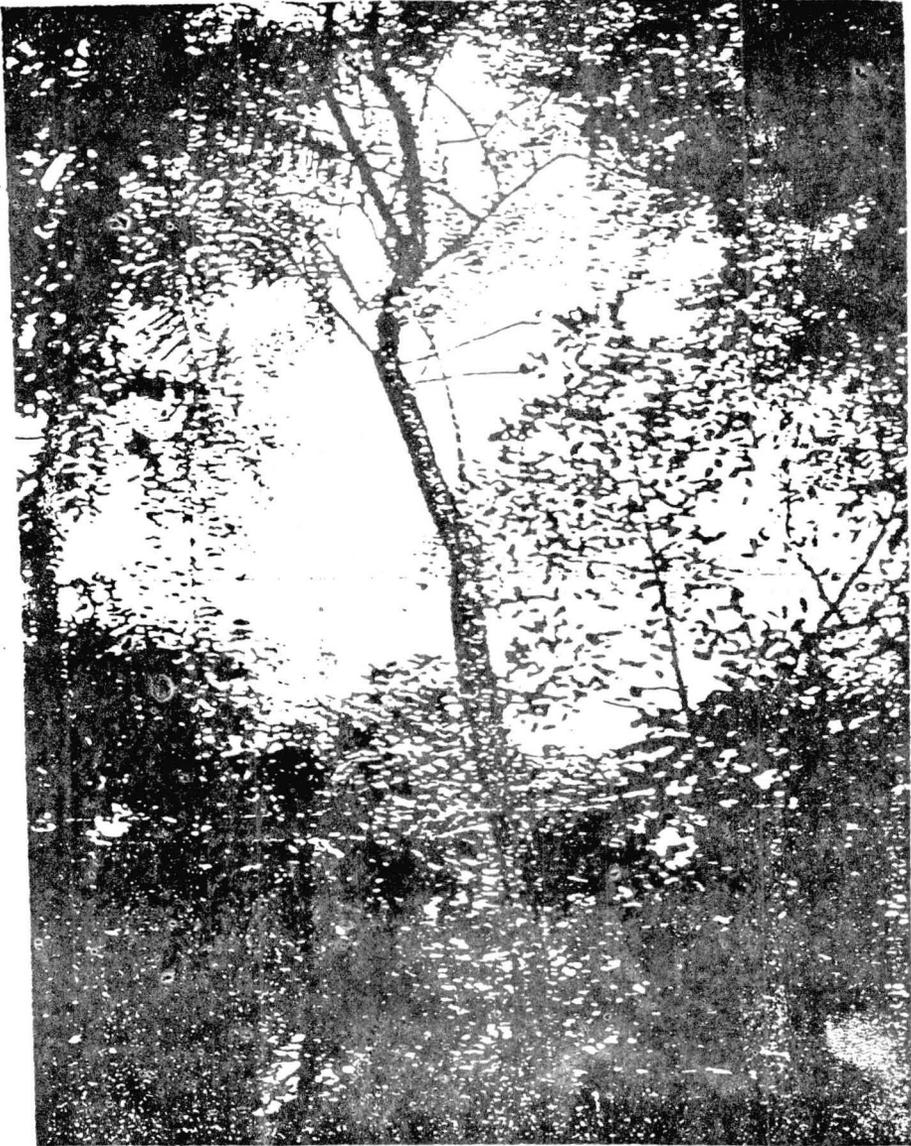
Guna memanfaatkan dan membina budaya tradisional di bidang pengobatan maka sebaiknya para pembuat kebijaksanaan di bidang kesehatan; mengusahakan penyuluhan yang lebih intensif, sehingga ekses-ekses yang negatif dapat dicegah secara dini.

Budaya tradisional di bidang pengobatan, disamping mengandung nilai-nilai yang positif bagi masyarakat, juga terdapat nilai-nilai yang negatif yang seharusnya tidak sesuai lagi dengan arah pembangunan dewasa ini.

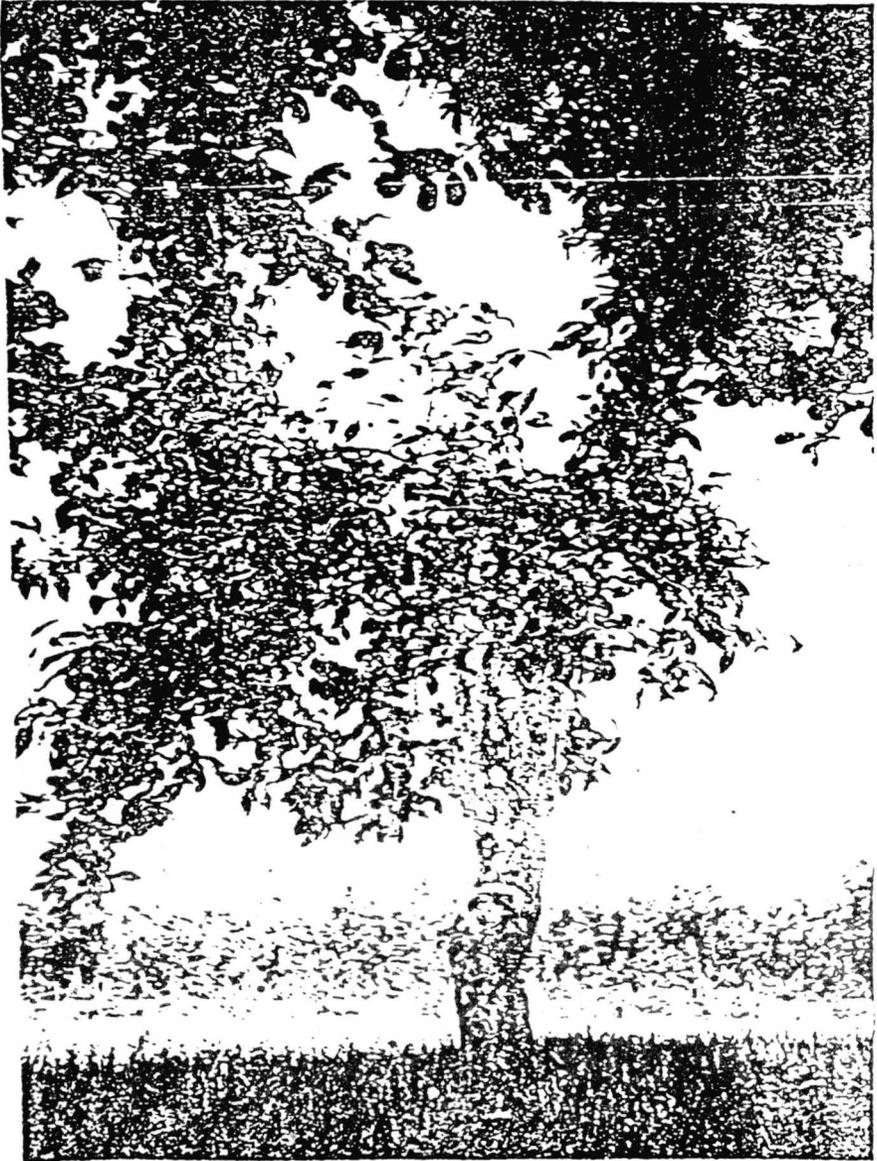
Penyuluhan tentang cara-cara perawatan kesehatan yang rasional perlu diintensifkan, sehingga lambat laun masyarakat dapat diarahkan ke arah yang lebih rasional.

Untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat perlu pembinaan terhadap para *sanro* / dukun, agar mereka dapat membantu program kesehatan masyarakat, dengan memberi penyuluhan tentang prinsip-prinsip kesehatan yang rasional.

**LAMPIRAN FOTO-FOTO YANG MENJADI BAHAN RAMUAN
OBAT TRADISIONAL**



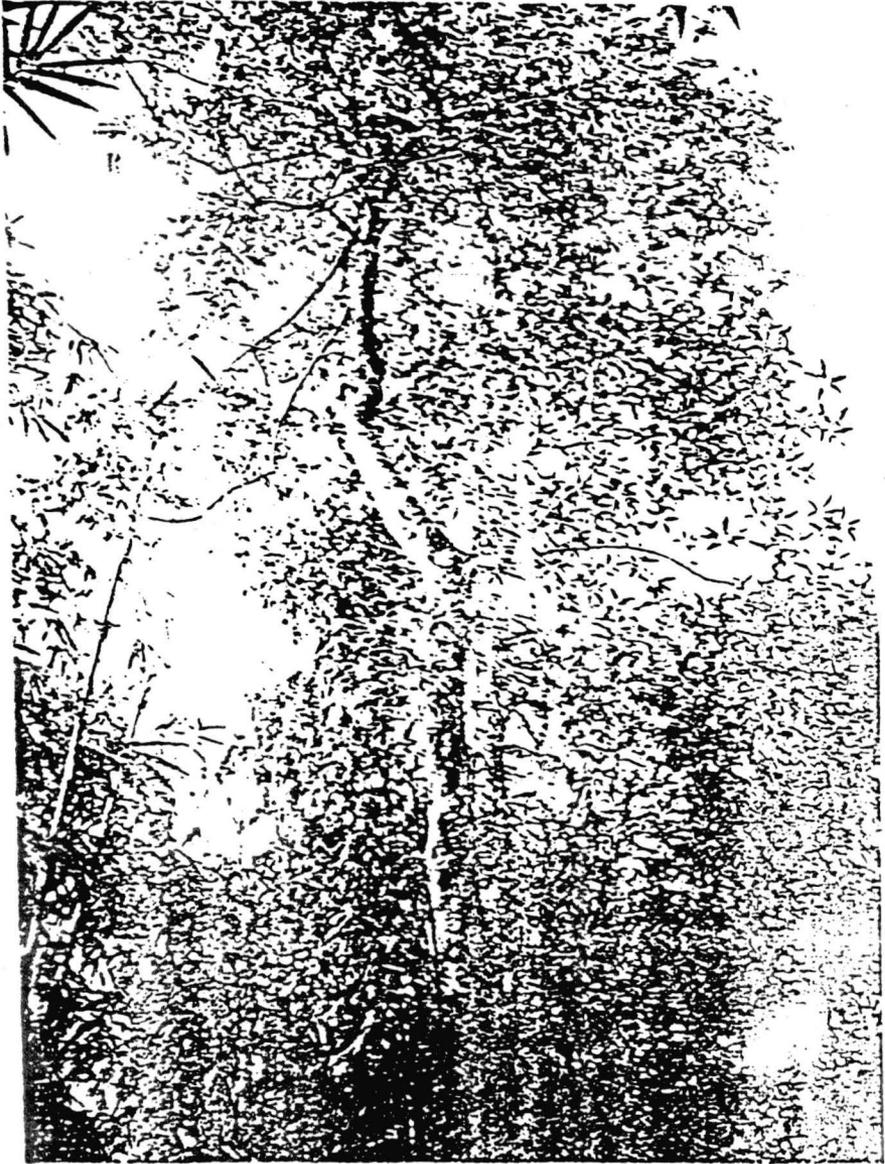
KAYU ATAKKA



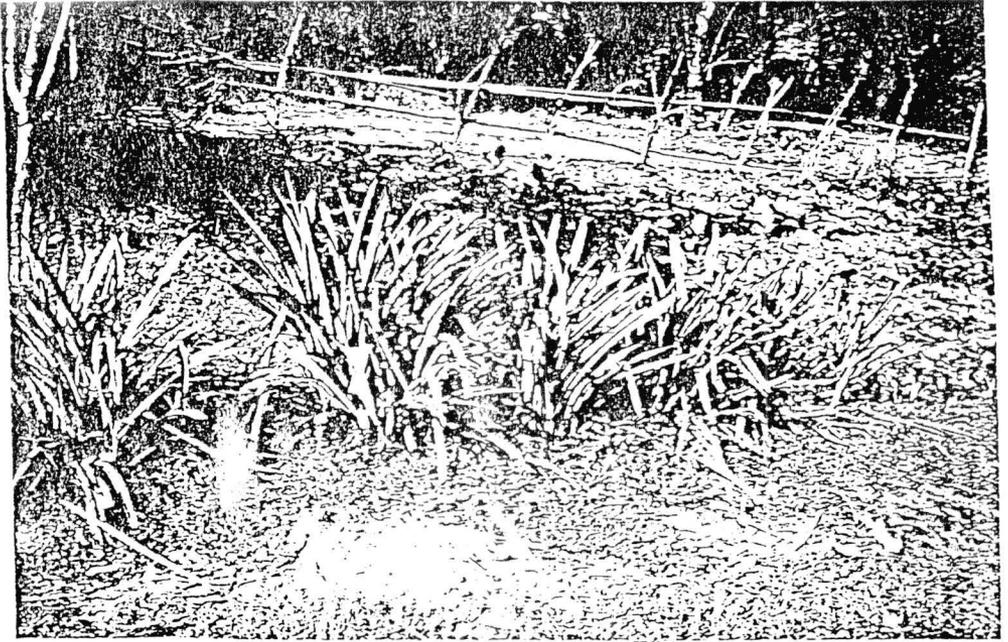
KAYU PALOPO



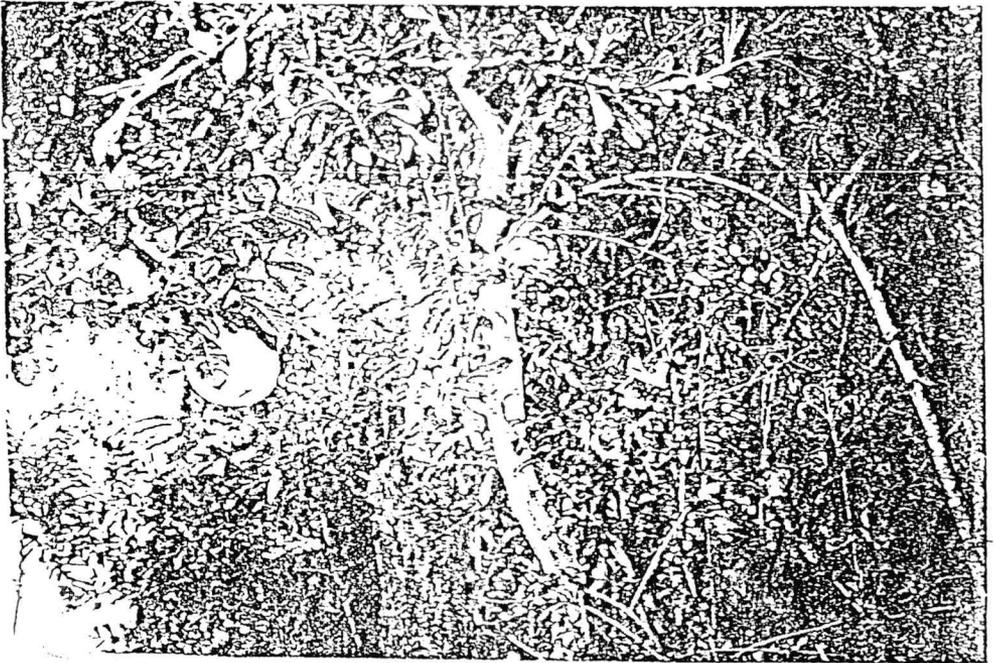
DAUN LAWARANI



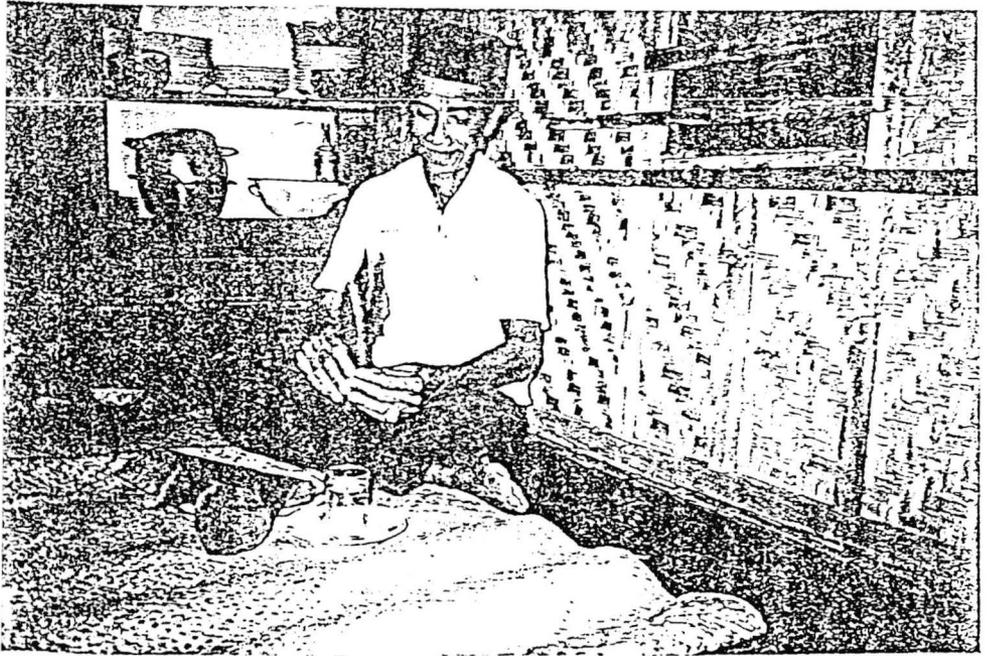
POHON
BUNGA KENANGA



DAUN ARIANGO



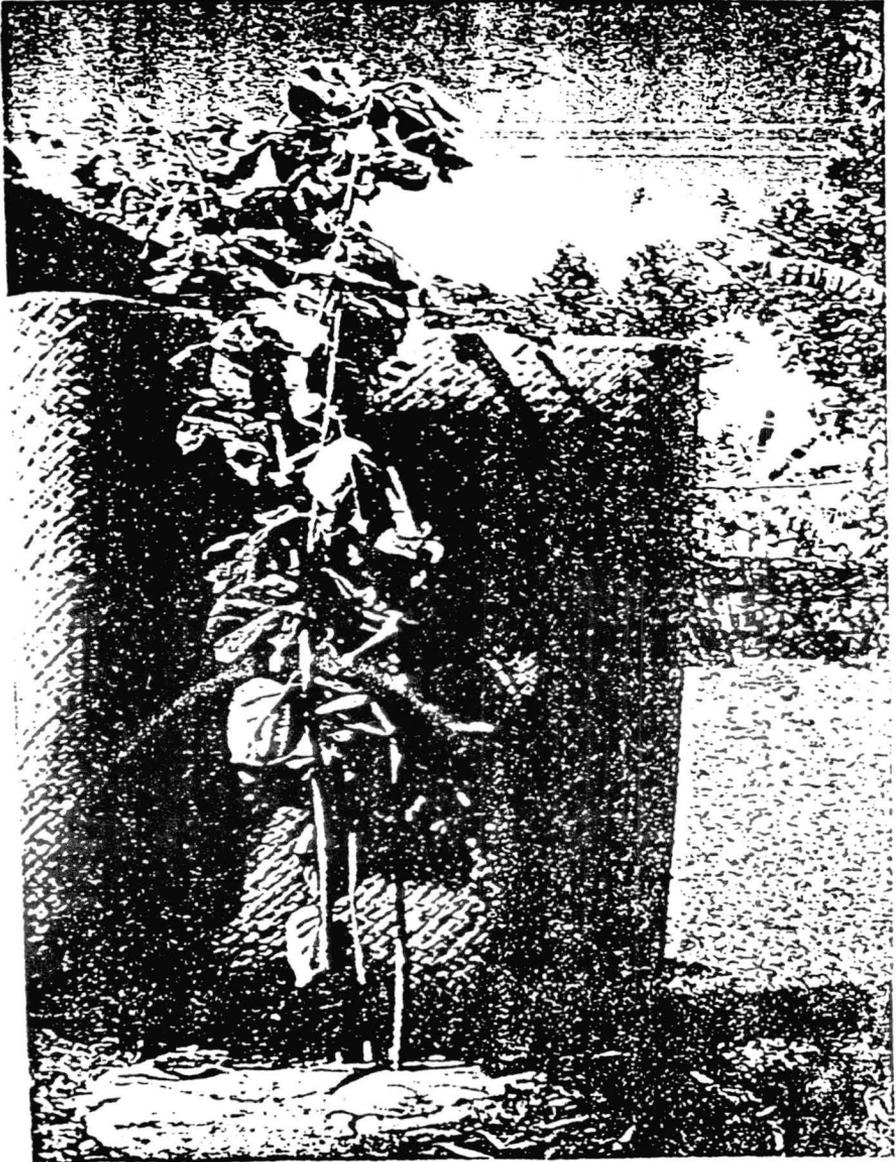
POHON BILA



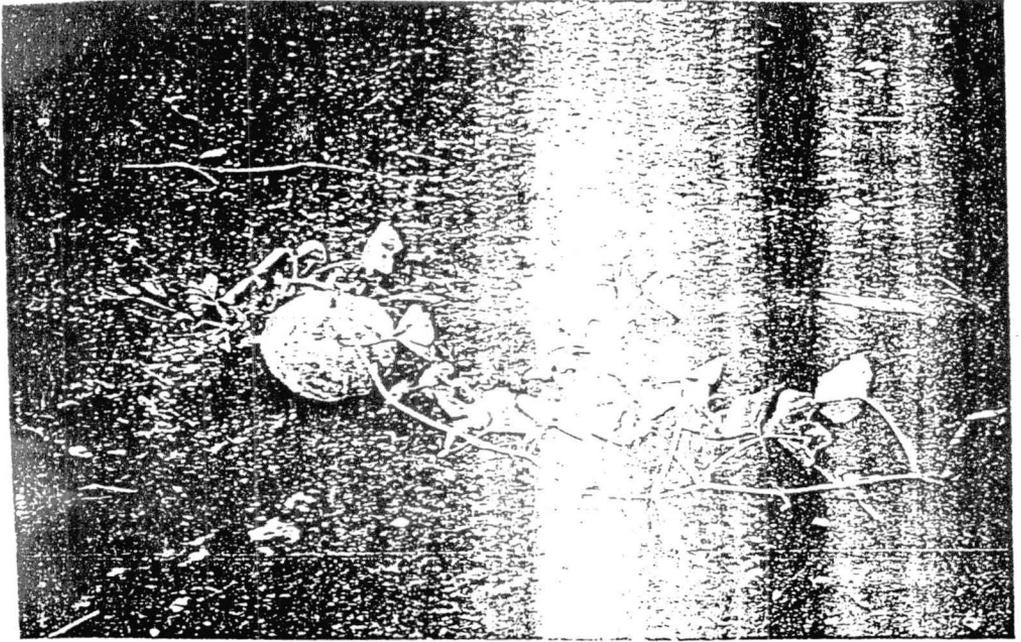
TETUK DAUN UTTI



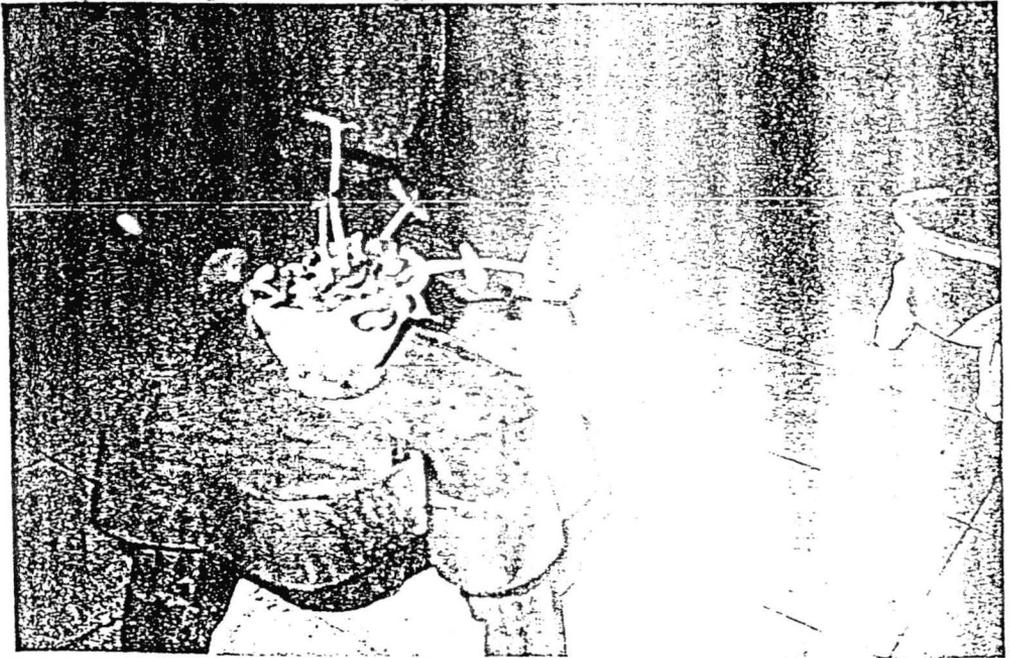
BATANG SETTUNG
(DAUN KECAPI)



DAUN CENNA



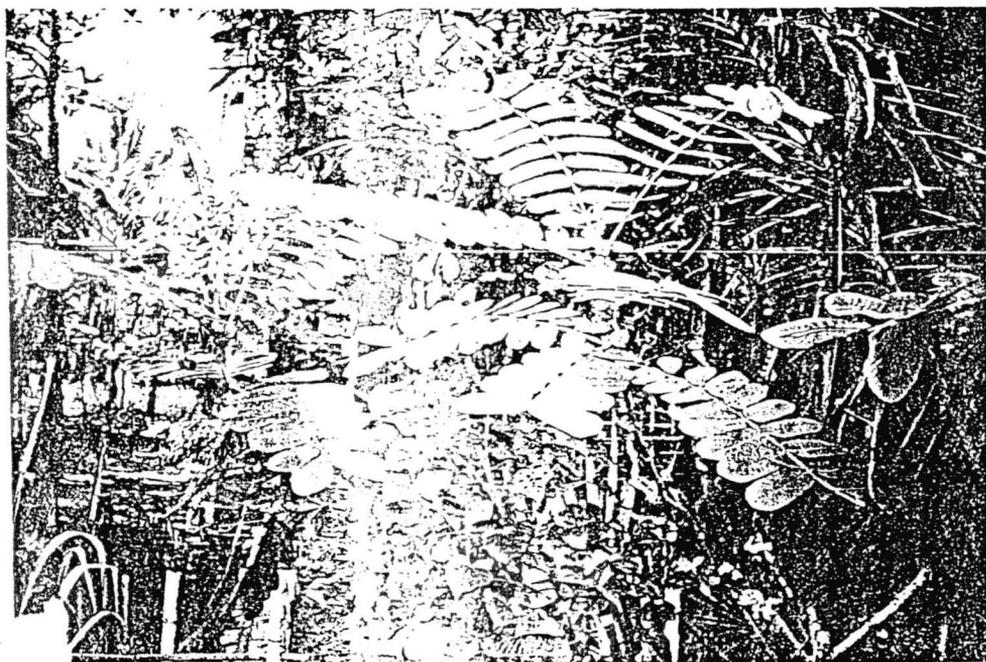
DAUN LABU



LAPE-LAPE TANAH



TAKKU JAWA



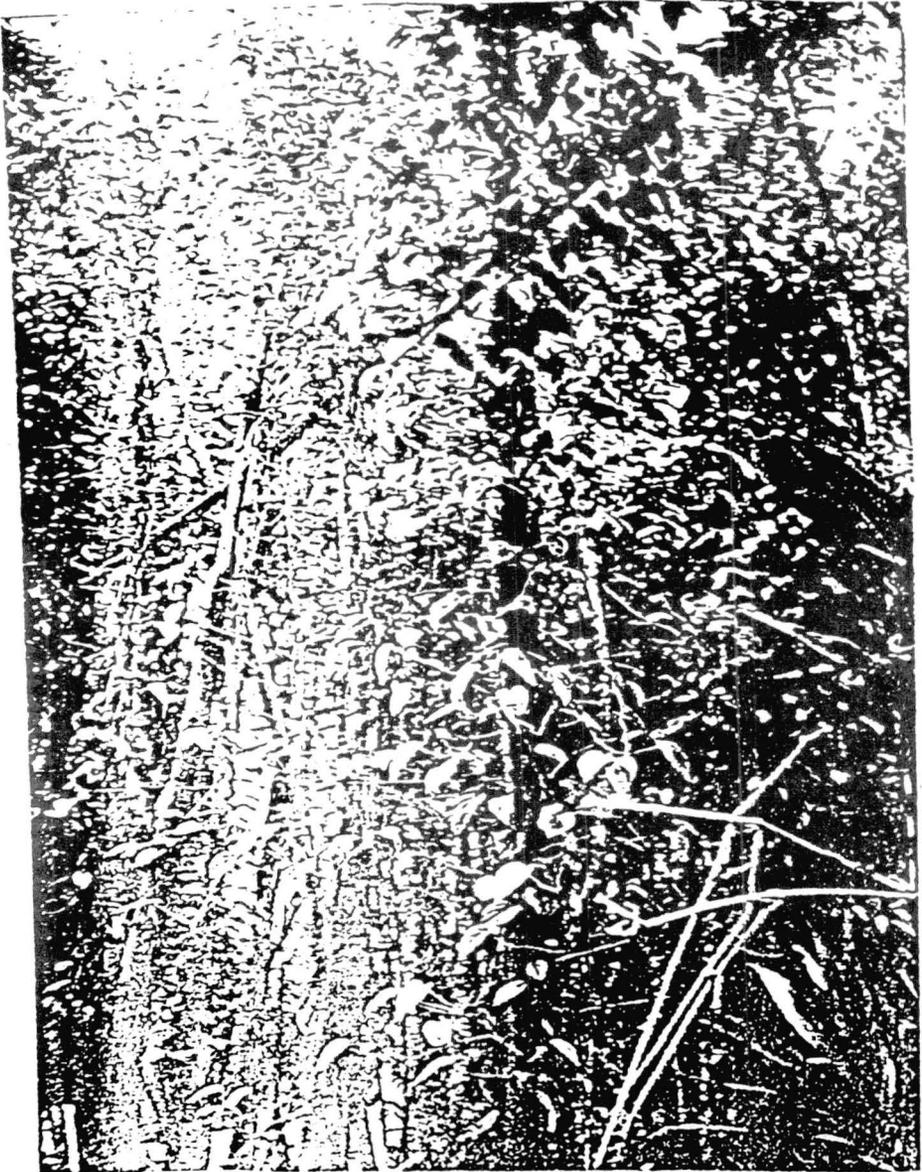
DAUN GALINGKANG



DAUN BISSU



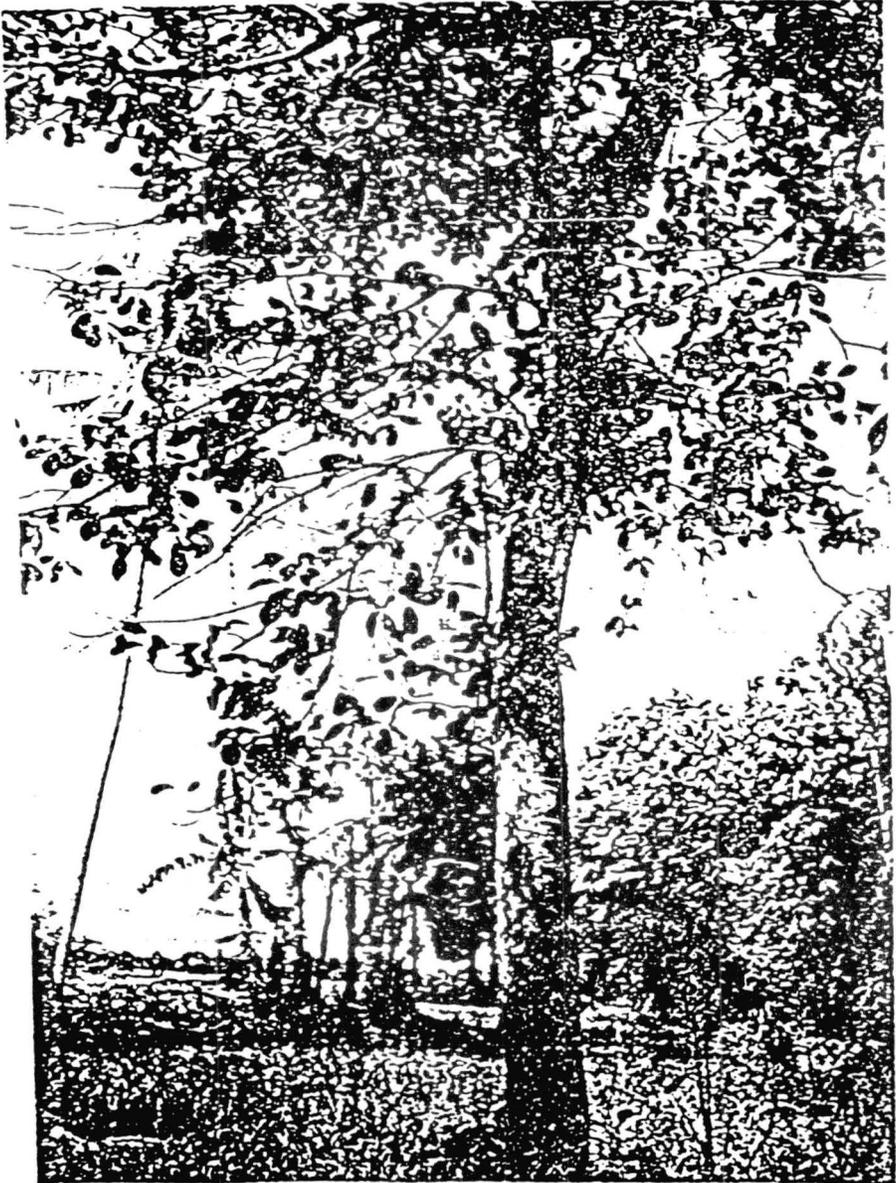
DAUN ARASO



DAUN SIRIH



TAKKU JAWA



DAUN COPPENG



DAUN BELIMBING



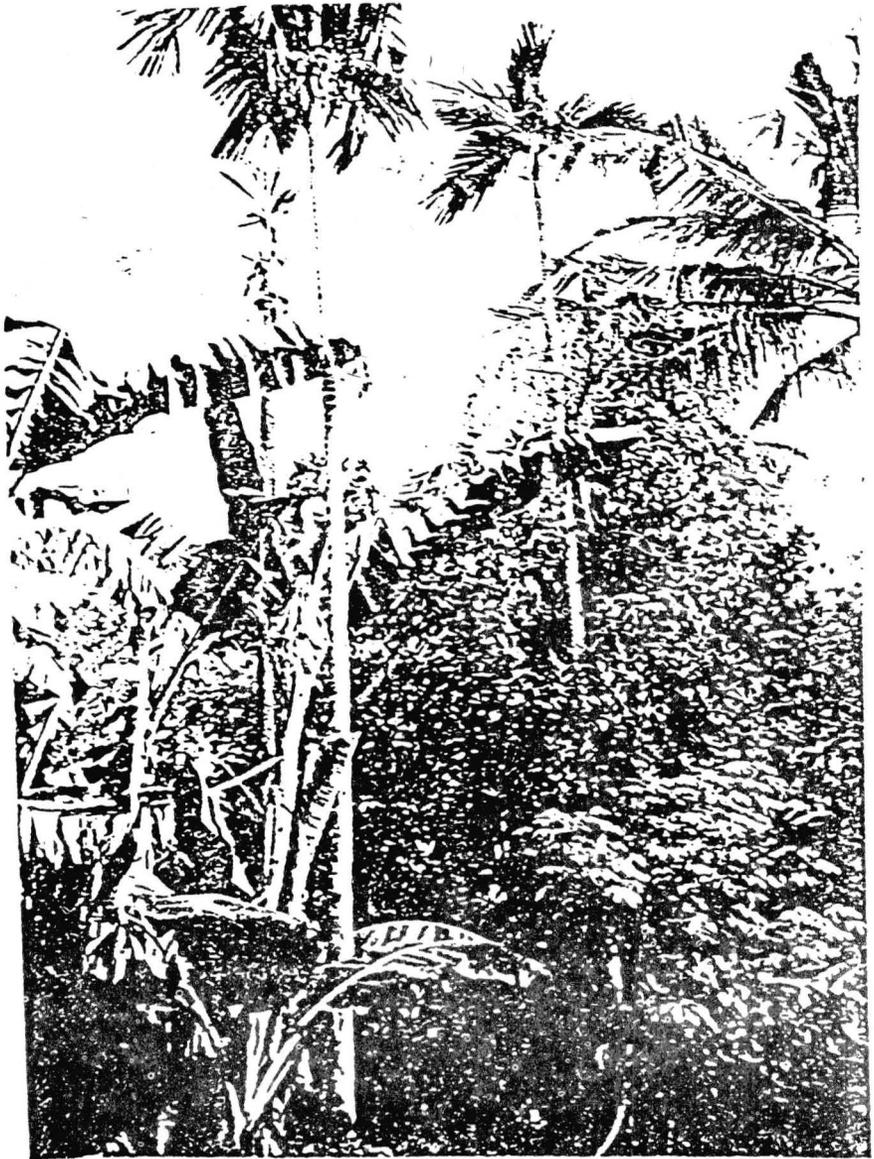
JAMBU BATU



POHON LAWIRA



DAUN PAMADENG



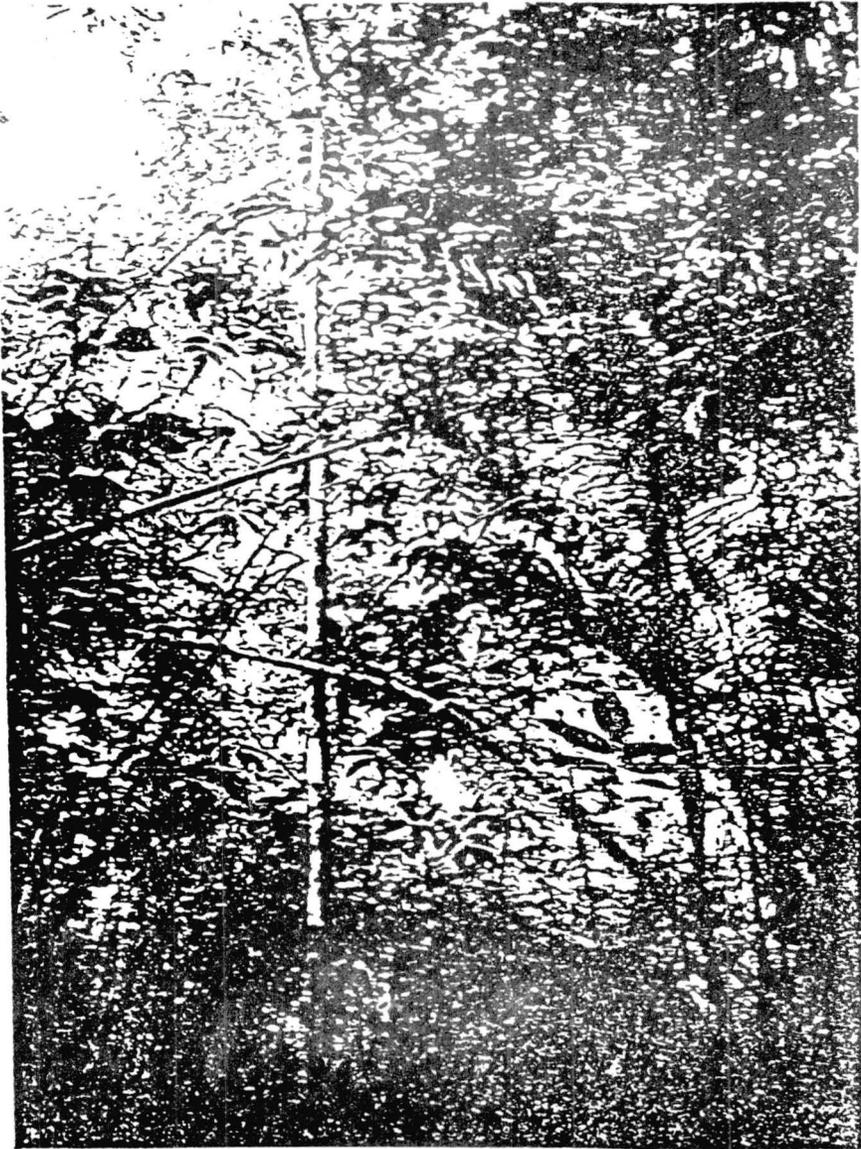
BATANG PINANG



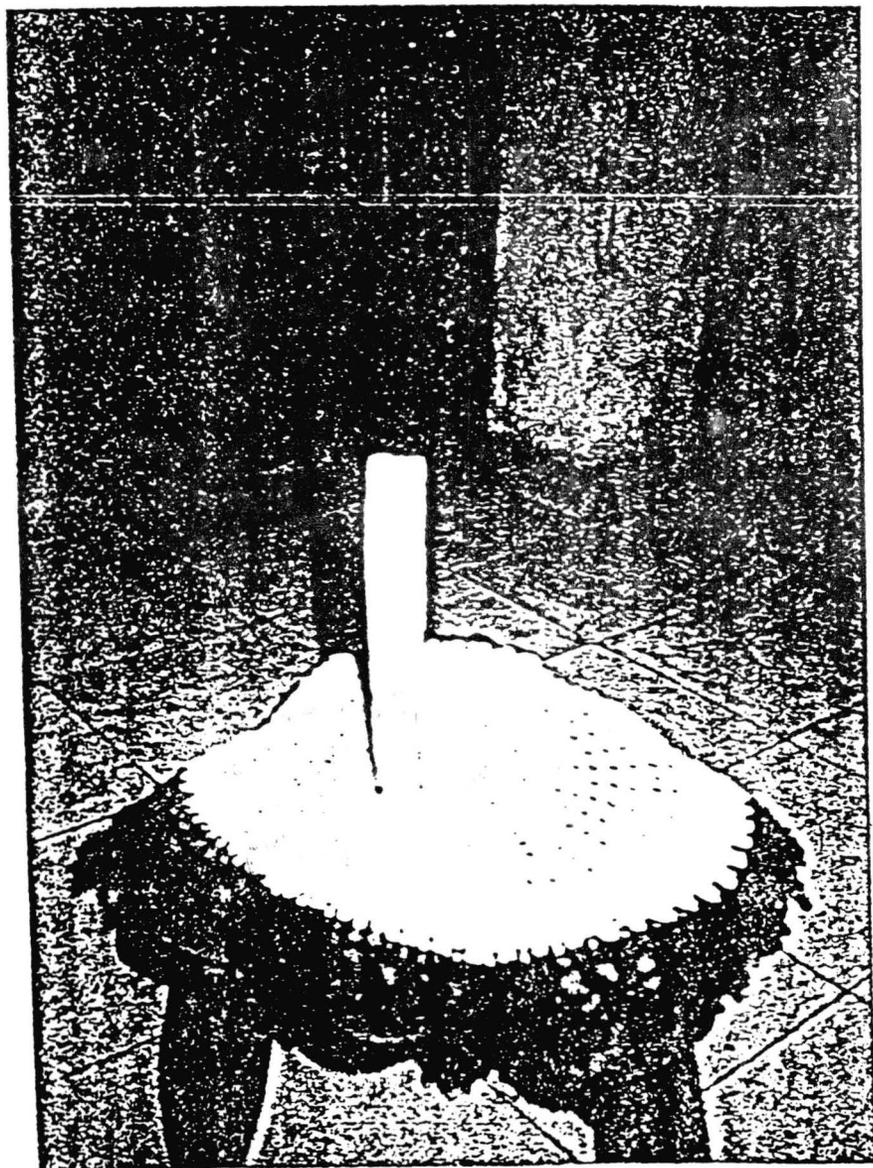
DAUN WAMPARANG



DAUN BICCORO



POHON LICA-LICA



ALINGE
(SUDAH DIAWETKAN)



DAUN TAJI-TAJI



DAUN TABO-TABO



DAUN WELARENG

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DJENBUD

No.IMP/K

TGL. CATAT. /

Perpustakaan
Jember